



**PERILAKU PETANI CABAI RAWIT TERHADAP RESIKO
FLUKTUASI HARGA DI KECAMATAN GUMUKMAS
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :

**Aisyah Muluukhul Ardian Kurniawati
NIM. 121510601022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**





**PERILAKU PETANI CABAI RAWIT TERHADAP RESIKO
FLUKTUASI HARGA DI KECAMATAN GUMUKMAS
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh :

AisyahMuluukhulArdianKurniawati

NIM. 121510601022

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Terima kasih atas segala nikmat yang Allah SWT berikan. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ibuku Indrastutik Rahayu Ningsih dan ayahku Suwito,serta kepada saudariku Annisa Ayu Putri Indrati yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan yang tiada henti kepadaku,
2. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmu;
3. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live it’s whole life believing it is stupid”

(Setiap orang itu jenius. Tapi jika anda menilai seekor ikan berdasarkan kemampuannya memanjat pohon, maka anda akan hidup dengan mempercayai bahwa itu adalah suatu kebodohan”.

(Albert Einstein)

“Membenci itu ibarat anda yang meminum racun tetapi berharap musuh anda yang tewas”

(Nelson Mandela)

“Ada dua macam pejuang yang paling kuat, yaitu kesabaran dan waktu”

(Leo Tolstoy)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Muluukhul Ardian Kurniawati

NIM : 121510601022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Resiko Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2017

Yang menyatakan,

Aisyah Muluukhul Ardian Kurniawati
NIM 121510601022

SKRIPSI

**PERILAKU PETANI CABAI RAWIT TERHADAP RESIKO
FLUKTUASI HARGA DI KECAMATAN GUMUKMAS
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**AisyahMuluukhulArdianKurniawati
NIM. 121510601022**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing Utama : Ir. Imam Syafii, MS.
NIP. 195212181980021001**
**Dosen Pembimbing Anggota : M Rondhi, SP., M.P.,Ph.D
NIP. 197707062008011012**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Resiko Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Senin, 15 Mei 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama.

Dosen Pembimbing Anggota,

Ir. Imam Syafii, MS
NIP. 195212181980021001

M Rondhi, SP., M.P., Ph.D
NIP. 197707062008011012

Penguji 1.

Penguji 2,

Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc
NIP. 198002202006041002

Titin Agustina, SP., MP
NIP. 198208112006042001

Mengesahkan,
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Resiko Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember; Aisyah Mulukkhul Ardian Kurniawati; 121510601022; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Cabe rawit merupakan komoditas hortikultura yang keberadaannya sangat dekat masyarakat Indonesia. Konsumsi cabai rawit di Indonesia selalu meningkat dari waktu ke waktu. Jawa Timur merupakan provinsi yang menyumbang paling banyak produksi cabe rawit di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Jember. Produksi yang tinggi ini tidak menutup kemungkinan terjadinya fluktuasi harga yang signifikan. Fluktuasi harga yang tidak terkendali menempatkan petani pada kondisi yang tidak pasti dan menyebabkan petani harus menanggung Resiko ketidakpastian yang ada. Resiko tersebut akan membentuk perilaku petani dalam menghadapinya dan menentukan pengelolaan untuk mengelola Resiko sehingga Resiko tersebut tidak mengganggu usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perilaku petani dalam menghadapi Resiko fluktuasi harga di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, (2) Pengelolaan Resiko yang dilakukan petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Methode*) yaitu di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan analitis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan fungsi utilitas berdasarkan prinsip Neuman-Morgestern. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* sebanyak 39 orang dari total populasi 293 petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Secara keseluruhan, sebagian besar petani (84,62 %) cabai rawit berperilaku netral terhadap Resiko harga (*risk neutral*). Sedangkan, sebanyak 12,82 % petani tidak berani terhadap Resiko fluktuasi harga (*risk averter*), dan 2,56 % petani berani menghadapi Resiko. Berdasarkan status kepemilikan lahan, petani dengan lahan milik sendiri memiliki perilaku yang lebih berani dibandingkan dengan petani yang memiliki status

kepemilikan lahan sewa, Bagi Hasil, atau yang memiliki dua status kepemilikan lahan sekaligus yaitu milik sendiri dan sewa. Keputusan petani dalam memilih varietas untuk diusahakan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi Resiko fluktuasi harga, petani yang mengusahakan varietas lokal lebih berani dibandingkan dengan petani yang mengusahakan varietas hibrida ataupun petani yang mengusahakan kedua varietas tersebut sekaligus.

Pengelolaan resiko yang dilakukan oleh petani dikategorikan menjadi:

- 1) Pengelolaan *ex-ante* yang diupayakan petani antara lain: menggunakan modal sendiri dengan alasan jumlah modal seperti yang diharapkan, menerapkan sistem usahatani semua cabai rawit atau tidak melakukan diversifikasi, penggunaan input (pestisida dan pupuk) sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan di lahan, melakukan pergiliran panen sesuai dengan jadwal tenaga kerja.
- 2) Melakukan penjualan langsung ketika panen dilakukan, menentukan harga secara tawar menawar langsung ketika dilahan, melakukan sistem pemasaran dengan menjual kepada tengkulak, mengalokasikan sebagian besar keuntungan untuk membeli asset merupakan gambaran pengelolaan Resiko *interactive* yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaen Jember.
- 3) Pengelolaan Resiko *ex-post*, Jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya menggunakan pendapatan dari usaha lain, menambah modal dengan meminjam ke pengepul dan petani lain merupakan pengelolaan yang digunakan jika mengalami kerugian, petani akan tetap menanam cabai rawit dan mencari penyebab kegagalan ketika terjadi kegagalan usahatani.

SUMMARY

The Pepper Farmer's Behaviour In Face Of Price Fluctuation Risk In Gumukmas Sub District, Jember Regency. Aisyah Mulukhul Ardian Kurniawati; 121510601022; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture Jember University.

The cayenne pepper's consumption tend to increase every year. In supply side, cayenne pepper's production was also increase every year. The increasing in cayenne pepper's production might be caused an unstabilized and unpredicted price or price fluctuation in cayenne pepper's market. One of provinces in Indonesia which contributes cayenne pepper's production toward national production is East Java Province specifically in Jember Regency. The price fluctuation of cayenne pepper can bring the farmers to uncertain circumstances. The farmers should take risk, as a result of uncertain circumstances. Therefore, the farmers should take actions in order to secure their profitability. The group of sequences of these actions can be seen as farmer's behaviour in face of risk and uncertainty in cayenne pepper farming. Farmer's behaviour and their pengelolaanes become main focuses in this research, because it determines the highest profitability can be achieved by farmers which operates under risk and uncertainty. The research was purposed to : (1) determine farmer's behaviour in face of price fluctuation risk in Gumukmas Sub district, Jember Regency. (2) determine the best risk management pengelolaanes practices who was conducted by farmers in Gumukmas Sub district, Jember Regency.

The research was held on Gumukmas Sub district, Jember Regency. This location was selected puposively based on its highest cayenne pepper production in Jember Regency. The research was designed as descriptive and analytical research. This research employed utility function Neumann-Morgenstein. Thirty nine sample farmers was selected from 293 farmers using simple random sampling and then structrually interviewed by using questionnaire.

The result showed that : generally speaking, most of farmers (84.62%) became a risk neutral or being neutral if there was price fluctuation risk. Meanwhile, for about 12.82% of farmers did not brave or being risk averter

facing the fluctuation of cayenne pepper. Another farmer (2.56%) was brave to face price fluctuation risk. Based on land ownership, farmers which has ownership status more audacious rather than famers with another ownerships like rent ownership, profit sharing ownership, or even with two different ownerships (private ownership and rent ownership). Famer's decision making in which crop varieties should be cultivated influenced towards price fluctuation. Farmers with local varieties cultivation was more audacious rather than farmers which cultivated hybrid varieties and both varieties in one farm.

Risk mangement pengelolaanes which have been conducted by farmers can be categorically as : (1) Ex-ante strategy comprised of : using self-capital in farming because it was affordable, prefer not to use diversification in farming except in one lagest farmland, using input especially in manure and pesticide in terms of degree of severity which caused by pest, carry out a harvest rotation based on labour's scedule. (2) perform a direct selling when harvest time, set price within bargaining system in farm, prefer to sell to middleman, interactive strategy using profit's allocation in assets purchasing. (3) according to ex-post strategy, if cayyene pepper was failure in harvesting then farmers can use income from another business in the next season, the other pengelolaanes when farming in losses was using capital which comes from middleman's loan and another farmer's loan, cayenne pepper was still cultivated by farmers even if it was fail to harvest or seem unprofitable.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis yang berjudul “Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Resiko Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Ir. Imam Syafii, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan M Rondhi, SP., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan selalu memberikan bimbingan serta masukkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
4. Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc, selaku Dosen Penguji Utama, dan Titin Agustina, SP., MP. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan masukkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini;
5. Ati Kusmiati, SP., MP, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dan nasihat dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Ketua Asosiasi Petani Cabai Rawit Sejahtera Bapak Mustakim Sekeluarga yang telah memberikan informasi dan rumah singgah pada saat penelitian, serta kepada petani anggota APCR di Kecamatan Gumukmas atas ketersediaannya dalam memberikan informasi-informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ibuku Indrastutik Rahayu Ningsih dan Ayahku Suwito, serta saudariku Annisa Ayu Putri Indrati, terima kasih atas do'a,

kesabaran, dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang telah diberikan kepadaku;

8. Sahabat, adik, dan kakak terbaikku Triya Pitoyo dan Ason Mikki Arisanto yang selalu menghibur dan memberi motivasi kepadaku;
9. Teman-teman terbaikku Rika Ratna Sari Br Karo, SP., Dewi Indah Kiswani SP., Nurul Alfiana Risma Yanti SP., Dwi Indah Kristanti SP., Siti Masruroh SP., Nindia Megareta SP., Bety Setyo SP., Nazil Ramadhan, Munailatis Zahro SP., Ratna Fresty SP., Anggraini Dwi Rahayu SP., Tuti, Buana, Vitadan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu terima kasih atas do'a, bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan hingga selesainya tulisan ini;
10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas do'a dan dukungan yang diberikan;
11. Teman-teman kost Kalimantan 52, Nia, Nana, Riris, teman-teman kost Melati khususnya Riza Meilina, Nora, Lita, Dyas dan teman-teman kost Kalimantan 72 Lathifan Murtisari, Lidya, Jeny, Indah dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, kesabaran, dan bantuan serta dukungannya selama proses perkuliahan hingga selesainya penulisan ini;
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini sehingga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Komoditas Cabai Rawit.....	11
2.2.2 Budidaya Tanaman Cabai Rawit.....	14
2.2.3 Teori Harga	19
2.2.4 Risiko Dan Ketidakpastian	21
2.2.5 Risiko Pertanian.....	22
2.2.6 Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko.....	24

2.2.7	Pengelolaan Risiko	26
2.3	Kerangka Pemikiran	27
2.4	Hipotesis.....	30
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1	Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	31
3.2	Metode Penelitian.....	31
3.3	Metode Pengambilan Contoh	31
3.4	Metode Pengumpulan Data	32
3.5	Metode Analisis Data	32
3.6	Defenisi Operasional.....	40
BAB 4.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	42
4.1	Letak dan Keadaan Geografis	42
4.2	Keadaan Penduduk.....	43
4.3	Keadaan Pertanian	44
4.4	Usahatani Cabai Rawit	46
4.5	Karakteristik Petani Cabai Rawit	47
4.5	Asosiasi Petani Cabai Rawit	49
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1.	Perilaku Petani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas Dalam Menghadapi Risiko Fluktuasi Harga.....	53
5.2	Strategi Pengelolaan Risiko Oleh Petani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas Dalam Menghadapi Risiko Fluktuasi Harga	60
BAB 6.	KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1	Kesimpulan	71
6.2	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75
KUISIONER	122
DOKUMENTASI	129



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produksi Komoditas Tertinggi Tanaman Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran Semusim Jawa Timur Tahun 2011-2014	2
1.2 Perkembangan Produksi Cabai Rawit (Ton) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2014.....	3
1.3 Data Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Menurut Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015	5
3.1 Nilai Skala Utilitas dari Certainty Equivalent	35
3.2 Pengelolaan <i>Ex-Ante</i> Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas	37
3.3 Pengelolaan <i>Interactive</i> Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas	38
3.4 Pengelolaan <i>Ex-Post</i> Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas	39
4.1 Ketinggian, Luas Wilayah, dan Jarak Kantor Desa Ke Kantor Kecamatan	42
4.2 Luas Tanah Menurut Desa dan Klasifikasi Tanah Tahun 2016	43
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Gumukmas Tahun 2015	44
4.4 Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Gumukmas	45
4.5 Produksi Sayur-Sayuran Menurut Desa dan Jenis Sayuran Tahun 2015	45
4.6 Distribusi Petani Contoh Cabai Rawit Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	47
4.7 Distribusi Petani Contoh Cabai Rawit Berdasarkan Pengalaman di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	48
4.8 Distribusi Petani Contoh Cabai Rawit Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	49

5.1	Diskriptif Statistik Karakteristik Responden Penelitian Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas	51
5.2	Skema Pola Tanam di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	52
5.3	Distribusi Perilaku Petani Cabai Rawit di Kecaamatan Gumukmas Terhadap Resiko Fluktuasi Harga Secara Keseluruhan.....	55
5.4	Distribusi Petani yang Memiliki Perilaku <i>Risk Averter</i> , <i>Risk Neutral</i> , <i>Risk Lover</i> Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan.....	57
5.5	Distribusi Petani yang Memiliki Perilaku <i>Risk Averter</i> , <i>Risk Neutral</i> , <i>Risk Lover</i> Berdasarkan Varietas Cabai Rawit Yang Ditanam	59
5.6	Pengelolaan <i>Ex-Ante</i> Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas	63
5.7	Pengelolaan <i>Interactive</i> Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas	66
5.8	Pengelolaan <i>Ex-Post</i> Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Rata-Rata Harga Cabai Rawit Bulanan di Kabupaten Jember Tahun 2012- 2015	4
2.1 Rangkain Kejadian Berisiko Dengan Kejadian Ketidakpastian	24
2.2 Bentuk Fungsi Utilitas	25
2.3 Skema Kerangka Pemikiran	29
3.1 Skema Penentuan <i>Certainty Equivalent</i>	33
3.2 Skala Utilitas Setiap <i>Certainty Equivalent</i>	34
3.3 Rata-Rata Harga yang Diterima Petani Berdasarkan Fungsi Utilitas.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Identitas Petani Responden di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	75
B. Hubungan Skala Util dengan Nilai Rupiah <i>Certainty Equivalent</i>	77
C. Uji T Dan Hasil Output Analisis Fingsi Kuadratik dengan Menggunakan Program Spss.....	79
D. Estimasi Fungsi Utilitas Bernoulli Setiap Petani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas Secara Umum	118
E. Data Biaya Rata-Rata Usahatani Cabai Rawit Hibrida dan Lokal Dalam Satu Hektare Lahan Per Musim Tanam	120

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi sub sektor hortikultura mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan potensi alam di Indonesia yang mendukung berkembangnya tanaman hortikultura. Beberapa komoditas hortikultura bahkan menjadi komoditas ekspor yang keberadaannya mampu meningkatkan devisa negara. Namun demikian, pembangunan sub sektor hortikultura masih mengalami banyak kendala, diantaranya belum adanya payung hukum yang kuat untuk melindungi eksistensi hortikultura. Selain itu, kapasitas SDM yang belum memadai, persyaratan teknis yang belum optimal, dan pembinaan teknis yang belum optimal menjadi permasalahan tersendiri bagi keberlangsungan sub sektor hortikultura. Apabila potensi dan kendala tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai Negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Kementrian Pertanian, 2015).

Hortikultura sendiri merupakan cabang dari agronomi yang fokus terhadap budidaya tanaman buah (*frutikultura*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman obat (*biofarmaka*), dan tanaman taman (*landscape*). Ciri tanaman hortikultura adalah perisabel atau mudah sekali rusak. Hal ini menjadi salah satu dari pertimbangan petani untuk mengusahakan tanaman hortikultura. Salah satu kekhasan dari subsektor hortikultura di Indonesia adalah karakter variasi yang sangat besar, baik dalam kapasitas pelaku skala usaha, dan akses terhadap informasi, pembiayaan, perbankan, jaringan pasar, teknologi, dan sebagainya. Komoditas sayuran pada umumnya masih diusahakan oleh petani-petani kecil dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi dengan skala usaha ekonomi tidak terlalu efisien dan sering terombang-ambing oleh struktur pasar yang tidak bersahabat. Sedangkan komoditas buah-buahan masih mengandalkan musim, tanpa sentuhan teknik budidaya yang memadai, sehingga cukup sulit untuk memasuki administrasi pasar modern.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang terdapat dalam sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Jawa Timur. Beberapa komoditas yang produksinya mendominasi di Jawa Timur pada tahun 2014 adalah bawang merah, kentang, kubis, cabai rawit, dan semangka. Komoditas tersebut meningkat setelah mengalami penurunan sebelumnya pada tahun 2013. Walaupun peningkatan belum mampu menyamai produksi pada tahun 2012 namun dapat dilihat bahwa ada perbaikan produksi pada tahun 2014. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, rata-rata produksi tertinggi adalah produksi bawang merah yang mencapai 293,4 ribu ton, kemudian produksi cabai rawit 223 ribu ton dan kubis 204,6 ribu ton (BPS Jawa Timur, 2015).

Tabel 1.1 Produksi Komoditi Tertinggi Tanaman Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran Semusim Jawa Timur Tahun 2011-2014

Komoditas	Produksi (Ton)				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
Bawang merah	198.388	222.862	243.087	293.179	293.379
Kentang	85.521	162.039	189.864	208.270	161.424
Kubis	182.899	236.817	197.475	201.358	204.637
Cabai rawit	181.806	244.040	227.486	238.820	223.038
Semangka	104.756	136.211	133.071	165.409	134.862

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah (2015)

Berdasarkan dari data tersebut dapat diketahui bahwa cabai rawit merupakan salah satu komoditas unggulan di Jawa Timur. Perkembangan produksi cabai rawit di Jawa Timur selalu meningkat setiap tahunnya meskipun peningkatannya tidak terjadi secara signifikan. Penurunan terjadi hanya sekali selama periode 2011-2014 yaitu pada tahun 2012 produksi cabai rawit sebesar 244.040 ton turun menjadi 227.486 ton pada tahun 2013. Tingginya produksi cabai rawit juga dipengaruhi oleh perkembangan produksi cabai rawit di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur. Secara lengkap perkembangan produksi cabai rawit di Jawa Timur berdasarkan kabupaten kota dapat dilihat pada tabel berikut:

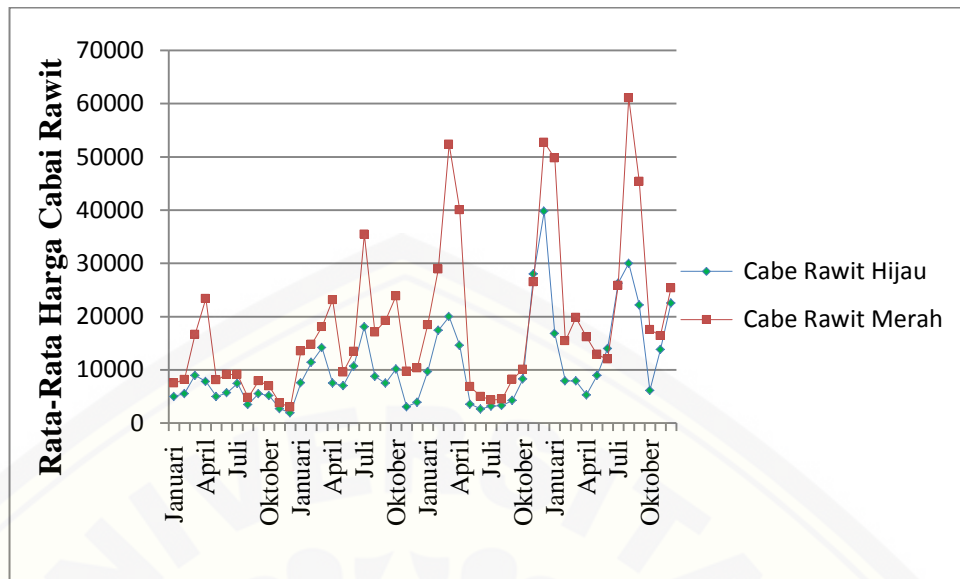
Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Cabai Rawit (Ton) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Cabai rawit			
	2013	2014	2013-2014 Abs	%
Blitar	26.900	34.527	7.627	28,35
Kediri	34.038	22.417	-11.620	-34,14
Malang	17.550	18.557	1.007	5,74
Lumajang	23.902	23.404	-498	-2,08
Jember	22.281	32.117	9.835	44,14
Banyuwangi	10.673	13.905	3.277	30,70
Bondowoso	7.498	11.088	3.590	47,87
Jombang	4.297	5.109	812	13,90
Tuban	11.813	14.537	2.724	23,06
Sampang	5.921	10.071	4.150	70,09
Lainnya	62.595	51045	-9566	8629,93
Total	227.468	236.777	11338	8857.56

Sumber: BPS Jawa Timur (2015)

Empat produksi cabai rawit terbesar terdapat di Kabupaten Blitar sebesar 34,35 ribu ton, Jember sebesar 32,12 ribu ton, Lumajang sebesar 23,40 ribu ton dan Kediri sebesar 22,42 ribu ton pada tahun 2014. Berdasarkan empat kabupaten tersebut diatas peningkatan produksi cabai rawit yang relatif besar adalah di Kabupaten Jember yaitu sebesar 9,84 ribu ton atau 44,14% dari 22,28 ribu ton tahun 2013 menjadi 32,12 ribu ton pada tahun 2014. Kabupaten blitar menempati posisi kedua yaitu meningkat sebesar 28,35% atau sebesar 7,63 ribu ton. Sedangkan kabupaten kediri mengalami penurunan sebesar 34,14 % atau 11,62 ribu ton dari tahun 2013 sebesar 34,04 ribu ton turun menjadi 22,42 ribu ton. Kabupaten lumajag juga mengalami penurunan sebesar -2,08 % atau sebesar 498 ton dari tahun 2013 ke tahun 2014(BPS, 2015).

Posisi Kabupaten Jember sebagai salah satu penghasil cabai rawit terbesar di Jawa Timur tidak menutup kemungkinan petani cabai rawit mengalami banyak kendala dalam melakukan usahatani. Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh petani adalah mengenai fluktuasi harga cabai rawit yang tidak dapat diduga. Perubahan harga cabai rawit dapat terjadi dalam hitungan bulan. Berikut adalah data perubahan harga cabai rawit selama tahun 2012-2015 di Kabupaten Jember.



Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember Tahun (2012-2015)

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Harga Cabai Rawit Bulanan Di Kabupaten Jember Tahun 2012- 2015

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga yang terjadi cukup signifikan. Harga cabai rawit dalam satu waktu dapat sangat tinggi, akan tetapi lain waktu harga akan turun secara tajam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Resiko akan ketidak-pastian dimasa depan menjadi sesuatu yang harus dipersiapkan dan dihadapi petani. Lima sumber utama resiko usaha disektor pertanian: a) resiko produksi atau resiko teknis; b) resiko pasar atau resiko harga, c) resiko teknologi, d) resiko legal atau sosial, dan e) resiko karena kesalahan manusia (Sonka dan Patrick dalam Adiyoga dan Soetiarso, 1999). Kelima sumber resiko tersebut dapat menimbulkan efek jangka pendek maupun efek jangka panjang terhadap usahatani. istilah resiko lebih banyak digunakan dalam konteks pengambilan keputusan, karena resiko dapat diartikan sebagai peluang akan terjadinya kejadian yang buruk yang disebabkan oleh suatu tindakan. Semakin tinggi tingkat ketidak pastian suatu kejadian maka semakin tinggi pula resiko yang terjadi akibat pengambilan keputusan tersebut (Soedjana, 2007).

Kabupaten Jember memiliki lebih dari 3 ribu hektar lebih lahan tanaman cabai rawit. Luasan tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan tentu saja produksi cabai rawit akan mengikuti perubahan tersebut. Lebih jelasnya akan ditunjukkan pada tabel 1.4.

Tabel 1.3 Data Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Menurut Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015

Kecamatan	2013		2014		2015	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
Gemukmas	539	94.559	505	100.441	595	65.580
Kalisat	1.236	41.259	1.237	64.742	692	53.420
Sukowono	222	18.817	244	30.026	87	5.497
Arjasa	105	5.369	89	12.354	46	5.005
Ledokombo	237	11.883	541	13.763	264	13.785
Lainnya	1.122	50.952	1.274	99.789	1.224	98.232
Total	3.461	222.839	3.890	321.115	2.908	241.519

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember 2015 (Diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Gumukmas merupakan kecamatan yang memiliki produksi cabai rawit tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2013 hingga 2015. Tahun 2013 produksi cabai rawit yang dihasilkan di Kecamatan Gumukmas adalah sebesar 94.559 kuintal dari luas panen sebesar 539 Ha. Tahun 2014 produksi cabai rawit meningkat menjadi 100.441 kuintal, pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan produksi sebesar 65.850 kuintal. Selanjutnya diikuti oleh produksi dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Kalisat dengan produksi sebesar 41.259 Kuintal dari luas panen sebesar 1.236 Ha pada tahun 2013 kemudian meningkat menjadi 64.742 Kuintal dari luas panen sebesar 1.237 Ha, kemudian mengalami penurunan juga pada tahun 2015 menjadi 53.420 pada luas panen 692 Ha. Hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Arjasa, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Ledokombo, dan kecamatan lainnya.

Produksi tertinggi berada di Kecamatan Gumukmas dikarenakan daerah Kecamatan Gumukmas memiliki potensi alam yang sangat cocok untuk ditanami cabai rawit. Akan tetapi, produksi yang tinggi ini terkadang tidak diimbangi dengan harga jual cabai rawit yang stabil. Seringkali cabai rawit mengalami fluktuasi harga yang signifikan, seperti yang telah ditunjukkan pada gambar 1.1. Sayangnya hal tersebut masih menjadi permasalahan yang sulit dikendalikan baik

bagi petani maupun bagi pemerintah. Meskipun demikian, seperti uraian diatas, petani masih bertahan untuk melakukan usahatani cabai rawit. Hal ini menandakan petani memiliki pertahanan tersendiri terhadap resiko yang mengancam, termasuk di dalamnya resiko harga. Resiko fluktuasi harga ini akan membentuk suatu perilaku petani yang akan berdampak pada keputusan petani dalam pengambilan keputusan berusaha tani.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengamati bagaimana perilaku petani ketika petani mengalami resiko tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pengelolaan yang dilakukan petani untuk menghadapi resiko sehingga usaha yang dilakukan petani dapat dilakukan selama bertahun-tahun.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku petani terhadap resiko fluktuasi harga cabai rawit Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengelolaan petani dalam menghadapi resiko fluktuasi harga cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi resiko fluktuasi harga di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengelolaan petani dalam menghadapi resiko fluktuasi harga cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai pertimbangan informasi pemerintah untuk membuat suatu kebijakan mengenai keamanan harga komoditas hortikultura.
2. Sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan manajemen resiko ataupun komoditas cabai rawit, dan sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengambil keputusan ketika menghadapi fluktuasi harga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian empiris yang diutarakan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian mengenai perilaku petani dan pengelolaan petani dalam menghadapi resiko pertanian oleh Adiyoga dan Sutiarmo (1999), Saptana *dkk* (2010), Budiningsih dan Pujiharto (2006), Ratnaningsih (2005), Mardiyah dan Supriadi (2013), Hartati (2007). Selengkapnya dijelaskan pada uraian sebagai berikut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyoga Dan Soetiarso (1999) yang berjudul “Pengelolaan Petani Dalam Pengelolaan Resiko Pada Usahatani Cabai” menyatakan bahwa, petani memilih mengadopsi pola tanam dominan (bawang merah dan cabai-bawang merah- padi) dan memilih sistem produksi tumpang gilir (bawang merah dan cabai) sebagai pengelolaan dalam mengelola resiko *ex ante*. Sedangkan untuk mengelola resiko interactive petani memilih untuk menggunakan input berupa pupuk dan juga pestida secara berlebihan, karena menurut petani hal tersebut mampu mengurangi resiko. Jika terjadi kegagalan atau kerugian yang dapat mengganggu pendapatan keluarga dan keberlanjutan usahatani, maka petani memilih untuk menjual sebagian asset yang dimilikinya sebagai cara petani dalam mengelola resiko *ex post*. Karakteristik petani dalam penelitian Adiyoga Dan Soetiarso, adalah petani yang berusahatani cabai rata-rata memiliki lahan yang sempit meskipun status penguasaan lahan adalah milik sendiri. Rata-rata kisaran lahan yang tertinggi adalah 0,25-1,0 ha, sedangkan kisaran lahan terendah adalah 0.125-0.475 ha. Penguasaan lahan yang cenderung sempit menjadi salah satu faktor besar kecilnya resiko yang dihadapi. Semakin sempit penguasaan lahan maka semakin rentan pula posisi petani terhadap dampak resiko.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Saptana, *dkk* (2010) yang berjudul “Pengelolaan Manajemen Resiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Rendah Di Jawa Tengah”, menunjukkan, sebagian besar rumah tangga petani menempatkan cabai merah sebagai komoditas unggulan dan menjadi sumber pendapatan utama. Hal ini juga ditunjukkan oleh cukup tingginya partisipasi

petani yang mengusahakan cabai merah. Pengelolaan manajemen resiko *ex-ante* yang dilakukan oleh sebagian besar petani adalah dengan melakukan pola tanam dominan di Kabupaten Brebes : padi- bawang merah- cabai merah (80%), pola tanam dominan klaten : cabai merah- padi – padi (60%), sementara pola tanam di boyolali : padi- cabai merah- jagung (40%), sisanya menggunakan pola tanam lain namun tetap memasukkan cabai merah dalam pola tanam. Pola tanam pada masing-masing daerah lebih dari 6 tahun dan dianggap memiliki resiko terendah. Diversifikasi varietas juga merupakan salah satu pengelolaan manajemen resiko *ex-ante* yang dilakukan oleh petani. Hal ini dibuktikan dari banyaknya petani yang menanam cabai rawit dan cabai merah keriting, petani menggunakan beberapa varietas dalam satu lahan atau pada lahan yang berbeda. Pengelolaan manajemen resiko interaktif yang dialami petani adalah satunya berkenaan dengan pemilihan waktu tanam yaitu matinya tanaman pada saat berumur dibawah satu bulan dan kekurangan air. Untuk menghadapi hal tersebut petani melakukan penyulaman. Petani juga melakukan penyiraman rutin dengan system gembor yang pada umumnya bersumber pada saluran irigasi, baik irigasi teknis maupun irigasi sederhana. Selain itu pengaturan jarak tanam, dan pemilihan bibit yang baik menjadi bahan pertimbangan petani dalam memanajemen resiko *interaktif*.

Jika terjadi kegagalan panen walaupun petani telah melakukan pengelolaan manajemen *ex ante* dan *interaktif*, maka pilihan satu-satunya adalah petani melakukan pengelolaan manajemen *ex-post*. Akan tetapi pilihan pengelolaan yang dilakukan tergantung pada status usahatani yang bersangkutan dalam kaitannya dengan pendapatan keluarga. Pengelolaan manajemen *expost* yang dilakukan secara berturut-turut adalah : 1), menggunakan usahatani lainnya; 2) mengambil tabungan sendiri (terutama bagi petani yang memiliki lahan luas); 3) mencari pekerjaan tambahan (terutama bagi petani yang memiliki lahan sempit); 4) menjual sebagian aset yang dimilikinya; 5) meminjam dari saudara atau tetangga.

Hasil penelitian Budiningsih dan Pujiharto (2006) yang berjudul “Analisis Resiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”, hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap petani dalam menghadapi resiko. Peneliti menggunakan prinsip *Bernoulli dan Neuman*

Morgenstern untuk melihat sikap petani (netral, menolak, atau berani menanggung). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada 5 petani yang enggan dalam menanggung resiko dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah atau *risk averter*, sedangkan ada 23 petani yang memiliki sikap netral terhadap resiko (*risk neutral*). Sebanyak 2 petani memiliki sikap berani melakukan kegiatan usahatani bawang merah dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah (*risk lover*). Sikap netral adalah sikap yang paling banyak terdapat pada petani, sikap ini disebabkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah secara turun temurun, karena petani menganggap menanam bawang merah lebih member keuntungan. Ketika harga bawang merah sedang tinggi petani cenderung mengalokasikan keuntungan tersebut untuk membeli barang-barang mewah yang nantinya dapat dijual kembali ketika harga bawang merah mengalami penurunan. Sedangkan sikap enggan menanggung resiko dikarenakan resiko harga (bisnis), yaitu petani lebih menjadi *price taker* (penerima harga) bukan sebagai *price maker* (penentu harga) sehingga petani harus mau menerima berapapun harga jual bawang merah. Selanjutnya adalah petani yang memiliki sikap *risk lover* disebabkan karena petani ini memiliki lahan yang cukup luas yaitu 0,6 hingga 1 hektar, meskipun pendidikan hanya tamat SLTP atau SLTA namun didukung dengan pengalaman yang lama lebih dari 10 tahun menjadikan petani lebih berani dalam menanggung resiko (Budiningsih dan Pujiharto, 2006).

Hasil penelitian Hartati (2007), yang berjudul “Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Resiko Keefisienan Usahatani Kentang Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara manfaat (kegunaan atau utilitas) dengan penerimaan. Prakiraan fungsi manfaat menyatakan bahwa semua petani memiliki koefisien b^2 bertanda positif. Hal ini berarti bahwa semua petani mempunyai perilaku berani menghadapi resiko dalam berusahatani kentang. Menurut Arief (1990) dalam Hartati (2007), petani di daerah diversifikasi (berbagai sayuran), dalam banyak hal menunjukkan ciri yang lebih wajar daripada petani di daerah kekhususan (*monokulture*). Oleh karena itu mereka lebih berani dalam mengambil keputusan untuk melangkah keusahatani yang lebih komersial.

Mardiyah dan Supriadi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Perilaku Petani Terhadap Resiko Usahatani Cabai Merah Di Kabupaten Tenggamas”, mengungkapkan bahwa pada penelitian ini peneliti membedakan petani menjadi 2 kelompok yaitu petani cabai merah dengan mulsa dan petani cabai merah non mulsa. berdasarkan hasil dari penelitian tersebut mayoritas petani cabai berperilaku netral terhadap resiko yaitu 65,85% untuk petani cabai merah yang menggunakan plastik mulsa dan 72,98% yang tidak menggunakan plastik mulsa atau non mulsa. sedangkan perilaku petani yang berperilaku berani terhadap resiko, untuk petani yang menggunakan mulsa sebanyak 4.88% sedangkan yang tidak menggunakan plastik mulsa sebanyak 5,40%. Alasan petani yang menggunakan plastik mulsa berani menghadapi resiko adalah tanaman cabai merah merupakan tanaman unggulan di daerah tersebut, biaya yang dikeluarkan untuk plastik mulsa tidak terlalu besar karena dapat digunakan sampai 2 kali musim panen atau lebih, dan sistem pemasaran yang baik di daerah tersebut. sedangkan untuk petani yang menggunakan plastik mulsa berperilaku netral terhadap resiko karena petani merasa bahwa dengan penggunaan teknologi (mulsa) yang sudah digunakan maka petani tetap mendapatkan keuntungan walaupun harga cabai telah mengalami penurunan. Petani cabai yang menggunakan plastik mulsa enggan terhadap resiko sebanyak 12 petani (29,27%). Hal ini terjadi karena petani merasa bahwa usahatani cabai yang sudah dilakukan sudah baik, jika ditambah penggunaan input seperti penggunaan pupuk dan benih maka akan menambah biaya pengeluaran petani sehingga petani tidak mau mengalami kerugian yang berlebih. Petani yang tidak menggunakan plastik mulsa berperilaku berani terhadap resiko karena tanaman cabai merupakan tanaman yang memiliki harga yang mahal dibanding dengan sayuran lainnya. Walaupun petani mengalami kerugian, petani tetap menanam kembali tanaman tersebut. Petani cabai yang tidak menggunakan mulsa yang netral terhadap resiko karena petani cenderung berusahatani secara turun temurun. Petani berusahatani hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga tidak mementingkan resiko usahatani. Jika ada tambahan modal petani mungkin akan menambah input demi penerimaan yang lebih tinggi. Petani yang tidak menggunakan plastik mulsa bersikap enggan

terhadap resiko sebanyak 8 petani (21,62%). Hal ini dikarenakan petani tidak ingin mendapatkan resiko dengan adanya inovasi baru sehingga petani hanya melihat besarnya pendapatan yang diperoleh. Dan petani akan merasa puas dengan pendapatan yang mereka peroleh.

Penelitian Ratnaningsih (2005) yang berjudul “Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko Pada Usahatani Bawang Putih Dikecamatan Tawang Mangu”, mengungkapkan bahwa sebagian besar resiko yang dihadapi petani bawang putih berasal dari resiko produksi yaitu disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Berdasarkan keadaan tersebut petani mengikuti pola tanam wortel-bawang putih-wortel sebagai upaya pengendalian *ex-ante*. Hal ini dilakukan karena pola tanam tersebut sesuai dengan kondisi iklim setempat dan dianggap memiliki tingkat resiko rendah. Pengelolaan pengendalian resiko interactive dilakukan petani melalui penggunaan pestisida yang cenderung berlebihan sebagai usaha preventifantisipasi terjadinya resiko serangan hama dan penyakit. Jika terjadi kegagalan usahatani, petani lebih memilih untuk mencari pekerjaan tambahan dan menyesuaikan luas tanam berikutnya dengan modal yang tersedia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Cabai Rawit

Menurut Cahyono (2003), tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) tergolong dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini termasuk golongan tanaman semak, dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m. Tanaman cabai rawit dalam sistematika tumbuh-tumbuhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : *Angiospermae* (biji berada di dalam buah)
- Kelas : *Dicotyledoneae* (biji belah)
- Ordo : *Corolliforea*
- Famili : *Solanaceae*
- Genus : *Capsicum*
- Spesies : *Capsicum frutescens L.*

Secara morfologi, bagian-bagian atau organ-organ penting dari tanaman cabai rawit dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Batang

Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, berbentuk bulat, halus, dan bercabang banyak. Batang utama tumbuh tegak. Percabangan terbentuk setelah batang tanaman mencapai ketinggian berkisar antara 30cm – 45cm. Cabang tanaman beruas-ruas; setiap ruas ditumbuhi daun dan tunas (cabang).

2. Daun

Daun cabai rawit berbentuk bulat telur dengan runcing dan tepi daun tidak rata. Ukuran daun lebih kecil dibandingkan dengan daun tanaman cabai besar. Daun merupakan daun tunggal dengan kedudukan agak mendatar, memiliki tulang daun menyirip, dan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Jumlah daun banyak sehingga tanaman terlihat rimbun.

3. Bunga

Bunga tanaman cabai rawit merupakan bunga tunggal berbentuk bintang. Bunga tumbuh menunduk pada ketiak daun, dengan mahkota bunga berwarna putih. Penyerbukan bunga termasuk penyerbukan sendiri (*self pollinated corp*), namun dapat juga dilakukan secara silang dengan keberhasilan sekitar 56%.

4. Buah

Buah cabai rawit akan berbentuk setelah terjadi penyerbukan. Buah memiliki keanekaragaman dalam hal ukuran, bentuk, warna, dan rasa buah. Buah cabai rawit dapat berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut. Ukuran buah bervariasi, menurut jenisnya. Cabai rawit yang kecil-kecil memiliki ukuran 2 cm- 2,5 cm dan lebar 5 mm, sedangkan cabai rawit yang agak besar memiliki ukuran panjang mencapai 3,5cm dan lebar mencapai 12 mm. Warna buah cabai rawit bervariasi, buah muda berwarna hijau atau putih, sedangkan buah yang masak berwarna merah menyala atau berwarna merah jingga. Rasa cabai rawit masak akan lebih pedas dibanding rasa cabai rawit yang masih belum masak.

5. Biji

Biji cabai rawit berwarna putih kekuning-kuningan, berbentuk bulat pipih, tersusun berkelompok (bergerombol), dan saling melekat pada empulur. Ukuran biji cabai rawit lebih kecil dibandingkan dengan biji cabai besar. Biji cabai rawit dapat digunakan dalam perbanyakan tanaman.

6. Akar perakaran tanaman cabai rawit terdiri atas akar tunggang yang tumbuh lurus ke puast bumi dan akar serabut yang menyebar kesamping (horizontal). Perakaran tanaman tidak dalam sehingga tanaman hanya dapat tumbuh dan berkebang dengan baik pada tanah yang gembur, porous, dan subur.

Menurut Suryana (2013) tanaman cabai rawit menyukai daerah kering, dan ditemukan pada ketinggian 0,5-1.250 m dpl. Cabai rawit terdiri dari tiga varietas, yaitu:

1. Cengek leutik (cabai jemprit), berciri-ciri buahnya kecil, berwarna hijau dan berdiri tegak pada tangkainya.
2. Cengek domba (cengek bodas) yang buahnya lebih besar dari cengek leutik, buah muda berwarna putih, setelah tua menjadi jingga.
3. Ceplik, buahnya besar, selagi muda berwarna hijau dan setelah tua menjadi merah. Buahnya digunakan sebagai sayuran, bumbu masak, acar, dan asinan.

2.2.1.1 Syarat Tumbuh Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai untuk dapat tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimum. Banyak faktor lingkungan yang menentukan pertumbuhan tanaman cabai rawit. Tetapi secara umum, terdapat faktor lingkungan utama yang sangat menentukan, yakni suhu, cahaya, dan air (Purwono, 2006).

A. Suhu

Tanaman cabai rawit secara umum dikenal sebagai tanaman sayuran yang dapat tumbuh pada rentang suhu yang cukup luas, yakni pada kisaran 15-32°C. Dengan demikian tanaman cabai rawit dapat dibudidayakan di dataran tinggi maupun dataran rendah. Ketinggian optimum untuk tanaman cabai rawit adalah berkisar 200-700 di atas permukaan laut.

B. Cahaya

Tanaman cabai rawit membutuhkan cahaya yang cukup untuk mendapatkan perumbuhan yang sehat dan pembentukan buah yang maksimum selama masa produksinya. Tanaman cabai rawit akan tumbuh maksimum dibawah cahaya dengan kisaran panjang gelombang 400-700 nm. Tanaman cabai rawit membutuhkan pencahayaan selama 12 jam/hari untuk pertumbuhannya.

C. Air

Tanaman cabai rawit juga membutuhkan air yang baik untuk pertumbuhannya. Air yang digunakan sebaiknya tidak mengandung kadar garam (salinitas) terlalu tinggi atau mengandung logam-logam berat. Sel-sel tanaman cabai sangat rentan terutama terhadap pengaruh kadar garam, pertumbuhan tanaman cabai rawit dapat menghambat bahkan mati. Derajat keasamaan pH air optimum untuk tanaman cabai adalah pada kisaran 5-7. pH air yang teralu rendah atau asam akan menyebabkan tanaman cabai keracunan unsur Al (*aluminium*). Tanaman cabai rawit membutuhkkan kelembapan yang rendah daripada kelembapan yang tinggi. Kelembapan yaang baik untuk tanaman cabai adalah berkisar 70-80%.

2.2.2 Budidaya Tanaman Cabai Rawit

A. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan di tanah pasir dilakukan dengan mempersiapkan bedengan terlebih dahulu. Sebelum dibuat bedengan perlu dilakukan pengukuran tanah calon bedengan dengan ukuran lebar 3,75 m dan panjang 40 m atau sesuai dengan keadaan lahan. Jarak antar bedengan ini dijadikan sebagai saluran air dengan lebar 40-50 cm. Pembuatan bedengan diawali dari penggalian saluran air. Tanah galiannya ditutupkan ke atas jerami yang ada diatas tanah yang akan dijadikan bedengan. Kedalaman saluran air sekitar 40-50 cm. Dengan cara ini sekaligus dapat terbentuk saluran air dan bedengan. Setelah itu saluran air dan bedengan dibiarkan dahulu sampai tanahnya kering. Setelah mengering tanah diaduk dengn pencangkulan agar butirannya menjadi remah. Pengadukan ini dilakukkan hingga 3-4 kali dengan selang waktu 3-7 hari tergantung cuaca. Pada saat pengadukan

terakhir permukaan tanah bedengan diratakan kembali sekaligus merapikan bedengan. Sekitar 3-7 hari kemudian, permukaan tanah bedengan disirami air dan diberi pupuk dasar. Pupuk dasar yang diberikan adalah 50 kg ZA dan 50 kg TSP (Setiadi, 2000).

B. Pembibitan

Memilih benih cabai rawit berkualitas dilakukan agar tanaman cabai rawit yang diusahakan dapat tumbuh dengan baik dan produktif. Jika menggunakan benih dari kios yang dikemas dalam saset atau kaleng sebaiknya dilihat tanggal kadaluarsanya. Hal ini untuk menghindari benih rusak sehingga gagal tumbuh. Jika ingin mendapatkan benih yang berasal dari biji secara langsung, harus dipilih biji yang benar-benar masak. Umumnya cabai rawi yang telah masak berwarna merah. Buah cabai rawit kemudian dibelah secara membujur, bijinya dikeluarkan lalu dipilih biji yang baik. Biji hasil seleksi kemudian di keringkan dengan cara diangin-anginkan atau dijemur di terik matahari hingga kering (Purwono, 2006).

Sebelum disemaikan, benih diperlakukan dengan cara merendamnya ke dalam larutan *fungisida* selama 10 menit. Kemudian untuk mempercepat pertumbuhan, benih direndam air hangat dengan suhu kurang lebih 20°C selama 24 jam. Biji yang terapung dibuang, sedangkan biji yang tenggelam digunakan sebagai benih. Seleksi benih ini dilakukan untuk memperoleh benih yang baik dengan daya tumbuh 80% atau lebih. Seleksi berlaku juga untuk benih yang dibeli dari kios-kios. Benih yang digunakan harus memiliki warna yang seragam, bersih dan tidak keriput (Purwono, 2006).

Proses penyemaian benih bisa dilakukan dengan menggunakan wadah kotak kayu, pot, atau baki (*tray*) dengan ukuran menyesuaikan kebutuhan. Wadah penyemaian ini biasanya digunakan untuk kebutuhan pembibitan skala kecil. Media yang digunakan bisa berupa campuran kompos dan pasir atau bisa juga menggunakan pupuk kandang. Perbandingan anatar kompos dan pasir atau pupuk kandang dan pasir adalah 1:1. Tebal media penyemaian minimal 10 cm. Sebelum, disemai benih dibasah terlebih dahulu menggunakan air. Selanjutnya benih ditanamkan dengan jarak kurang dari 5 cm, kemudian ditutup tipis dengan tanah. Penyiraman media penyemaian bisa menggunakan alat *handsprayer*. Media

penyemaian cukup disiram sekali sehari, namun jika cuaca panas dapat dilakukan sebanyak dua kali sehari. Selama penyemaian, harus dihindari kontak langsung antara benih dengan cahaya matahari. Perawatan bibit selama ditempat penyemaian cukup dilakukan dengan penyiraman dan pengemburan tanah. Pengemburan dapat dilakukan dengan mencungkil tanah disekitar pangkal bibit menggunakan lidi tau bilah bambu. Pemakaian pupuk yang berlebihan harus dihindari saat bibit masih dipenyemaian karena tanaman akan menjadi terlalu subur sehingga mudah stress saat dipindah. Bila proses penyemaian berjalan baik maka benih akan berkecambah setelah 4-5 hari sejak benih ditanam. Bila benih yang disemai telah berumur 2 minggu, sungkup dapat dibuka agar bibit dapat terkena sinar matahari terutama pada pagi hari. setelah berumur 4 minggu, bibit dalam wadah penyemaian sudah dapat dipindah dalam polybag kecil (Purwono, 2006).

C. Penentuan Jarak Tanam

Jarak tanam cabai rawit menggunakan bedengan dengan lebar 1,25 m, yaitu jarak antar barisan 0,5 m dan jarak dalam barisan 0,8 m. Namun, ada juga yang menggunakan jarak antar barisan 1,5 m dan dalam barisan 1,0 m. Jarak lebar ini dikarenakan penanaman ditumpangsari dengan tanaman lain. Sedangkan jarak tanam lebar bedengannya 1,2 m. antar barisan 80 cm atau sekitar 15-20 cm dari pinggir bedengan dan jarak dalam barisan 50 cm. Jarak tanam yang dianjurkan sebaiknya 70 cm dan 100 cm. Jarak dari pinggir bedengan sekitar 25 cm. Hal ini mengingat sosok tanaman cabai rawit yang tinggi dan besar (Setiadi, 2000).

D. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat setelah jarak tanam ditentukan. Ukuran lubang ini ukurannya sama dengan polybag atau kantong plastik tempat pembibitan. Kalau lahannya diberi mulsa jerami maka ditempat yang akan diberi lubang tanam, jeraminya disingkirkan dahulu sebelum pembuatan lubang tanam. Namun, jika mulsa dari plastik maka lubang tanam dibuat setelah plastik dilubangi (Setiadi, 2000).

E. Penanaman Bibit

Setelah lubang tanam selesai dibuat, bibit yang sudah siap ditanam diambil dan diletakkan di dekat lubang tanam. Selanjutnya bibit beserta tanahnya dilepas dari polybag dengan cara menggantung polybag tersebut. Setelah itu, bibit dan tanahnya dimasukkan kedalam lubang tanam. Lubang tanam tersebut lantas ditutupi dengan tanah disekitar bedengan sehingga menjadi gundukan. Gundukan ini kemudian dipadatkan dengan tangan (Setiadi, 2000).

F. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman diperlukan agar tanaman bisa tumbuh subur, berproduksi secara maksimal, dan tidak mudah terserang penyakit. Pemeliharaan ini meliputi pemberian pupuk organik, anorganik, hormon atau zat perangsang tumbuh, dan penyemprotan pestisida (Setiadi, 2000).

a. Pemupukan dengan pupuk akar

Setelah 2-4 minggu penanaman, naungan dapat dibongkar. Setelah itu tanaman mulai diberi pupuk baik pupuk organik maupun pupuk anorganik. Jenis, takaran pupuk, sertacara pemupukan memiliki variasi tergantung pada jenis lahan. Umumnya petani menebar pupu diatas larikan/rorakan panjang. Larikan ini yang terletak diantara tanaman mempunyai kedalaman sekitar 10 cm. Setelah pupuk ditebar, rorakan ditutup tanah.

b. Pemupukan dengan pupuk daun

Pupuk daun merupakan pupuk organik/ anorganik yang diberikan lewat daun. Pupuk yang berbentuk butiran atau cairan ini mengandung unsur makro dan mikro. Unsur makro yaitu nitrogen, fosfor, kalium, dan belerang; sedangkan unsur mikro yaitu besi, mangan, boron, molibdenum, tembaga, seng, dan klor. Selain itu pupuk ini juga mengandung vitamin. Cara pemberian pupuk adalah sebagai berikut:

- Sebulan setelah tanam, tanaman cabai rawit diberi 30 kg ZA.
- Setelah 20 hari, diberi 70 kg ZA dan 25 kg TSP.
- Saat tanaman mulai berbunga (umur 3 bulan) diberi lagi Z 75 kg dan 25 kg TSP ditambah 10 kg NPK. Takaran pupuk tersebut kemudian diberikan setiap bulan.

- Selain pupuk diatas sekali atau dua kali dalam seminggu diberi tambahan pupuk daun misalnya *vitabloom, vitamax, gandasil, multimicro, dan supergro*.
- Cara penggunaan pupuk dan yang berbentuk padat dalah engan mengambil setengaaah sendok teh pupuk, lalu dilarutkan ke dalam 8 liter air. Larutan ini kemudian diseprotkan ke tanaman cabai rawit yang telah ditanam selama sebulan. Setelah tanaman dewasa dilakukan dengan menyemprotkan setengah sendok teh pupuk yng dilarutkan pada 4 liter air. Setiap habis panen tanaman disemprot dengan pupuk vitabloom degan takaran $\frac{1}{4}$ liter air dan setengah sendok pupuk.

c. Hormon atau zat perngsang tumbuh

Pupuk daun dan hormon atau zat pengatur atau perangsang tumbuh (ZPT) tidak sama. Pupuk daun merupakan pupuk biasa yang diberikan melalui daun, sedangkan ZPT merupakn senyawa kimia yang membuat perubahan fisiologis pada pertumbuhan. Beberapa contoh ZPT untuk cabai rawit dan yang paling dikenal petani adalah *Atonik, Dharmasri, dan Florita*.

d. Penyiraman

Penyiraman tidak dilakukan jika musim hujan tiba dan curah hujan tinggi. Sebaliknya, saat musim kemarau tiba terlebih lagi di daerah-daerah kering, penyiraman mesti dilakukan. tanaman cabai dalam sehari memerlukan air sebanyak 5-10 mm. Perkiraanannya, tanah dalam luasan satu meter persegi disiram air sebanyak kurang lebih 5-10 liter, dalam satu hari dapat dilakukn dua kalli penyiraman.

e. Penyiangan

Penyiangan atau pendangiran sebaiknya dilakukan satu bulan sekali atau bersamaan dengan pemupukan agar tanaman bisa bebas dari tanaman liar. Apabila lahan diberi mulsa, penyiangan dilakukan pada rorakan atas tanah diantara bedengan.

2.2.3 Teori Harga

Menurut Rosyidi (1994), harga dibentuk oleh bersatunya dua jenis kekuatan yaitu kegunaan dan kelangkaan. Kegunaan (*utility*) suatu benda akan menimbulkan keinginan, dan keinginan ini pada akhirnya akan menimbulkan permintaan. Sebaliknya, kelangkaan suatu barang akan mendorong beberapa orang untuk memanfaatkan kelangkaan tersebut dengan menjualnya, sehingga dari kelangkaan tersebut timbul penawaran. Dengan kata lain, kelangkaan menimbulkan penawaran dan kegunaan menimbulkan permintaan.

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Permintaan akan suatu barang adalah jumlah-jumlah barang yang pembeli bersedia untuk membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu dan dalam waktu yang tertentu pula. Permintaan merupakan sederetan angka yang menunjukkan banyaknya satuan barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Permintaan dapat digambarkan menggunakan kurva permintaan. Jika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat. Hubungan antara harga (*price*) dan jumlah (*quantity*) terjalin karena adanya suatu ketentuan bahwa jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga, dan bukan sebaliknya (Rosyidi, 1994).

Penawaran adalah suatu daftar yang menunjukkan jumlah-jumlah barang itu yang ditawarkan untuk dijual pada berbagai tingkat harga dalam suatu pasar pada waktu tertentu. Penawaran merupakan gabungan antara kepemilikan (*ownership*) dengan kesediaan untuk menjualnya. Hubungan harga dengan penawaran adalah jika harga rendah maka jumlah barang yang ditawarkan sedikit. Hal ini sesuai dengan tujuan produsen untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Ketika harga rendah, maka produsen yang bekerja secara efisien (produsen dengan biaya yang lebih rendah) dapat menawarkan produknya ke pasar. Sedangkan produsen yang kurang efisien (biaya produksi lebih tinggi) belum dapat atau berani menawarkan barangnya ke pasar. Dengan kata lain, produsen yang efisien sudah mendapatkan laba dari harga jual yang rendah tersebut, sedangkan produsen yang tidak efisien tidak mendapatkan laba karena

harus menutup ongkos produksi yang tinggi. Jika harga penawaran naik, maka jumlah produsen yang akan menawarkan barang akan bertambah. Produsen merasa jika harga yang mereka terima maka laba yang akan diterima pun akan semakin besar. Hal tersebut yang menyebabkan jika harga jual atau harga penawaran yang lebih tinggi maka jumlah barang yang ditawarkan menjadi semakin besar (Rosyidi, 1994).

Menurut Firdaus (2008) fluktuasi harga merupakan salah satu resiko pasar yang sangat penting bagi produsen. Produsen sering berharap untuk memperbaiki efisiensi pemasaran dengan memperoleh harga yang lebih tinggi, tetapi hal ini sulit terlaksana. Kurangnya informasi, keputusan yang lemah atau kesulitan uang tunai memaksa pihak penjual berada pada posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang rendah di pasar. Harga pasar akan berfluktuasi, mungkin lebih tinggi atau lebih rendah. kedua belah pihak dapat memperoleh laba atau kerugian berdasarkan harga kontrak jika dibandingkan dengan harga pasar. Akan tetapi, karena harga telah ditetapkan sebelumnya dalam kontrak maka untung atau rugi tersebut hanya bersifat teoritis saja, yaitu jika dikaitkan dengan adanya kesempatan yang hilang (*lost opportunity*).

Salah satu teknik yang membantu produsen dan pemasar dalam mengalihkan atau mengurangi resiko pasar adalah pengadan kontrak di muka. Pengadan kontrak di muka (*forward contracting*) sebenarnya hanya merupakan proses pembuatan persetujuan antara pembeli dan penjual guna menetapkan harga untuk beberapa pengiriman pada masa yang akan datang. Persetujuan ini sepenuhnya meniadakan resiko fluktuasi harga, baik bagi pembeli maupun penjual. Dikarenakan produsen sudah mengetahui harga yang akan diperoleh untuk produknya maka hanya resiko produksi yang perlu diperhatikan. Sedangkan pihak perusahaan (pembeli) akan mendapatkan jaminan bahwa bahan baku yang diperlukan akan tersedia secukupnya dengan harga yang telah diketahui sehingga memungkinkan beroperasi secara lebih efisien (Firdaus, 2008).

2.2.4 Resiko dan Ketidakpastian

Resiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Joel G.siegel dan Jae K.shim dalam Fahmi (2011), mendefinisikan resiko pada tiga hal:

1. Pertama adalah keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan.
2. Kedua adalah variasi dalam keuntungan, penjualan atau variabel keuangan lainnya.
3. Ketiga adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang memengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan seperti resiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Resiko merupakan hal yang tidak akan pernah dapat dihindari pada suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia karena dalam setiap kegiatan pasti ada ketidakpastian (*uncertainty*). Faktor ketidakpastian tersebut yang menyebabkan resiko pada suatu kegiatan. Resiko yang berhubungan dengan ketidakpastian itu terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman dalam Pramana (2011), ketidakpastian yang menimbulkan keuntungan disebut peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan maka disebut resiko (*risk*) (Pramana, 2011).

Menentukan sumber resiko adalah langkah yang penting karena mempengaruhi cara penanganan resiko tersebut. walaupun ada beberapa overlapping (tumpang tindih) diantara kategori-kategori resiko lainnya, namun penyebab utama kerugian dan resiko dapat dibedakan menjadi resiko sosial, resiko fisik, dan resiko ekonomi (Pramana, 2011).

1. Resiko sosial, sumber utama resiko adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang yang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan.

2. Resiko fisik, sebagian resiko fisik adalah fenomena alam dan sebagian lainnya adalah kesalahan manusia, misalnya kebakaran, cuaca, petir, tanah longsor, dll.
3. Resiko ekonomi, resiko ekonomi merupakan resiko yang sering dihadapi perusahaan, misalnya inflasi, fluktuasi lokal, ketidakstabilan perusahaan individu, dan sebagainya.

Menurut Firdaus (2008), suatu produk menghadapi resiko yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu resiko fisis dan resiko pasar. Resiko fisis dapat berupa kebakaran, angin, banjir, penyusutan berat, dan kerusakan. Sementara itu resiko pasar mencakup kemungkinan penyimpangan atau fluktuasi harga, perubahan selera konsumen, atau perubahan sifat dasar persaingan.

2.2.5 Resiko Pertanian

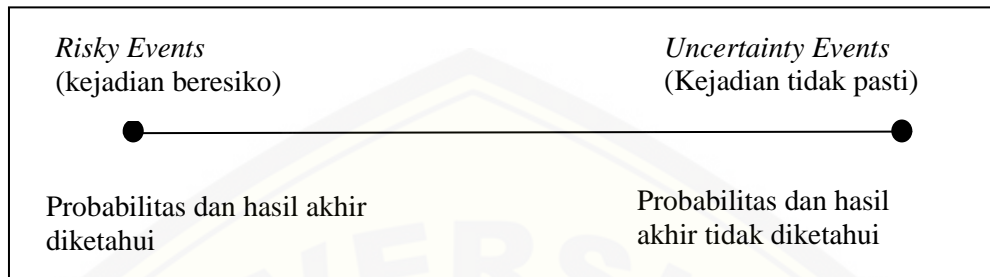
Resiko pertanian merupakan beragam resiko yang dihadapi bidang pertanian yang berasal dari sumber-sumber munculnya resiko. Menurut Harwood *et all* (1999), ada lima sumber utama penyebab terjadinya resiko pada sektor pertanian :

1. Resiko produksi (*production or yield risk*) resiko yang terjadi karena usaha pertanian dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak dapat dikontrol diantaranya adalah cuaca yang berubah-ubah, kelebihan atau kekurangan curah hujan, suhu ekstrem, hujan es (*hail*), hama, dan penyakit. Teknologi memegang peranan penting dalam resiko produksi pertanian. Pengenalan varietas tanaman dan teknik produksi yang baru memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan efisiensi produksi, akan tetapi pada lain waktu akan menghasilkan hasil yang buruk, terutama pada jangka pendek.
2. Resiko harga/ pasar (*price or market risk*), menggambarkan resiko yang terkait dengan perubahan harga output dan harga input yang mungkin terjadi setelah perencanaan produksi dilakukan. Produksi dalam bidang pertanian secara umum melalui proses jangka yang panjang. Produksi dibidang peternakan misalnya, biasanya membutuhkan investasi yang berkelanjutan seperti pakan dan peralatan yang mungkin tidak akan menghasilkan keuntungan untuk beberapa bulan atau tahun.

3. Resiko kelembagaan (*intitutional risk*), hasil dari perubahan kebijakan dan peraturan dibidang pertanian. Resiko-resiko yang diatur dalam kebijakan dan peraturan pertanian diantaranya adalah kendala produksi yang tak terduga atau perubahan harga input maupun output. Salah satu contoh, misalnya peraturan pemerintah mengenai penggunaan beberapa pestisida (untuk tanaman) atau obat-obatan (untuk ternak) dapat megubah biaya produksi atau keputusan negara lain untuk membatasi impor dari tanaman tertentu, sehingga dapat mengurangi harga dari tanaman tersebut. Resiko kelembagaan lainnyamungkin timbul dari perubahan kebijakan mengenai pembuangan kotoran hewan dalam praktek konservasi atau pemanfaatan lahan, atau perubahan kebijakan pajak penghasilan, atau kebijakan kredit.
4. Petani juga harus dihadapkan dengan resiko perorangan atau kemanusiaan (*human or personal risk*) dimana merea sebagai operatornya. Resiko tersebut dapat berupa kematian, perceraian, cedera, atau kesehatan yang buruk dari petani sebagai kepala usaha. Selain itu, resiko aset jug umum terjadi diantaranya adalah pencurian, kebakaran, atau kerugian, kerusakan peralatan, bangunan, dan ternak. Resiko ini merupakan resiko yang muncul akibat dari diri petani sendiri.
5. Resiko keuangan (*finansial risk*), resiko keuangan merupakan hasil dari cara bagaimana modal perusahaan diperoleh dan dialokasikan. Seorang petani dapat dikenakan fluktuasi suku bunga pinjaman modal, atau kesulitan dalam membayar tagihan kredit. Penggunaan dana pinjaman berarti petani harus menyisihkan keuntungan untuk membayar pinjaman. Bahkan jika pembiayaan usahatani dilakukan dengan menggunakan seratus persen dana petani sendiri masih memungkinkan terjadinya resiko berkurangnya keuntungan bersih.

Menurut Kamus Webster's Third News International Dictionary (1963) dalam Soekartawi (1993), istilah resiko atau risk dimjaksudkan kepada " terjadinya kemungkinan merugi " atau *the possibility of loss*, jadi peluang akan terjadinya diketahui terlebih dahulu. Sedangkan uncertainty adalah suatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, karenanya peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya. Knight dalam Doll dan Orazem (1978), Roumasset (1979),

Casavant dan Infanger (1984) dalam Soekartawi (1993) memberi batasan pengertian antara resiko dan ketidakpastian secara mudah digambarkan dalam satu rangkaian kesatuan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Rangkain kejadian beresiko dengan kejadian ketidakpastian (Soekartawi, 1993)

Penjelasan dari gambar tersebut bahwa peristiwa di dunia dapat digolongkan menjadi dua situasi ekstrim, yaitu peristiwa yang mengandung resiko atau *risk events* dan dalam keadaan ekstrim lainnya adalah kejadian yang tidak pasti atau *uncertainty events*. Suatu peristiwa lingkungan disebut ketidakpastian, baik hasil akhir maupun probabilitas terjadinya tidak diketahui (Soekartawi, 1993).

2.2.6 Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko

Perilaku petani dalam menghadapi resiko selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani. Menurut Soekartawi *dkk* (1984), dengan membandingkan pengambilan keputusan terhadap penentuan kesamaan tertentu (dengan seperangkat akibat resiko yang sama), kita dapat menduga apakah sikap petani mengambil resiko tersebut lebih atau kurang besar. Selain itu dengan membandingkan pengambilan keputusan terhadap penentuan kesamaan tertentu ini dengan besarnya uang yang diduga hilang sebagai akibat yang diderita, maka dapat diterangkan apakah peetani itu menghindari resiko, tidak dipengaruhi oleh resiko atau mengambil resiko.

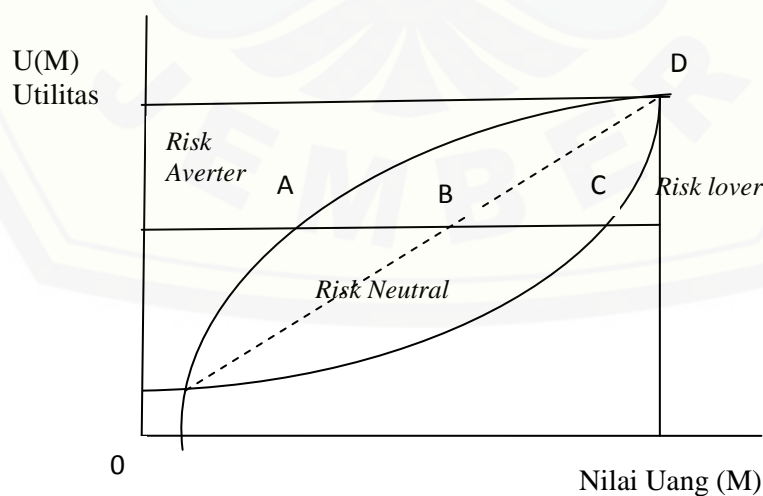
Menurut Barry (1984) dalam Soekartawi *dkk*(1993), untuk menjelaskan perilaku petani dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap resiko usaha pertanian, digunakan suatu pendekatan rasional dengan teori utilitas, yaitu diwujudkan dalam bentuk utilitas. Dalam suatu teori utilitas dikenal adanya suatu

ciri yang menunjukkan bahwa para petani mungkin berusaha memaksimalkan sesuatu tetapi sesuatu itu tidak harus berarti berbentuk keuntungan. Teori ini diawali dengan suatu asumsi bahwa seorang petani yang rasional dalam menghadapi situasi ketidakpastian akan berusaha memaksimalkan kepuasan atau utilitasnya dan bukan jumlah rupiah yang diharapkan akan diterima.

Konsep utilitas yang menghubungkan analisis efisiensi usaha dengan perilaku pengusaha dikenal dengan teori Bernoulli atau biasa disebut dengan *expected utility theorem*, atau “teori utilitas harapan”. Fungsi utilitas merupakan hubungan antara nilai nominal dari uang yang diterima dengan nilai relatif yang diberikan oleh seseorang terhadap nilai yang diterima (Soekartawi *dkk*,1993). Bentuk fungsi utilitas ada tiga macam (Debertin, 1986 dalam Soekartawi *dkk*, 1993):

1. Fungsi utilitas untuk risk averter atau yang enggan resiko, dengan penambahan yang semakin menurun dengan semakin besarnya pendapatan.
2. Fungsi utilitas untuk risk neutral atau yang netral resiko, kemiringannya konstan.
3. Fungsi utilitas untuk yang risk lover atau yang berani menanggung resiko, akan bertambah dengan penambahan yang semakin meningkat dengan makin bertambahnya pendapatannya.

Secara grafis, kurva fungsi utilitas dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2. Bentuk Fungsi Utilitas

Bentuk fungsi utilitas dari *risk averter* mempunyai fungsi dengan pertambahan yang semakin menurun dengan makin bertambahnya M, kurva OAD. Fungsi utilitas untuk *risk neutral* mempunyai kemiringan yang konstan, OBD dan fungsi utilitas yang *risk lover* akan bertambah dengan pertambahan yang semakin meningkat dengan makin bertambahnya M, kurva OCD (Barry, 1994 dalam Soekartawi, 1993)

2.2.7 Pengelolaan Resiko

Respon petani terhadap guncangan/ kejutan yang dihadapi petani dapat dibedakan menjadi: a) respon sebelum terjadi guncangan (*ex ante*), b) respon pada saat terjadi guncangan (*interactive*), c) respon setelah terjadi guncangan (*ex post*). Respon yang pertama dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat guncangan terjadi. Respon pada saat terjadi guncangan melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak resiko terhadap produksi dapat diminimalkan. Sedangkan respon setelah guncangan diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya. Ketiga jenis respon tersebut saling bergantung satu dengan yang lainnya (respon yang satu merupakan fungsi dari respon yang lain). Dengan demikian, pendekatan sistem yang dinamis diperlukan agar perilaku petani dalam mengelola resiko dapat tergambarkan secara lebih lengkap (Matlon, 1991) .

Konsep utama dalam memahami manajemen resiko adalah bagaimana memperoleh keamanan pangan. Sistem keamanan pangan sendiri lebih berfokus kepada perolehan sumber makanan utama diantaranya: produksi, pembelanjaan, dan pengalokasian. Metode manajemen resiko meliputi beberapa tingkatan dalam usahatani antara lain: 1) *Plant* (pemilihan dan pemeliharaan tanaman), 2) *plot* (alur penanaman), 3) *Farm* (proses usahatani), 4) *whole household* (rumah tangga petani), 5) *village* (desa), 6) *region* (wilayah). Kegiatan pengelolaan petani yang berkaitan dengan produksi meliputi point 1 sampai 3, jaminan pembelanjaan pada poin 6, pengalokasian yang aman pada poin 5 sampai 6 (Matlon, 1991).

2.2.8 Kerangka Pemikiran

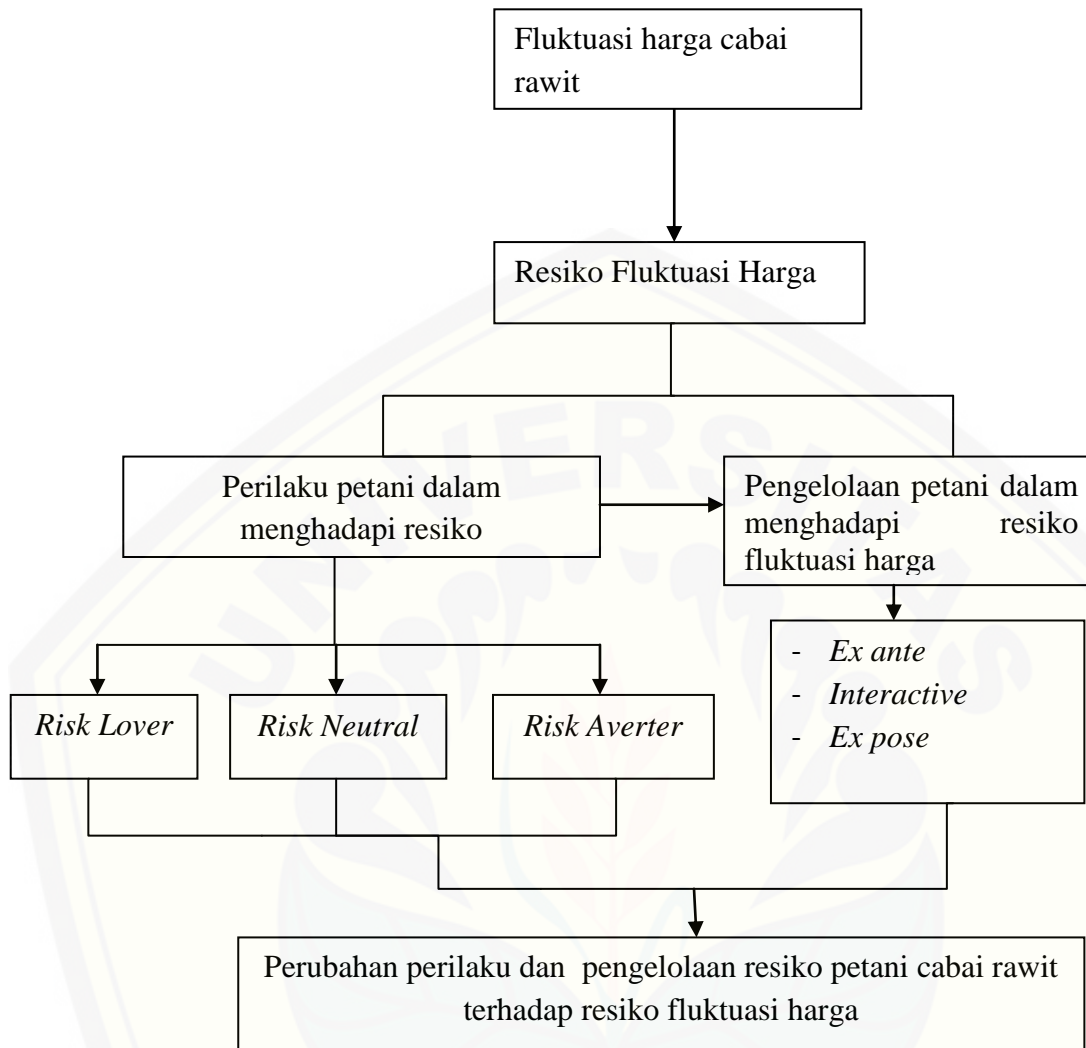
Komoditas cabai rawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang mudah sekali mengalami fluktuasi harga, hal ini dipicu oleh karakteristik komoditas cabai rawit yang mudah rusak dan tidak memiliki komoditas pengganti jika pasokan dipasaran mengalami kelangkaan. Fluktuasi harga cabai rawit memunculkan suatu keadaan yang tidak pasti dimana ketidak pastian tersebut menimbulkan suatu keadaan yang mengandung resiko. Resiko fluktuasi harga menimbulkan ketidak pastian harga yang akan diterima oleh petani. hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi petani. Resiko ketidak pastian harga yang akan diterima petani menyebabkan munculnya beberapa perilaku petani.

Perilaku petani selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan petani pada usahatani musim selanjutnya. Menurut Soekartawi *dkk* (1984), dengan membandingkan pengambilan keputusan terhadap penentuan kesamaan tertentu (dengan seperangkat akibat resiko yang sama), kita dapat menduga apakah sikap petani mengambil resiko tersebut lebih atau kurang besar. Selain itu dengan membandingkan pengambilan keputusan terhadap penentuan kesamaan tertentu ini dengan besarnya uang yang diduga hilang sebagai akibat yang diderita, maka dapat diterangkan apakah petani itu menghindari resiko (*risk averter*), tidak dipengaruhi oleh resiko (*risk neutral*), atau mengambil resiko (*risk lover*). Hasil penelitian dari Budiningsih dan pujiharto (2006) serta Mardiyah dan Supriadi (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar petani bersikap netral (*risk neutral*) terhadap resiko usahatani komoditas hortikultura dengan melihat besarnya nilai uang, sedangkan menurut ketua APCR (Asosiasi Petani Cabai Rawit) di Kecamatan Gumukmas, petani akan tetap menanam cabai rawit walaupun terjadi fluktuasi harga sampai batas tertentu. Hal ini secara garis besar dapat menggambarkan bahwa petani memiliki perilaku yang tidak dipengaruhi oleh resiko (*risk neutral*).

Perilaku petani dalam menghadapi resiko harga akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengelola resiko tersebut, dimana pengelolaan akan dikategorikan menjadi tiga kategori (*ex-ante*, *intereractive*, *ex-post*) berdasarkan teori matlon. Metode diskriptif ini akan menjelaskan mengenai

bagaimana respon *ex ante*, *ex post*, dan *interactive* petani ketika terjadi resiko, sehingga diperoleh pengelolaan-pengelolaan yang dilakukan petani sebelum terjadi resiko, saat terjadi resiko, dan setelah terjadi resiko. Atribut-atribut pengelolaan yang *ex-ante*, *interactive*, dan *expost* disusun berdasarkan studi penelitian terdahulu dari Adiyoga dan Sutiarmo (1999), Saptana *dkk* (2010), serta penelitian dari Ratnaningsih (2005) dengan menyesuaikan pengelolaan yang digunakan petani di lokasi penelitian berdasarkan dari keterangan beberapa petani yaitu ketua APCR dan tiga orang petani anggota APCR. Atribut pengelolaan *ex-ante* meliputi pengelolaan modal, sistem usahatani, penggunaan input, dan waktu panen. Atribut pengelolaan *interactive* meliputi sistem penjualan cabai rawit, penentuan harga, kegiatan yang dilakukan jika harga turun, sistem pemasaran, dan alokasi keuntungan. Atribut pengelolaan *ex-post* meliputi biaya musim selanjutnya jika mengalami kegagalan usaha, modal tambahan jika mengalami kerugian, dan kegiatan atau tindakan jika mengalami kegagalan usaha.

Setelah mengetahui respon petani pada saat menghadapi resiko tersebut maka selanjutnya akan dapat diketahui pengelolaan-pengelolaan yang dibentuk oleh petani dalam mempertahankan usahanya. Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan dapat dibuat sebuah saran yang mampu membuat perubahan pada perilaku petani dalam menghadapi resiko fluktuasi harga dan juga pengelolaan resiko yang dilakukan oleh petani.



Gambar 2.3. Skema Kerangka Pemikiran

2.2.8 Hipotesis

1. Diduga petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember netral (*risk neutral*) terhadap resiko fluktuasi harga.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Daerah penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gumukmas merupakan Kecamatan yang memiliki produksi tertinggi di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di 4 desa yang tergabung dalam Asosiasi Petani Cabai Rawit Sejahtera yaitu Desa Kepanjen, Menampu, Mayangan, dan Bagorejo.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *diskriptif, analitik*. Metode *diskriptif* bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, serta lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode *analitik* berfungsi menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 2006).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Penggunaan metode tersebut dipertimbangkan berdasarkan keadaan populasi yang homogen. Populasi yang ada di lapang adalah sebanyak 293 petani yang bergabung dalam Asosiasi Petani Cabai Rawit Sejahtera. Untuk menentukan besaran sampel digunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{293}{1 + 293 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{293}{7,5925}$$

$$n = 39$$

Keterangan

n : besaran sampel

N : besaran populasi

E : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan penarikan sampel). Nilai kritis yang digunakan sebesar 15%. Berdasarkan perhitungan tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 39 petani cabai rawit.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara kepada petani cabai rawit dengan menggunakan kuisioner. Data primer diperoleh berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

2. Data sekunder

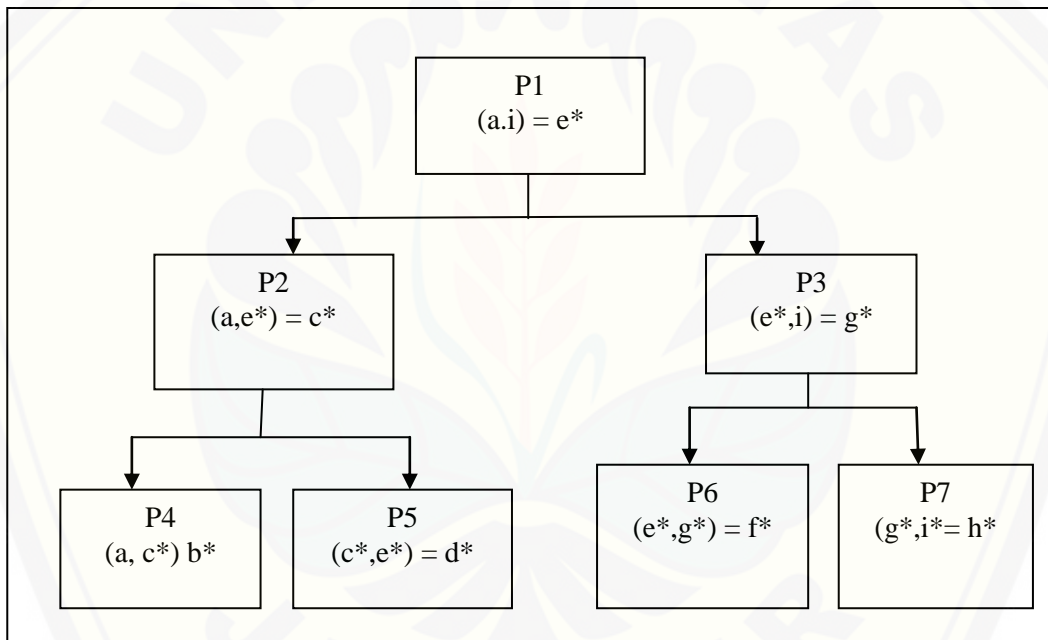
Data sekunder diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten Jember berupa data produksi, data luas panen, dan data harga komoditas cabai rawit. Data sekunder juga diperoleh dari beberapa instansi terkait diantaranya dari UPTD Pertanian Kecamatan Gumukmas, dan dari Asosiasi Petani Cabai Rawit Sejahtera.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan yang pertama mengenai perilaku petani cabai rawit dalam menghadapi resiko fluktuasi harga menggunakan fungsi utilitas. Langkah-langkah untuk melakukan analisis tersebut yang pertama adalah penentuan utilitas. Menurut Soekartawi (1993), berdasarkan prinsip Bernoulli dan teknik N-M yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50). Fungsi utilitas diperoleh melalui pendekatan *uncertainty equivalent* (CE) dan dirumuskan dalam bentuk kuadrat.

Untuk menentukan setiap nilai CE, yang dilakukan pertama kali adalah penentuan harga cabai rawit yang diperoleh dari perkiraan petani. Harga ini merupakan harga dalam kondisi netral, karena dianggap tidak mengandung resiko.

Berdasarkan harga netral (Tingkat Harga Netral/ THN) ini kemudian ditentukan harga pada waktu yang akan datang dengan kemungkinan 50 persen berhasil dicapai dan 50 persen gagal. Harga tertinggi pada waktu yang akan datang disebut harga optimistik (Tingkat Harga Optimistik/ THO), sedangkan harga terendah pada waktu yang akan datang disebut harga pesimistik (Tingkat Harga Pesimistik/ THP). Setengah dari jumlah harga optimistik dan setengah dari harga pesimistik disebut harga netral (Tingkat Harga Netral/ THN). Kemudian berdasarkan harga netral tersebut dilakukan tawar menawar dengan petani cabai rawit sampai tercapai tingkat harga terendah yang masih dapat ditolerir dan merupakan harga pada kondisi keseimbangan subyektif (CE).

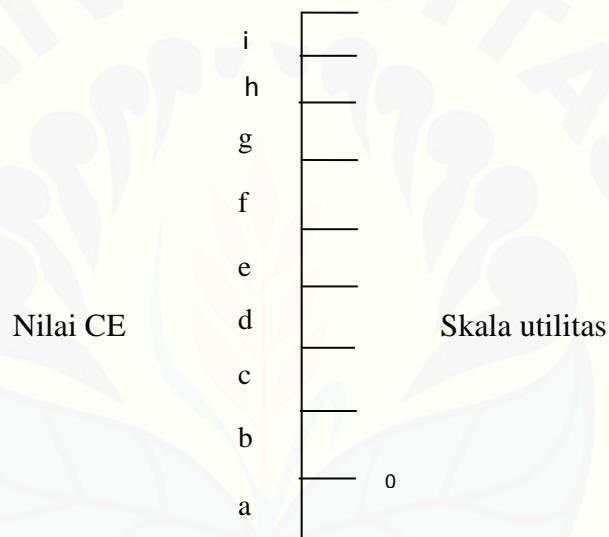


Gambar 3.1. Skema penentuan *certanty equivalent* (Soekartawi, 1993)

Skema penentuan *certanty equivalent* tersebut menggambarkan bahwa a adalah THP, i adalah THO, dan e adalah THN, e^* Adalah harga pada CE, semua dilakukan pada proses wawancara pertama sebagai P1. Pada proses wawancara kedua P2 harga a tetap sebagai THP, nilai CE dari e^* sebagai THO dan THN-nya adalah c yaitu sebanyak dari a dan e^* atau $d = a+c^* / 2$. Dengan proses tawar menawar lagi petani mencapai kondisi keseimbangan subyektif dan harga ini disebut c^* . Proses ini dilanjutkan lagi pada wawancara tiga P3 dengan i sebagai

THO, nilai CE dari e, yaitu e^* sebagai THP, dan THN-nya adalah $e = c + b^* / 2$. Dengan proses tawar menawar maka nilai CE pada kondisi keseimbangan subyektif adalah g^* . Demikian terus menerus dilakukan secara berurutan sebagaimana skema pada gambar 3.1 untuk menentukan nilai CE lainnya.

Karena ada 9 nilai CE yang akan ditentukan yaitu dari a sampai dengan i maka dibuat skala dengan titik sebanyak 9. Jarak antara dua titik dibuat sama nilai 0 diberikan pada titik a sebagai nilai yang paling rendah. Secara arbitrer titik diberi nilai 8 merupakan tingkat nilai tinggi. Adapun skala utilitas dengan setiap CE dapat digambarkan pada 3.2.



Gambar 3.2. Skala Utilitas Setiap *Certainty Equivalent*

Keterangan:

a,b,ci = nilai CE

0,....., 8 = skala utilitas

Berdasarkan nilai probabilitas 0,5 – 0,5 dari nilai CE pada setiap proses wawancara dapat diperoleh nilai utilitasnya seperti yang ada pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nilai Skala Utilitas Dari *Certainty Equivalent*

No	Alternatif Pilihan	CE	Skala Utilitas Dari CE
1	a	a*	0
2	i	i*	8
3	(a,i)	e*	0,5(0) + 0,5 (8) = 4
4	(a,e)	c*	0,5(0) + 0,5 (4) = 2
5	(e,i)	g*	0,5(2) + 0,5 (2) = 6
6	(a,c)	b*	0,5(0) + 0,5 (2) = 1
7	(c,e)	d*	0,5(2) + 0,5 (4) = 3
8	(e,g)	f*	0,5(4) + 0,5 (6) = 5
9	(g,i)	h*	0,5(6) + 0,5 (8) = 7

Sumber : Soekartawi *dkk*, 1993

Setelah ini utilitas dari CE diperoleh maka fungsi utilitas dapat diestimasi dengan menggunakan fungsi kuadratik yaitu:

$$U = b_0 + b_1M_1 + b_2M^2$$

Keterangan;

U : nilai utilitas

M : nilai CE dalam rupiah

b_0 : intersep

b_1, b_2 : koefisien fungsi utilitas

besarnya nilai koefisien fungsi utilitas (b_2) menunjukkan perilaku tidak berani menghadapi resiko bagi petani cabai rawit, dengan suatu batasan:

- Pendugaan perilaku petani berani beresiko (*risk lover*) jika $b_2 > 0$
- Pendugaan perilaku netral resiko (*risk neutral*) jika $b_2 = 0$
- Pendugaan perilaku tidak berani beresiko (*risk averter*) jika $b_2 < 0$

Untuk menguji apakah petani mempunyai perilaku berani terhadap resiko atau tidak, diajukan hipotesis :

$$H_0 : b_2 = 0$$

$$H_1 : b_2 < 0$$

Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan uji -t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_2}{Se(b_2)}$$

kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti petani memiliki perilaku enggan terhadap resiko.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti petani memiliki perilaku berani terhadap resiko.

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai strategi pengelolaan petani terhadap resiko fluktuasi harga digunakan analisis deskriptif berdasarkan teori Matlon. Metode deskriptif ini akan menjelaskan mengenai bagaimana respon *ex ante*, *ex post*, dan *interactive* petani ketika terjadi resiko, sehingga diperoleh pengelolaan-pengelolaan yang dilakukan petani sebelum terjadi resiko, saat terjadi resiko, dan setelah terjadi resiko. Analisis ini dilakukan dengan cara menentukan pengelolaan-pengelolaan *ex-ante*, pengelolaan ini digunakan mempersiapkan petani sebelum menghadapi guncangan. Respon *interactive* merupakan respon petani saat terjadi guncangan supaya resiko dapat diminimalkan, respon *ex post* merupakan respon petani ketika guncangan telah terjadi, respon ini digunakan untuk meminimalisir dampak selanjutnya. Bentuk guncangan yang terjadi adalah fluktuasi harga cabai rawit yang akan berdampak pada harga yang diterima petani cabai rawit yang selanjutnya akan mempengaruhi usahatani cabai rawit pada musim selanjutnya. Penggunaan pengelolaan *ex-ante*, *interactive*, dan *ex-post* dimaksudkan untuk mengelola dan meminimalisir terjadinya resiko. Pengelolaan *ex-ante*, *interactive* dan, *ex-post* ditentukan dengan menggunakan tabel frekuensi. Pengambilan kesimpulan terhadap pengelolaan pengelolaan resiko fluktuasi harga dilakukan dengan melihat nilai frekuensi terbesar yang dilakukan oleh petani. Tabel 3.2, 3.3, dan 3.4 akan menguraikan pengelolaan *ex-ante*, *interactive*, dan *ex-post* secara lebih jelas.

Tabel 3.2 Pengelolaan Resiko *Ex-Ante* Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n= 39)	Presentase (%)
1.	Perolehan sumber modal: a. Pinjaman Bank b. Pinjaman Personal c. Modal Sendiri d. Bantuan Pemerintah		
2.	Alasan menggunakan sumber modal bank/pinjaman personal/ sendiri: a. lebih mudah dan bunga rendah b. cepat diperoleh c. jumlah modal seperti yang diharapkan d. sistem pembayaran mudah		
3.	Sistem usahatani cabai rawit yang dilakukan: a. Diversifikasi tanaman b. Semuanya cabai rawit c. Diversifikasi varietas		
4.	Penggunaan input (pestisida dan pupuk) a. Sesuai dengan SOP b. Sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan dilahan c. Lebih banyak supaya hasilnya bagus		
5.	Waktu panen cabai rawit: a. Ada pergiliran beberapa petani dalam satu kali panen b. Bersama-sama (serentak) seluruh petani		

Tabel 3.3 Pengelolaan *Interactive* Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n=39)	Presentase (%)
1.	Sistem penjualan cabai rawit: a. Langsung ketika panen dilakukan b. Berkala pada beberapa waktu		
2.	Penentuan harga yang biasa dilakukan: a. Harga ditentukan di awal (kontrak) b. Harga ditentukan seketika tawar menawar pada saat dilahan c. Ada perjanjian lain		
4.	Bila harga turun yang dilakukan : a. Tetap memanen dan menjual walaupun harga tidak sesuai dengan biaya produksi b. Tidak dipanen dan dibiarkan di lahan c. Dipanen tetapi tidak dijual d. Tidak dipanen dan menunggu harga naik		
5.	Sistem pemasaran: a. Pemasaran dilakukan dengan menjual ke tengkulak b. Pemasaran secara personal (dijual sendiri ke pedagang besar) c. Pemasaran melalui koperasi/ asosiasi		
6.	Jika mendapat keuntungan maka akan dialokasikan untuk: a. Membeli kendaraan (motor, mobil, dll) b. Membeli asset (membangun rumah, membeli tanah, dll) c. Membuat deposito d. Membeli asuransi		

3.4 Tabel Pengelolaan Resiko *Ex-Post* Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n=39)	Presentase (%)
1.	<p>Jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendapatan dari usahatani lainnya b. Mengambil dari tabungan/deposito c. Meminjam dari petani lain/kerabat/tetangga d. Meminjam kepihak bank/tengkulak/pengepul e. Mencari pekerjaan tambahan f. Menjual sebagian asset yang dimiliki 		
2.	<p>Jika mengalami kerugian, tindakan apa tau sumber modal mana yang dipilih untuk pertanaman berikutnya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Luas pertanaman pada MT berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia b. Menambah modal dengan mengambil dari tabungan c. Menambah modal dengan meminjam uang petani lain/tetangga/kerabat/tengkulak/pengepul d. Meminjam sarana produksi ke kios e. Mengusahakan komoditi lain yang memiliki resiko kecil 		
3.	<p>Tindakan yang dilakukan jika pertanaman cabai rawit dianggap gagal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak menanam cabai rawit lagi karena takut kegagalan tersebut terulang b. Hanya menanam pada waktu atau musim tanam yang aman c. Hanya akan menanam pada waktu atau musim yang diperkirakan harga naik d. Tetap akan menanam cabai rawit lagi dan mencari penyebab kegagalan 		

3.6 Definisi Operasional

1. Harga adalah satuan rupiah untuk memberikan nilai untuk per kilogram cabai rawit (satuan Rp).
2. Fluktuasi harga, suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya kenaikan harga dan penurunan harga cabai rawit secara tiba-tiba dan secara drastis.
3. Usahatani cabai rawit, merupakan kegiatan budidaya cabai rawit mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen.
4. Resiko merupakan suatu keadaan yang tidak pasti dimasa depan yang cenderung menyebabkan kerugian.
5. Petani cabai rawit adalah petani yang mengusahakan tanaman cabai rawit di Kecamatan Gumukmas.
6. Luas lahan merupakan luasan lahan yang digunakan untuk mengusahakan budidaya cabai rawit (satuan Ha/ hektar).
7. *Certainty equivalent* merupakan titik keseimbangan pasti yang dimaksudkan untuk mendapatkan kepuasan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perilaku petani cabai rawit.
8. Tingkat Harga Netral (THN) adalah tingkat harga cabai rawit dalam keadaan dimana pada harga tersebut tidak terdapat resiko kerugian dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Tingkat Harga Optimistik (THO) adalah tingkat harga tertinggi menurut perkiraan petani, dalam satuan rupiah (Rp).
10. Tingkat Harga Pesimistik (THP) adalah tingkat harga terendah menurut perkiraan petani, dalam satuan rupiah (Rp).
11. *Ex ante* adalah respon petani dalam menghadapi resiko sebelum resiko itu ada.
12. *Ex post* adalah respon petani dalam menghadapi resiko setelah terjadi resiko.
13. *Interactive* adalah respon petani dalam menghadapi resiko saat terjadi resiko.
14. Sampel adalah jumlah petani responden yang telah dipilih secara acak dengan satuan orang.
15. Netral cenderung berani adalah perilaku responden dengan nilai b_2 positif tetapi tidak nyata.

16. Netral cenderung tidak berani adalah perilaku responden yang memiliki nilai b_2 negatif tetapi tidak nyata.



BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku petani terhadap resiko fluktuasi harga terdiri dari tiga jenis perilaku yaitu perilaku petani yang menghindari resiko (*risk averter*), petani yang netral terhadap resiko (*risk neutral*), dan perilaku petani yang menyukai resiko (*risk lover*). Analisis resiko dapat menggambarkan keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Hasil analisis resiko dapat memberikan keputusan terbaik dengan pengelolaan pengelolaan resiko. Penelitian ini dilakukan pada 39 responden (petani cabai rawit). Berikut penjelasan karakteristik dari responden penelitian.

Tabel 5.1 Diskriptif Statistik Karakteristik Responden Penelitian Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas

No.	Variabel	Satuan	Mean	Min.	Maxi.	SD.
1.	Umur Petani	Tahun	47	27	65	9,80
2.	Pengalaman	Tahun	18	2	35	9,11
3.	Jumlah Keluarga	Orang	3	2	6	1
4.	Luas lahan	Hektar	0,832	0,25	4,8	0,41
5.	Pendidikan	Tahun	9	0	16	3.135

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.1 rata-rata petani di Kecamatan Gumukmas memiliki umur produktif yaitu 47 tahun dengan rata-rata pengalaman bertani cabai rawit sebesar 18 tahun dan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang. Rata-rata luas lahan adalah 0,832 hektar artinya luas lahan yang dikelola petani untuk cabai rawit merupakan luas lahan dengan kategori sedang yaitu diatas 0,5 hektar. Rata-rata petani cabai rawit menempuh pendidikan selama 9 tahun atau setingkat dengan SMP, sedangkan untuk tingkat pendidikan terendah adalah 0 atau tidak pernah menempuh pendidikan formal, sedangkan yang tertinggi adalah 16 tahun atau setara Sarjana. Status kepemilikan lahan petani untuk melakukan usahatani dibedakan menjadi 4 status kepemilikan yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan bagi hasil, dan lahan milik sendiri sekaligus sewa.

Mayoritas petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas menanam cabai rawit lokal, alasannya adalah cabai rawit lokal mudah untuk dibudidayakan dan tidak memiliki perlakuan khusus. Pola yang dilakukan oleh petani yaitu padi-cabai rawit- jagung dalam satu tahun. Selama pergiliran pola tanam cabai rawit ditanam pada bulan ke empat yaitu sekitar bulan april karena pada bulan tersebut curah hujan sudah mulai berkurang. Secara jelas pola tanam di gambarkan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Skema Pola Tanam di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

MT	MH					MK 1(gadu)				MK 2		
Bulan	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tanaman	jagung	Padi	padi	Padi	padi	Cabe rawit	Cabe rawit	Cabe rawit	Cabe rawit	Cabe rawit	jagung	jagung

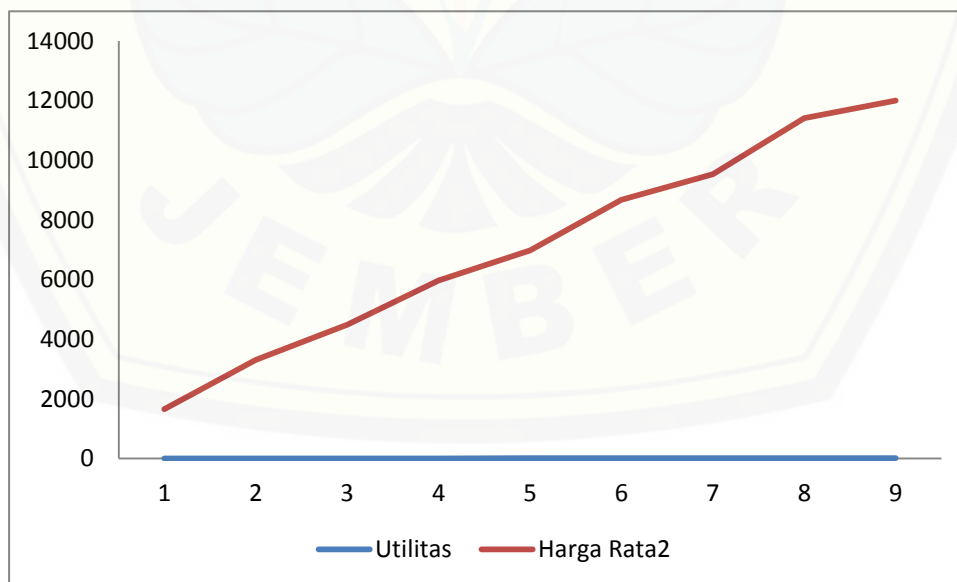
Sumber : Data Primer 2016

Bulan April dipilih petani karena serangan penyakit dan hama juga semakin berkurang dan peningkatan biaya produksi tidak diperlukan, sehingga resiko gagal panen jadi semakin kecil. Selain pada bulan april ada juga petani menanam pada bulan oktober, namun hal ini tidak selalu dilakukan. Resiko kegagalan panen sangat tinggi, karena pada bulan ini curah hujan mulai meningkat sehingga jumlah serangan penyakit dan hama sangat tinggi. Namun demikian, sebenarnya penanaman cabe rawit pada periode ini memungkinkan petani untuk mendapat harga tinggi, karena pasokan cabai rawit berkurang atau tidak sebanyak pada periode penanaman bulan april. Rata-rata jumlah produksi cabai rawit lokal selama satu musim tanam (7 kali panen) adalah kurang lebih sebesar 3-4 ton/hektar sedangkan rata-rata jumlah produksi cabai rawit hibrida selama satu musim adalah 6-7 ton per hektar. Produksi cabai rawit hibrida memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan cabai rawit lokal, karena cabai rawit hibrida lebih cepat panen dibandingkan dengan cabai rawit lokal.

5.1 Perilaku Petani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dalam Menghadapi Resiko Fluktuasi Harga

Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis. Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembagunan pertanian sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku petani ini yang selanjutnya akan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani.

Fluktuasi harga cabai rawit sedikit banyak akan mempengaruhi petani dalam berperilaku. Orientasi keberhasilan petani dalam berusahatani yaitu jika harga yang diperoleh tinggi otomatis pendapatan yang diperoleh tinggi pula. Sebagian besar petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas mengaku pernah mendapatkan harga terendah sebesar Rp.500 - Rp.2500 / kg dan tertinggi Rp.12.000 – Rp. 18.000/ Kg. Secara detail dijelaskan pada gambar 5.1 sebagai berikut.



Gambar 5.1 Rata-rata harga yang diterima petani berdasarkan fungsi utilitas

Harga rata-rata tertinggi yang diterima sekaligus sebagai harapan petani musim selanjutnya adalah Rp. 12.000,-, sedangkan rata-rata harga terendah yang adalah sebesar Rp. 1.647,-. Harga inilah yang dirasa aman bagi petani meskipun pada tingkat harga terendah petani mengalami kerugian tapi petani masih mendapatkan *income*. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit lokal pada satu kali musim tanam mencapai Rp. 48.000.000/ Ha pada tingkat harga tertinggi dan Rp. 6.400.000/ Ha pada tingkat harga terendah. Sedangkan, pendapatan yang diperoleh oleh petani cabai rawit hibrida pada satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 84.000.000/ Ha pada tingkat harga tertinggi dan Rp. 11.529.000/ Ha pada tingkat harga terendah. Mengingat biaya yang dikeluarkan petani lokal adalah sebesar Rp. Rp.7.864.750/Ha, maka pada tingkat harga tertinggi petani mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp. 40.135.250/ Ha sedangkan pada tingkat harga terendah petani harus menanggung kerugian sebesar Rp. 1.464.750. Petani cabai rawit hibrida harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.19.828.000,-/Ha dengan demikian petani hibrida mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp.64.172.000/ Ha, sedangkan petani harus menanggung kerugian sebesar Rp.8.299.000/Ha pada tingkat harga terendah. Grafik diatas menggambarkan bahwa rata-rata petani cabai rawit memiliki perilaku yang netral terhadap risiko fluktuasi harga cabai rawit, karena harga yang diperoleh juga merupakan harga yang aman bagi petani.

Perilaku petani dalam menghadapi resiko dapat diketahui dengan menggunakan fungsi utilitas kuadrat. Estimaasi fungsi utilitas masing-masing responden dilakukan berdasarkan prinsip *bernoulli-morgestern* yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50), serta menurut prosedur yang telah dikemukakan pada metode penelitian. Teknik wawancara sesuai dengan prosedur yang dikemukakan pada metode analisis data, diperoleh nilai uang (harga) dan nilai utilitas untuk tiap responden. Nilai harga dan nilai utilitas inilah yang digunakan untuk mengestimasi fungsi utilitas dengan model kuadrat. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh beberapa responden yang digolongkan pada masing-masing perilaku seperti pada tabel 5.3

Tabel 5.3 Distribusi Perilaku Petani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas Terhadap Fluktuasi Harga Secara Keseluruhan

No	Perilaku Menghadapi Resiko	Jumlah Responden (orang)	Persentase (100%)
1	<i>Risk Lover</i> (Berani)	1	2,56
2	<i>Risk Neutral</i> (Netral)	33	84,62
3	<i>Risk Averter</i> (Tidak Berani)	5	12,82
Jumlah		39	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa secara umum responden yang berani menghadapi resiko (*risk lover*) fluktuasi harga secara nyata sebesar 2,56% (1 orang) karena responden tersebut memiliki koefisien resiko (b_2) positif dan nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan petani responden yang netral terhadap resiko (*risk neutral*) adalah sebesar 84,62 % (33 orang) karena responden tersebut memiliki arah b_2 positif maupun negatif yang tidak nyata baik pada tingkat kepercayaan 95% maupun 90%, sehingga nilai b_2 tidak dapat dinilai secara nyata. Petani yang enggan atau tidak berani dalam menghadapi resiko (*risk averter*) fluktuasi harga secara nyata adalah sebesar 12,82% (5 orang), hal ini dikarenakan responden tersebut memiliki nilai b_2 negatif dan nyata pada tingkat kepercayaan 90% dan 95%. Sebagaimana besar petani memiliki perilaku *risk neutral*, hal ini dapat disebabkan oleh ketidakmampuan petani dalam memperoleh harga tinggi, hal ini didukung oleh fakta dilapang bahwa sebagaimana besar petani menanam cabai rawit pada bulan april, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya penanaman cabai rawit pada bulan ini cenderung menghasilkan harga yang tidak tinggi mengingat pasokan dipasar sangat tinggi. Alasan lain, petani telah terbiasa menghadapi resiko harga sehingga petani tidak menganggap resiko harga sebagai tantangan yang perlu dikhawatirkan.

Pendugaan bahwa petani netral risiko (*risk neutral*) diterima oleh penelitian ini, karena sebagaimana besar petani bersikap netral terhadap resiko (*risk neutral*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fariyanti dkk (2007), yaitu sikap rumah tangga petani dengan memperhatikan parameter variasi harga menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden mempunyai tanda positif tetapi tidak signifikan atau dengan kata lain petani responden tergolong *risk*

neutral. Hal ini dikarenakan resiko harga merupakan resiko yang bersifat eksternal dimana resiko ini tidak dapat dikendalikan petani akan tetapi petani mampu untuk mengantisipasinya sehingga petani bersikap netral terhadap resiko. Hal ini juga sesuai dengan alasan yang dikemukakan Kurniati (2015), bahwa petani yang bersikap *neutral (risk neutral)* adalah petani yang memiliki sikap rasional dalam menghadapi resiko, peluang usaha memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan juga memiliki ancaman resiko yang mungkin terjadi.

Penelitian Hartati (2007), menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani sangat berpengaruh terhadap sikap/ perilaku petani dalam menghadapi resiko, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka petani semakin berani dalam menanggung resiko. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya anggota keluarga maka kebutuhan juga semakin meningkat sehingga menuntut petani untuk lebih giat bekerja, berkorban lebih besar untuk meraih hasil yang lebih baik, sehingga menimbulkan keinginan untuk berperilaku berani untuk menanggung resiko. Mengacu pada penelitian Hartati tersebut maka dapat dipahami mengapa petani lebih banyak bersikap *netral (risk neutral)* karena rata-rata petani memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang, sedangkan satu-satunya responden yang berani yaitu Bapak Atmari memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, sehingga memacu sikap berani terhadap resiko fluktuasi harga cabai rawit.

Hartati (2007) juga menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani maka petani akan semakin berani menanggung resiko. Mengacu pada hasil penelitian tersebut maka tidak aneh jika hasil penelitian ini sebagian besar petani bersikap *netral resiko (risk neutral)*. Hal ini dikarenakan rata-rata petani hanya memiliki lahan dengan skala sedang yaitu lebih dari 0,5 Ha.

Perilaku petani responden dalam menghadapi fluktuasi harga selanjutnya akan didistribusikan berdasarkan status kepemilikan lahan petani responden dan jenis varietas yang ditanam oleh petani. Berdasarkan data primer yang diperoleh dari wawancara petani responden di Kecamatan Gumukmas diperoleh empat status kepemilikan lahan yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan bagi hasil, dan lahan milik sendiri sekaligus sewa, sedangkan varietas yang mereka tanam

meliputi varietas hibrida, lokal, serta hibrida dan lokal. Maksud dari pengelompokan ini adalah untuk meneliti lebih jauh apakah akan terjadi perilaku petani terhadap resiko yang berbeda pada status petanian yang berbeda. Kemudian perbedaan perilaku tersebut dijelaskan pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Distribusi Petani Yang Memiliki Perilaku *Risk Averter*, *Risk Neutral*, *Risk Lover* Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan lahan Petani	Perilaku terhadap resiko			Jumlah orang
	<i>Risk Averter</i> (orang)	<i>Risk Neutral</i> (orang)	<i>Risk Lover</i> (orang)	
Sendiri	2	19	1	22
Sewa	1	7	-	8
Bagi hasil	2	3	-	5
Sendiri dan Sewa	-	4	-	4
Jumlah	5	33	1	39
%	12,82%	84,62%	2,56 %	100%

Sumber : Analisis data primer, 2016.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki sikap netral terhadap resiko (*risk neutral*) terhadap risiko fluktuasi harga cabai rawit, baik dari petani yang memiliki lahan sendiri, sewa lahan maupun petani yang menggunakan lahan bagi hasil. Petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri memiliki perilaku tidak berani sampai berani terhadap resiko fluktuasi harga cabai rawit. Petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 22 orang, dimana ada 12 petani yang memiliki koefisien arah b_2 negatif dan 10 orang lainnya memiliki arah koefisien b_2 positif. Melalui analisis lanjutan menggunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 90 dan 95 persen, diperoleh 2 orang petani yang dengan sangat nyata menolak/enggan terhadap resiko fluktuasi harga cabai rawit atau sebagai *risk averter*, sedangkan hanya 1 orang yang dengan sangat nyata berani menerima resiko atau *risk lover*. Sedangkan 19 lainnya menolak dan menerima resiko secara tidak nyata dan dapat dikatakan sebagai petani yang memiliki perilaku *risk neutral*.

Sebanyak 8 orang petani merupakan petani yang menggunakan lahan sewa untuk melakukan usahatani. Petani dengan status kepemilikan lahan sewa memiliki perilaku netral sampai tidak berani beresiko. Dari ke 8 petani tersebut 5 orang memiliki arah b_2 negatif dan 3 orang lainnya memiliki koefisien arah b_2

positif. Uji t menyatakan dari ke 5 petani yang menolak resiko hanya 1 petani yang secara nyata menolak/ enggan terhadap resiko atau dapat dikatakan sebagai *risk averter*, sedangkan 4 petani lainnya negatif secara tidak nyata begitu pula pada petani yang memiliki koefisien arah b_2 positif juga tidak dapat dinilai secara nyata, jadi petani-petani tersebut termasuk petani yang memiliki perilaku yang netral terhadap resiko atau *risk neutral*.

Perilaku netral sampai tidak berani resiko juga dimiliki oleh petani dengan status kepemilikan lahan bagi hasil. Sebanyak 5 orang petani yang memiliki status kepemilikan lahan bagi hasil secara keseluruhan enggan terhadap resiko. Semua petani tersebut memiliki koefisien arah b_2 negatif. Setelah dilakukan uji t dengan taraf kepercayaan 90 %, ada 2 orang petani yang menolak/ enggan secara signifikan terhadap resiko fluktuasi harga cabai rawit. Petani tersebut merupakan petani yang memiliki perilaku *risk averter*, sedangkan 3 petani lainnya merupakan petani yang memiliki perilaku *risk neutral*.

Petani dengan dua status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri sekaligus sewa memiliki perilaku netral terhadap resiko. Hal ini dikarenakan 4 orang petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa sebanyak 4 orang memiliki arah b_2 positif dan negatif yang keduanya tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95% maupun 90%.

Berdasarkan tabel 5.4 maka dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi resiko. Petani dengan status kepemilikan lahan sendiri lebih berani dibandingkan dengan petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, bagi hasil atau status kepemilikan lahan ganda (sendiri dan sewa). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hartati (2007), bahwa sebagai pemilik petani lebih berani menanggung resiko karena kepastian penggunaan lahan memberikan kemungkinan yang meyakinkan kepada petani untuk melakukan investasi di atas lahan miliknya sendiri. kepastian kepemilikan lahan dapat memberikan kebebasan kepada petani untuk mengusahakan dan mengembangkan usahataniannya, karena adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap lahan miliknya.

Perilaku enggan ini dikarenakan petani-petani tersebut harus membayar biaya lebih untuk sewa, sedangkan bagi petani lahan bagi hasil dipengaruhi oleh sebgaaian besar biaya usahatani yang dibebankan kepada petani penggarap, sedangkan untuk hasil tetap dibagi masing masing 50 persen antara pemilik lahan dan petani penggarap. Jika terjadi penurunan harga secara signifikan maka petani penggarap akan berada pada posisi yang sulit, hal inilah yang menjadi dasar sikap hati-hati petani dengan status kepemilikan lahan bagi hasil.

Tabel 5.5 Distribusi Petani Yang Memiliki Perilaku *Risk Averter*, *Risk Neutral*, *Risk Lover* Berdasarkan Varietas Cabai Rawit Yang Ditanam

Jenis Varietas Cabai Rawit	Perilaku terhadap resiko			Jumlah orang
	<i>Risk Averter</i> (orang)	<i>Risk Neutral</i> (orang)	<i>Risk Lover</i> (orang)	
Hibrida	1	7	-	8
Lokal	4	20	1	25
Hibrida dan Lokal	-	6	-	6
Jumlah	5	33	1	39
%	12,82%	84,62%	2,56 %	

Sumber : Analisis data primer, 2016.

Berdasarkan kondisi lapang pada penelitian resiko fluktuasi harga cabai rawit ini diperoleh keterangan bahwa terdapat dua jenis varietas yang diusahakan yaitu varietas hibrida dan lokal, tetapi ada juga petani yang mengusahakan keduanya. Tabel 5.5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pada petani yang mengusahakan varietas hibrida, lokal dan keduanya. Petani yang mengusahakan varietas hibrida memiliki perilaku netral sampai tidak berani beresiko. Sebanyak 7 petani memiliki sikap netral dan 1 petani tidak berani menghadapi resiko. Petani cabai rawit yang mengusahakan varietas lokal memiliki perilaku tidak berani sampai berani beresiko. Petani yang mengusahakan varietas lokal sebanyak 25 petani dengan 4 orang petani menolak resiko (*risk averter*), 1 orang petani berani terhadap resiko fluktuasi harga (*risk lover*), dan sebanyak 20 orang petani netral terhadap resiko (*risk neutral*). Petani yang mengusahakan varietas keduanya memiliki perilaku netral terhadap resiko, sebanyak 6 orang petani secara keseluruhan netral terhadap resiko (*risk neutral*).

Hasil distribusi tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dalam menanam jenis varietas berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi

resiko fluktuasi harga cabai rawit. Petani yang menanam varietas lokal lebih berani dibandingkan dengan petani yang menanam varietas hibrida dan petani yang menanam dua varietas sekaligus. Petani yang mengusahakan varietas lokal lebih berani karena biaya yang dikeluarkan petani tidak sebanyak yang dikeluarkan oleh petani hibrida. Biaya usahatani varietas lokal berkisar Rp.7.864.750,- per Ha, sedangkan petani cabai rawit hibrida harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 19.828.000,- untuk melakukan usahatani. Petani menempatkan komoditas cabai rawit sebagai tanaman utama dalam usahatannya, walaupun ketika terjadi fluktuasi harga petani akan beralih menanam komoditi lain walau hanya untuk sementara setelah harga kembali normal atau ketika harga stabil petani akan menanam cabai rawit kembali. Sedangkan, petani yang mengusahakan cabai rawit hibrida menolak resiko karena dipengaruhi oleh keengganan petani dalam menggunakan modal yang besar untuk pembelian plastik mulsa dan pupuk bukan subsidi. Penggunaan biaya yang dibebankan pada penggunaan pupuk non subsidi yang besar ini tidak harus dilakukan akan tetapi untuk hasil yang maksimal maka hal ini perlu dilakukan. Perilaku netral petani ini didasari oleh kesulitan petani jika terjadi penurunan harga yang sering menyerang cabai rawit selain itu hal tersebut juga didasari pengalaman usahatani cabai rawit hibrida yang kurang, karena memang cabai hibrida baru diperkenalkan sejak tahun 2012. Petani seharusnya tidak perlu khawatir karena dengan menanam dua jenis varietas maka petani dapat mengandalkan salah satu varietas jika harga salah satu jenis varietas jatuh.

5.2 Pengelolaan Resiko Oleh Petani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas Dalam Menghadapi Resiko Fluktuasi Harga

Banyak upaya yang dilakukan oleh petani atau pelaku agribisnis untuk mentransfer resiko dan mengurangi dampak terhadap kelangsungan usahanya. Pengelolaan resiko yang dilakukan petani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) pengelolaan *ex-ante* yang merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh petani sebelum terjadinya guncangan, usaha ini dipersiapkan petani agar usahatannya tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada resiko

terjadi. (2) pengelolaan *interactive* adalah pengelolaan yang dilakukan petani pada saat terjadi guncangan, pengelolaan ini dilakukan dengan melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak resiko dapat diminimalkan. (3) pengelolaan *ex-post* yaitu pengelolaan dapat dilakukan oleh petani setelah terjadi guncangan, pengelolaan ini diarahkan untuk mengurangi dampak selanjutnya.

5.2.1 Pengelolaan Pengelolaan Resiko *Ex-Ante*

Tabel 5.6 berikut menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas dalam menghadapi resiko fluktuasi harga. Rata-rata petani memposisikan usahatani cabai rawit sebagai usahatani utama. Pengelolaan petani untuk mengurangi resiko *ex-ante* antara lain adalah sebagai berikut: sebagian besar atau sebesar 61,53% (24 orang) petani menggunakan modal sendiri (Tabungan, warisan, pendapatan, dan lain-lain). Hanya sebanyak 10 petani (25,64 %) yang menggunakan sumber modal pinjaman bank dan 5 orang petani (12,8%) yang menggunakan pinjaman personal, pinjaman personal merupakan pinjaman yang diperoleh dari tetangga atau kerabat. Sedangkan tidak ada sama sekali petani yang menggunakan sumber modal dari bantuan pemerintah. Alasan petani menggunakan masing-masing sumber modal adalah karena mudah diperoleh, sistem pembayaran yang mudah, dan jumlahnya sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar petani memilih menggunakan sumber modal sendiri karena tidak berani menanggung resiko tidak dapat membayar tagihan ketika terjadi gagal panen atau harga turun. Modal pada pengelolaan *ex-ante* ini merupakan biaya awal yang digunakan untuk berusahatani cabai rawit pada satu kali musim tanam. Modal yang digunakan untuk melakukan usahatani cabai rawit hibrida untuk satu hektar lahan kurang lebih 20 juta rupiah, sedangkan untuk melakukan usahatani cabai rawit lokal diperlukan modal sebesar 8-10 juta rupiah untuk luas lahan satu hektar.

Biaya usahatani cabai rawit cukup besar, untuk mengusahakan 1 Ha lahan cabai rawit hibrida dengan status kepemilikan 1 lahan sewa diperlukan biaya sebesar Rp. 19.828.000,-/ per hektar untuk satu kali musim tanam. Sedangkan untuk komoditas lokal memerlukan biaya sebesar Rp.7.864.750,-/ per hektar pada satu kali musim tanam. Disini, biaya komoditas hibrida lebih tinggi karena cabai

hibrida harus diperlakukan secara khusus yaitu dengan menggunakan plastik mulsa yang harganya cukup mahal yaitu sekitar Rp. 375.000,-/ rol dan menggunakan pupuk non subsidi (pupuk mutiara) yang harganya cukup mahal yaitu mencapai Rp.11.000/kg.

Upaya pengurangan resiko *ex-ante* yang lainnya adalah sebagian besar atau sebanyak 20 petani (51,28%) menggunakan sistem penanaman semua cabai rawit pada satu hamparan lahan. Hal ini dianggap menguntungkan dan tidak merepotkan bagi petani, petani juga tidak perlu melakukan perawatan extra pada tanaman cabai jika dalam satu hamparan menanam hanya satu jenis cabai rawit. Adapun sebagian lagi yakni sebanyak 10 (25,64%) petani melakukan diversifikasi tanaman pada satu hamparan lahan atau pada lahan lain. Biasanya petani melakukan penganekaragaman dalam satu lahan dengan tanaman pangan seperti jagung atau kacang tanah, tetapi juga tidak jarang petani melakukan diversifikasi dengan sesama tanaman horti yakni dengan tanaman terung dan tanaman tomat. Alasan petani melakukan penganekaragaman tanaman adalah, jika terjadi gagal panen tanaman cabai rawit atau terjadi penurunan harga yang ekstrim petani dapat mengandalkan hasil panen dari tanaman lainnya. Sebagian lagi yakni sebanyak 9 (23,07%) orang petani melakukan diversifikasi varietas yakni petani menanam cabai rawit hibrida dan cabai rawit lokal baik dalam satu hamparan lahan atau pada lahan lain. Alasan petani melakukan diversifikasi ini sama halnya dengan petani yang melakukan diversifikasi tanaman dimana petani mengandalkan harga dari varietas tanaman lain jika salah satu varietas cabai rawit mengalami penurunan harga. Petani yang melakukan diversifikasi ini dianggap lebih siap dan mampu dalam mengelola resiko fluktuasi harga.

Penggunaan input (pupuk dan pestisida) merupakan salah satu penggunaan biaya usahatani paling besar pada usahatani cabai rawit. Penggunaannya yang tepat guna merupakan salah satu upaya dalam mengelola resiko *ex-ante* fluktuasi harga, dimana semakin besar petani menggunakan input maka akan menempatkan posisi petani pada keadaan yang sulit ketika petani menghadapi fluktuasi harga. Persentase paling besar yakni sebesar 48,72% atau sebanyak 19 orang petani menggunakan input sesuai dengan kebutuhan dan serangan yang terjadi,

sedangkan ada 25,64% atau sebanyak 10 orang petani yang menggunakan input sesuai dengan SOP, dan 25,64% atau sebanyak 10 orang petani yang menggunakan input secara berlebihan supaya hasilnya baik.

Tabel 5.6 Pengelolaan Resiko *Ex-Ante* Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n= 39)	Persentase (%)
1.	Perolehan sumber modal:		
	a. Pinjaman Bank	10	25,64
	b. Pinjaman Personal	5	12,82
	c. Modal Sendiri	24	61,53
	d. Bantuan Pemerintah	0	-
2.	Alasan menggunakan sumber modal bank/pinjaman personal/ sendiri:		
	a. lebih mudah dan bunga rendah	0	-
	b. cepat diperoleh	10	25,64
	c. jumlah modal seperti yang diharapkan	24	61,53
	d. sistem pembayaran mudah	5	12,82
3.	Sistem usahatani cabai rawit yang dilakukan:		
	a. Diversifikasi tanaman	10	25,64
	b. Semuanya cabe rawit satu varietas	20	51,28
	c. Divevrsifikasi verietas	9	23,07
4.	Penggunaan input (pestisida dan pupuk)		
	a. Sesuai dengan SOP	10	25,64
	b. Sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan di lahan	19	48,72
	c. Lebih banyak supaya hasilnya bagus	10	25,64

Sumber : Data Primer, 2016.

5.2.2 Pengelolaan Pengelolaan Resiko *Interactive*

Pengelolaan *interactive* yang dilakukan petani untuk mengurangi resiko lebih ditekankan pada upaya petani ketika pembentukan harga terjadi. Upaya-upaya tersebut antara lain sistem penjualan cabai rawit, sebgaiian besar (71,79 %) atau sebanyak 28 petani menjual cabai rawit langsung ketika panen dilakukan. Sedangkan ada 11 petani (28,21 %) menjual cabai rawit secara berkala.

Ketika melakukan penentuan harga sebanyak 29 petani atau (74,36 %) menentukan harga seketika tawar-menawar pada saat di lahan. Banyak petani menggunakan pengelolaan ini karena dirasa mudah dan harga langsung dapat diketahui seketika ketika hasil panen cabai rawit ditawarkan oleh pedagang.

Sedangkan sebagian kecil petani yaitu sebesar (25,64%) atau sebanyak 10 petani melakukan perjanjian dengan tengkulak. Petani yang melakukan perjanjian merupakan petani yang melakukan pinjaman/ mengambil pupuk atau pestisida kepada pedagang atau tengkulak. Ketika panen kemudian petani harus menerima harga yang ditawarkan oleh tengkulak tersebut, biasanya harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga pasar. Biasanya selisih harga berkisar antara Rp. 750 – Rp.1000/ kg.

Selanjutnya jika terjadi penurunan harga upaya yang dilakukan petani adalah sebesar (51,28 %) atau 20 petani melakukan pemanenan walaupun harga tidak sesuai dengan biaya produksi. Petani ini meyakini jika pada satu kali panen mengalami penurunan harga maka kemungkinan panen berikutnya harga akan stabil atau mungkin naik sehingga kerugian dapat ditutupi. Sebanyak 10 orang petani atau (25,64%) tidak memanen cabai rawit, alasannya karena petani tidak mampu membayar biaya panen yang dianggap lebih besar dibandingkan dengan hasil panen cabai rawit itu sendiri. Sebanyak 4 orang petani atau (10,26%) memanen cabai rawit tetapi tidak dijual. Petani ini tidak menjual hasil panennya karena harga yang tidak sesuai dengan biaya panen akan tetapi tetap dipanen sendiri, karena petani ini menganggap buah cabai yang tidak dipanen akan menurunkan kualitas buah cabai yang akan dipanen selanjutnya. Biasanya cabai yang sudah dipanen dikonsumsi sendiri atau dibagikan pada kerabat dan tetangga. Sebanyak 5 petani atau (12,82%) tidak memanen cabai rawitnya sebelum harga naik, akan tetapi jika dirasa cabai sudah tua dan harga tidak kunjung naik maka akan dijual dengan harga yang ada. Petani dengan persentase paling banyak dianggap lebih mampu mengelola resiko interaktif jika harga cabai rawit turun. Dengan tetap memanen dan menjual maka petani akan tetap mendapat *income* walaupun hasilnya tidak sebanding dengan biaya panen. Petani akan melakukan pengelolaan ini sampai harga terendah yaitu Rp.2000 – Rp.500,-, petani biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga sehingga dapat menghemat biaya panen.

Pengelolaan interaktif untuk mengurangi dampak resiko fluktuasi harga yang dilakukan petani adalah salah satunya dengan melakukan sistem pemasaran yang tepat. Sistem pemasaran yang dilakukan oleh sebagian besar petani adalah

dengan memasarkan hasil panen mereka pada tengkulak, sebanyak 34 petani atau (87,17 %) melakukan hal tersebut. Hal ini memang sudah lama dan selalu dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas, selain itu sudah terjalin kepercayaan antara petani dan tengkulak karena sebagian besar tengkulak merupakan kerabat atau tetangga dari petani itu sendiri. Sedangkan 5 orang petani (12,82 %) melakukan pemasaran sendiri atau melakukan pemasaran langsung kepada pedagang besar. Petani ini merupakan petani cabai rawit yang merangkap sebagai pedagang pengumpul, jadi mereka melakukan pemasaran sendiri kepada pedagang besar yang ada dipasar-pasar induk seperti di Surabaya dan Jakarta.

Sebanyak (46,15 %) atau 18 orang petani akan mengalokasikan keuntungan yang diperolehnya untuk membeli asset (membangun rumah, membeli tanah, dan lain-lain). Sebanyak 10 petani (25,64 %) mengalokasikan keuntungannya untuk menambah luas lahan supaya usaha taninya semakin berkembang. 8 petani (20,81 %) menggunakan keuntungannya untuk membeli kendaraan (mobil, motor dan lain-lain). Sedangkan hanya 3 orang petani (7,69 %) mengalokasikan keuntungannya untuk didepositokan.

Tabel 5.7 Pengelolaan *Interactive* Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n=39)	Persentase (%)
1.	Sistem penjualan cabai rawit:		
	a. Langsung ketika panen dilakukan	28	71,79
	b. Berkala pada beberapa waktu	11	28,21
2.	Penentuan harga yang biasa dilakukan:		
	a. Harga ditentukan di awal (kontrak)	0	0
	b. Harga ditentukan seketika tawar menawar pada saat di lahan	29	74,36
	c. Ada perjanjian lain	10	25,64
3.	Bila harga turun yang dilakukan :		
	a. Tetap memanen dan menjual walaupun harga tidak sesuai dengan biaya produksi	20	51,28
	b. Tidak dipanen dan dibiarkan di lahan	10	25,64
	c. Dipanen tetapi tidak dijual	4	10,26
	d. Tidak dipanen dan menunggu harga naik	5	12,82
4.	Sistem pemasaran:		
	a. Pemasaran dilakukan dengan menjual ke tengkulak	34	87,17
	b. Pemasaran secara personal (dijual sendiri ke pedagang besar)	5	12,82
	c. Pemasaran melalui koperasi/ asosiasi	0	0
5.	Jika mendapat keuntungan maka akan dialokasikan untuk:		
	a. Membeli kendaraan (motor, mobil, dan lain-lain)	8	20,51
	b. Membeli asset (membangun rumah, membeli tanah, dan lain-lain)	18	46,15
	c. Menambah luas lahan	10	25,64
	d. Membuat deposito	3	7,69
	e. Membeli asuransi	0	0

Sumber : Data Primer, 2016.

5.2.3 Pengelolaan Pengelolaan Resiko *Ex-post*

Upaya petani dalam mengurangi dampak resiko flukuasi harga setelah resiko tersebut terjadi diantaranya adalah; pengelolaan yang digunakan petani yang berkaitan dengan biaya pada musim tani berikutnya jika terjadi kegagalan. Sebanyak 30,78 % petani mengandalkan pendapatan dari usaha tani lain untuk

menutupi biaya usahatani pada musim selanjutnya. Sebagaimana besar petani memang mengusahakan tanaman lain atau melakukan diversifikasi tanaman pada satu hamparan lahan atau pada lain lahan selain itu juga banyak petani yang memiliki ternak, oleh karena itu mengandalkan pendapatan dari usahatani lain sangat mungkin terjadi. Sebanyak 10 petani atau sebesar 25,64% petani melakukan pinjaman kepada bank/tengkulak/pengepul. Petani ini tidak memiliki asset dan tidak melakukan usahatani lain sehingga mereka melakukan peminjaman kepada pihak bank/ tengkulak/ pengepul. Lebih sedikit petani yang mengandalkan asset untuk menutupi biaya pada musim selanjutnya ketika terjadi kegagalan yaitu sebesar 23,07% atau sebanyak 9 petani. Petani ini akan menjual sebagian asset yang dimiliki seperti kendaraan, ataupun perhiasan yang mereka miliki. Selanjutnya sebesar 12,82 % atau sebanyak 5 orang petani melakukan pinjaman pada petani lain/kerabat/tetangga. Petani ini tidak memiliki asset, tidak melakukan usahatani lain, dan tidak berani menanggung bunga pinjaman dari pihak bank maupun dari pihak tengkulak/pengepul. Hanya 7,69% petani yang memiliki deposito sehingga mereka dapat mengandalkannya jika terjadi kegagalan. Petani ini merupakan petani yang memiliki lahan luas sehingga ketika memiliki keuntungan yang besar petani ini lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank.

Berikutnya pengelolaan *ex-post* yang dilakukan oleh petani yaitu mengenai perolehan sumber modal yang digunakan petani jika mengalami kerugian. Pengelolaan pengelolaan tersebut secara berurutan adalah: (1) menambah modal dari pinjaman, khususnya bagi petani yang tidak memiliki asset maupun tabungan dan tidak memiliki usahatani lain. (2) mengusahakan komoditi lain yang memiliki resiko lebih kecil, khususnya bagi petani yang kekurangan modal, tidak memiliki asset dan tidak berani melakukan pinjaman.(3) menambah modal dengan mengambil dari tabungan, khususnya bagi petani yang memiliki tabungan dan atau asset. Asset dianggap sebagai tabungan atau simpanan oleh masyarakat di pedesaan.

Upaya yang dilakukan petani jika pertanaman cabai rawit dianggap gagal, sebesar 61,54 % petani akan tetap menanam cabai rawit dan mencari penyebab kegagalan, terutama bagi petani yang cenderung berani terhadap resiko. Sebanyak 25,64% hanya akan menanam ketika diperkirakan harga naik, hal ini banyak dilakukan oleh penghindar resiko. Sementara itu, ada 5 orang petani atau sebesar 12,82% yang akan tetap menanam pada waktu atau musim tanam yang aman saja, hal ini juga banyak dilakukan oleh penghindar resiko. Pengelolaan yang berhubungan dengan tindakan petani ini pada intinya, petani akan tetap menanam walaupun ada sebagian petani yang menanam pada zona aman yaitu petani yang menanam pada waktu yang diperkirakan harga naik dan pada musim yang aman baik aman secara harga maupun aman dari keadaan alam.

Tabel 5.8 Pengelolaan Resiko *Ex-Post* Resiko Fluktuasi Harga pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n=39)	Persentase (%)
1.	Jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya:		
	a. pendapatan dari usahatani lainnya	12	30,78
	b. mengambil dari tabungan/deposito	3	7,69
	c. meminjam dari petani lain/kerabat/tetangga	5	12,82
	d. meminjam kepihak bank/tengkulak/pengepul	10	25,64
	e. mencari pekerjaan tambahan	0	0
	f. menjual sebagian asset yang dimiliki	9	23,07
2.	Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk pertanaman berikutnya		
	a. luas pertanaman pada MT berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia	0	0
	b. menambah modal dengan mengambil dari tabungan	8	20,51
	c. menambah modal dengan meminjam uang petani lain/tetangga/kerabat/tengkulak/pengepul/bank	20	51,28
	d. meminjam sarana produksi ke kios	0	-
	e. mengusahakan komoditi lain yang memiliki resiko kecil	11	28,2

Lanjutan Tabel 5.8 Pengelolaan Resiko *Ex-Post* Resiko Fluktuasi Harga Pada Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Gumukmas

No.	Uraian	Jumlah petani (n=39)	Persentase (%)
3.	Tindakan yang dilakukan jika pertanaman cabai rawit dianggap gagal		
	a. tidak menanam cabai rawit lagi karena takut kegagalan tersebut terulang	0	0
	b. hanya menanam pada waktu atau musim tanam yang aman	5	12,82
	c. hanya akan menanam pada waktu atau musim yang diperkirakan harga naik	10	25,64
	d. tetap akan menanam cabai rawit lagi dan mencari penyebab kegagalan	24	61,54 %

Sumber : Data Primer, 2016.

Strategi pengelolaan resiko *ex ante*, *interactive*, dan *expost* yang dilakukan petani secara umum diperoleh dengan memperhatikan pengelolaan dengan persentase terbesar. Pengelolaan *ex-ante* yang diupayakan petani antara lain: menggunakan modal sendiri dengan alasan jumlah modal seperti yang diharapkan, menerapkan sistem usahatani semua cabai rawit atau tidak melakukan diversifikasi, melakukan diversifikasi pada satu hamparan lahan, penggunaan input (pestisida dan pupuk) sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan di lahan, melakukan pergiliran panen sesuai dengan jadwal tenaga kerja.

Melakukan penjualan langsung ketika panen dilakukan, menentukan harga secara tawar menawar langsung ketika di lahan, melakukan sistem pemasaran dengan menjual kepada tengkulak, mengalokasikan sebagai besar keuntungan untuk membeli asset merupakan gambaran strategi pengelolaan resiko *interactive* yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaen Jember.

Pengelolaan pengelolaan resiko *ex-post* untuk mengalokasikan kebijakan jika resiko harga telah terjadi dan petani telah melakukan pengelolaan *ex ante* dan *interactive*. Maka yang dilakukan petani adalah: menggunakan pendapatan dari usaha lainjika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya, menambah modal dengan meminjam ke

pengepul dan petani lain merupakan pengelolaan yang digunakan jika mengalami kerugian, petani akan tetap menanam cabai rawit dan mencari penyebab kegagalan ketika terjadi kegagalan usahatani.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Secara keseluruhan sebagian besar petani (84,62 %) cabai rawit berperilaku netral terhadap risiko harga (*risk neutral*) selebihnya, sebanyak 12,82 % petani tidak berani terhadap risiko fluktuasi harga (*risk averter*), dan 2,56 % petani berani menghadapi risiko (*risk lover*).
2. Berdasarkan status kepemilikan lahan, petani dengan lahan milik sendiri memiliki perilaku yang lebih berani dibandingkan dengan petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, bagi hasil, atau yang memiliki dua status kepemilikan lahan sekaligus yaitu milik sendiri dan sewa.
3. Keputusan petani dalam memilih varietas untuk diusahakan berengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko fluktuasi harga, petani yang mengusahakan varietas lokal lebih berani dibandingkan dengan petani yang mengusahakan varietas hibrida ataupun petani yang menngusahakan kedua varietas tersebut sekaligus.
4. Strategi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh petani dikategorikan menjadi:
 - Strategi *ex-ante* yang diupayakan petani antara lain: menggunakan modal sendiri dengan alasan jumlah modal seperti yang diharapkan, menerapkan sistem usahatani semua cabai rawit atau tidak melakukan diversifikasi, penggunaan input (pestisida dan pupuk) sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan di lahan..
 - Melakukan penjualan langsung ketika panen dilakukan, menentukan harga secara tawar menawar langsung ketika dilahan, melakukan sistem pemasaran dengan menjual kepada tengkulak, mengalokasikan sebagian besar keuntungan untuk membeli asset merupakan gambaran strategi pengelolaan risiko *interactive* yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas Kabupaen Jember.
 - Strategi pengelolaan risiko *ex-post*, Jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya menggunakan pendapatan dari usaha lain, menambah modal dengan meminjam ke pengepul

dan petani lain merupakan strategi yang digunakan jika mengalami kerugian, petani akan tetap menanam cabai rawit dan mencari penyebab kegagalan ketika terjadi kegagalan usahatani.

6.2 Saran

1. Sosialisasi mengenai pertanaman cabai rawit hibrida harus lebih digencarkan supaya petani lebih berorientasi kepada hasil daripada biaya yang tinggi.
2. Petani perlu melakukan pencatatan harga yang diperoleh dari panen-panen sebelumnya supaya petani mampu memperkirakan harga cabai rawit dan lebih siap jika terjadi fluktuasi harga. .
4. Antisipasi dan penanganan risiko harga sangat penting dilakukan. Upaya untuk penanganan risiko fluktuasi harga dapat dilakukan dengan menggalakkan diversifikasi usahatani, pemilihan sumber modal yang tepat akan membantu petani dalam menghadapi risiko fluktuasi harga, harga kontrak atau harga yang ditentukan diawal akan memberikan rasa aman sehingga hal ini akan sangat baik jika dilakukan oleh petani, pengalokasian keuntungan untuk didepositokan lebih disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga,witono; T. Agoes Soetiarso. 1999. *Strategi Petani Dalam Pengelolaan Resiko Pada Usahatani Cabai. Jurnal hortikultura*.8(4) : 1299-1311
- BPS Jatim 2014. Statistik Hortikultura. [Serial Online]. [Http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2016/02/Statistik-Produksi-2014.Pdf](http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2016/02/Statistik-Produksi-2014.Pdf). [27.Desember 2015]
- BPS Jatim. 2015. Berita Resmi Statistik Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit Dan Bawang Merah Tahun 2014. [Serial Online]. [Http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2016/02/Statistik-Produksi-2014.Pdf](http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2016/02/Statistik-Produksi-2014.Pdf). [27.Desember 2015]
- Budianingsih, Sulistyani Dan Pujiharto.2006. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Agriotech* .Ix(2): 109-126
- Cahyono, Bambang. 2003. *Cabai Rawit*. Yogyakarta : Kanisius
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Risiko* (Teori, Kasus, Dan Solusi). Bandung : Penerbit Alfabeta
- Fariyanti, Anna; Kuntjoro; Sri Hartoyo;Srief Daryanto. 2007. Pengaruh Risiko Produksi Dan Harga Kentang Terhadap Perilaku Produksi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*. 1(1) : 19-30.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harwood, Joy; Richard Helfner;Keith Coble; Janet Perry; Agapi Somwaru. 1999. Managing Risk In Farming: Concept, Research, And Analysis. *Agricultural Economic Report*. 774
- Hartati, Anny.2007. Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Risiko Keefisienan Sahatani Kentang Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Agroland*. 14(3): 165-171
- Kementan. 2015. Potensi Permasalahan Dan Tantangan Pembangunan Hortikultura. Serial Online. [Http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2015/06/Bab-Ii.Pdf](http://Hortikultura.Pertanian.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2015/06/Bab-Ii.Pdf) .[27 Februari 2016]
- Kurniati, dewi. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di kecamatan jawai selatan kabupaten sambas. *Sosial economic of agriculture*. 4 (1) : 32-36

- Mardiyah, Ainul Dan Supriyadi. 2013. Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Cabai Merah Di Kabupaten Tenggamus. *Wacana Pertanian*. 12(1): 1-4
- Matlon, Peter J. 1991. Farmer Risk Management Strategies; The Case Of The West African Semi Arid Tropics. *Risk In Agriculture*. 10186(5): 51-70
- Nazir, Moh. 2006. *Metode penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pramana, Tony. 2011. *Manajemen Risiko Bisnis*. Jakarta : Sinar Ilmu Publishing
- Purnowo Dan Tim Lentera. 2006. *Bertanam Cabai Rawit Dalam Pot*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Rosyidi, Suherman. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya : Duta Jasa
- Ratnaningsih, Nugraheni. 2005. Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Pada Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Tawangmangu. *Eksakta*. 26(1): 61-70
- Sapatana; Arief Daryanto; Henny K. Daryanto; Kuntjoro. 2010. Strategi Manajemen Risiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Rendah Di Jawa Tengah. *Manajemen Dan Agribisnis*. 7(2):115-131
- Soedjana, Tjeppy D. 2007. Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respon Petani Terhadap Risiko.. *Litbang Pertanian*. 26(2): 82-87
- Soekartawi ;Rusinadi ;Effi Damaijati. 1993. *Risiko Dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekartawi; A. Soeharjo; John L. Dillon; J. Brian Hardaker. 1984. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Terjemahan . Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Suryana, Dayat. 2013. *Menanam Cabe*. Yogyakarta : Kanisius
- Setiadi. 2000. *Jenis Dan Budidaya Cabai Rawit*. Jakarta : Penebar Swadaya

LAMPIRAN A. DATA IDENTITAS PETANI RESPONDEN DI KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

NO	NAMA	ALAMAT	UMUR	PEKERJAAN		PENDIDIKAN TERAKHIR	PENGALAMAN (tahun)	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA (orang)	LUAS LAHAN (Ha)			VARIETAS
				UTAMA	SAMPINGAN				SENDIRI	SEWA	MARO	
1	H. Ghofur	Kepanjen	60	Petani	Pedagang	smp	26	3	1,5			Hibrida dan lokal
2	P. Syaifuddin	Kepanjen	34	Guru	Petani	S1	2	3	1			Hibrida
3	Ibin Paidi	Kepanjen	50	Petani	Peternak	Tidak Tamat SD	20	3		0,25		Hibrida dan lokal
4	P. Wagini	Kepanjen	35	Petani	-	SD	22	3		0,5		Lokal
5	B. Endrik	Kepanjen	40	petani	Peternak	SD	20	5	0,75			Lokal
6	P.Mamat	Kepanjen	47	Petani	-	SMP	3	5	0,25			Lokal
7	B. Poni'ah	Kepanjen	35	Petani	-	SMP	15	3	0,5			Hibrida dan Lokal
8	P. Wagimen	Kepanjen	50	Petani	-	SD	35	2	0,25			Lokal
9	B. Nama	Kepanjen	48	Petani	-	SMP	10	5	0,5			Hibrida dan Lokal
10	H. Hamid	Kepanjen	65	Petani	Peternak	Tidak Tamat SD	30	3			0,5	Lokal
11	P. Hariyanto	Kepanjen	63	Petani	Pedagang	Tidak Tamat SD	10	3	0,25			Hibrida
12	P. Imam Syafi'i	Kepanjen	35	Petani	Tengkulak	SMP	3	3	0,25			Hibrida
13	P. Nur Salim	Kepanjen	45	Petani	-	SMP	18	4		0,25		Lokal
14	P. Maniran	Kepanjen	40	Petani	-	SD	10	3		0,25		Lokal
15	P. Zainal Abidin	Kepanjen	23	Petani	-	SMA	4	5	0,25			Lokal
16	B. Wahyuni	Kepanjen	51	Petani	Peternak	Tidak Tamat SD	15	6	0,25			Hibrida
17	P. Supar	Kepanjen	40	Petani	Peternak	SMP	19	3			1	Lokal
18	P. Misno	Kepanjen	54	Petani	Peternak	SD	30	2	1,5	0,5		Hibrida dan Lokal
19	P. Mustakim	Kepanjen	52	Petani	Peternak	SMA	19	4		0,5		Hibrida
20	Miserat	Kepanjen	48	Petani	Peternak	SMP	5	3			0,7	Lokal
21	Somo	Mayangan	56	Petani	Peternak	SMP	18	5	0,5			Lokal
22	Masturi	Mayangan	54	Petani	Peternak	SMP	20	3		0,7		Lokal
23	M.Nasirudin	Mayangan	39	Petani	Pedagang	SMP	25	2			1	Lokal
24	Panidi	Mayangan	46	Petani	-	SD	24	2			0,5	Lokal

LANJUTAN LAMPIRAN A. DATA IDENTITAS PETANI RESPONDEN DI KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

25	Sunyono	Mayangan	55	Petani	-	SD	22	3	0,5		Lokal
26	Atmari	Mayangan	64	Petani	-	Tidak Tamat SD	30	5	1		Lokal
27	Adi Wiyono	Mayangan	44	Petani	Peternak	SMA	10	4	1	0,25	Lokal
28	Tukiran	Menampu	47	Petani	-	SMA	15	3		0,5	Lokal
29	Nurul Faizin	Menampu	35	Petani	-	SMA	20	4		0,5	Lokal
30	Lutfi Gufron	Menampu	50	Petani	-	SMA	25	4	0,5		Lokal
31	Tukijan	Menampu	53	Petani	-	SMA	35	4	4,8		Hibrda dan Lokal
32	Kamari	Menampu	49	Petani	-	SMA	25	4	0,45		Lokal
33	Eko Putro	Menampu	44	Petani	-	SMA	20	5	1		Lokal
34	Suroto Hadi	Bagorejo	57	Petani	-	SMA	34	3	1,25	0,5	Lokal
35	Gimin	Bagorejo	60	Petani	-	SMA	30	4	1,5		Hibrida
36	Ali erfani	Bagorejo	37	Petani	Pedagang	SMA	15	5	0,8		Hibrida
37	M. Nurhudi	Bagorejo	51	Petani	-	SMA	20	4	1,25		Hibrida
38	Kasim	Bagorejo	53	Petani	-	SMA	25	4	1,25	0,5	Hibrida
39	Abu hasan	Bagorejo	30	Petani	-	SMA	10	3	1		Hibrida

LAMPIRAN B. HUBUNGAN SKALA UTIL DENGAN NILAI RUPIAH *CERTAINTY EQUIVALENT*

No. Responden	Nilai CE (Rupiah) untuk skala util								
	0	8	4	2	6	1	3	5	7
1	500	17.000	8.750	4.000	10.000	1.000	6.000	9.000	12.000
2	1.000	15.000	8.000	5.000	13.000	4.000	6.000	10.000	14.500
3	2.000	15.000	8.500	4.000	10.000	3.500	7.000	9.000	11.000
4	750	16.000	8.375	3.000	11.500	1.000	4.000	9.000	15.000
5	2.000	13.000	7.500	3.000	7.000	2.500	4.500	9.000	10.500
6	2.000	12.000	7.000	4.000	9.000	3.000	5.000	7.500	10.000
7	3.000	13.000	8.000	5.000	10.000	3.500	6.500	9.000	11.000
8	1.000	14.000	7.500	4.000	10.000	2.500	6.000	8.000	12.000
9	1.000	11.000	6.000	3.500	9.000	2.000	4.000	7.500	10.000
10	1.000	10.000	5.500	3.000	7.000	2.000	4.000	6.000	8.500
11	500	11.000	5.750	3.000	8.000	1.500	4.000	6.500	9.500
12	1.500	10.000	5.250	3.000	8.000	2.500	4.000	6.000	9.000
13	1.000	15.000	7.550	2.000	12.000	1.500	5.000	11.500	14.500
14	1.000	10.000	5.500	2.000	6.500	1.500	3.000	6.000	8.000
15	1.000	18.000	9.500	5.000	15.000	3.000	7.000	12.500	16.750
16	1.500	12.000	6.750	3.500	10.000	2.000	5.500	7.000	11.000
17	2.500	16.000	9.250	6.000	12.000	4.000	8.000	11.000	15.600
18	1.500	12.000	6.750	3.500	8.000	2.000	5.000	7.000	10.000
19	4.500	15.000	9.750	7.000	13.000	6.000	8.000	11.000	14.000
20	5.000	15.000	10.000	7.000	12.000	6.000	8.000	11.000	14.500
21	3.500	13.000	8.250	5.000	11.000	4.000	7.000	10.000	12.000
22	1.500	10.000	5.250	3.000	8.000	2.500	3.500	6.000	9.000
23	1.000	110.500	5.250	2.500	7.000	2.000	4.000	6.000	8.500
24	2.500	13.000	7.750	4.000	9.000	3.000	5.500	8.000	11.500
25	1.000	11.500	6.250	5.000	10.000	3.000	6.500	9.000	11.000
26	1.000	12.500	6.750	5.000	10.000	3.000	6.500	9.000	11.000
27	1.000	12.000	6.500	2.500	8.000	1.500	4.500	7.000	9.500
28	1.500	11.000	6.250	5.000	10.000	3.500	6.500	9.000	10.500

LANJUTAN LAMPIRAN B. HUBUNGAN SKALA UTIL DENGAN NILAI RUPIAH *CERTAINTY EQUIVALENT*

29	2.500	12.000	7.250	5.000	10.000	3.500	6.500	9.000	11.000
30	2.000	12.000	7.000	4.500	9.000	3.500	5.500	8.000	11.000
31	1.500	11.000	6.250	4.000	8.500	2.500	5.000	9.000	10.000
32	1.500	13.500	7.500	3.500	10.000	2.500	5.500	9.000	12.000
33	1.000	14.000	7.500	5.000	10.000	3.000	6.500	9.000	10.000
34	2.000	10.000	6.000	4.500	8.000	3.000	5.000	7.000	9.000
35	1.000	15.000	8.000	5.000	12.000	3.000	7.000	10.000	13.000
36	1.000	13.500	7.250	5.000	11.500	3.000	6.500	10.000	12.500
37	2.500	11.000	6.750	5.000	10.000	3.500	6.500	9.000	10.500
38	1.000	12.000	6.500	5.000	11.000	3.000	6.000	9.000	11.500
39	1.000	10.000	5.500	4.500	8.000	3.000	5.000	7.000	9.000

LAMPIRAN C. HASIL ANALISIS DATA DENGAN MENGGUNAKAN SPSS

H. Ghofur

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.983	.966	.955	.583

The independent variable is M.

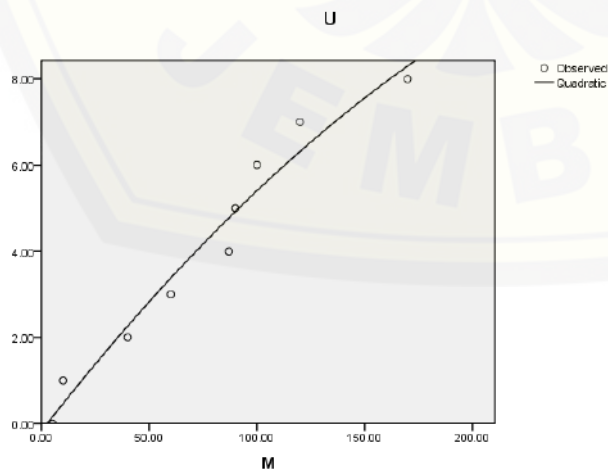
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	57.959	2	28.980	85.201	.000
Residual	2.041	6	.340		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.064	.012	1.245	5.312	.002
M ** 2	-8.426E-5	.000	-.281	-1.199	.276
(Constant)	-.164	.454		-.360	.731



P. Syaifuddin

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.991	.983	.977	.415

The independent variable is M.

ANOVA

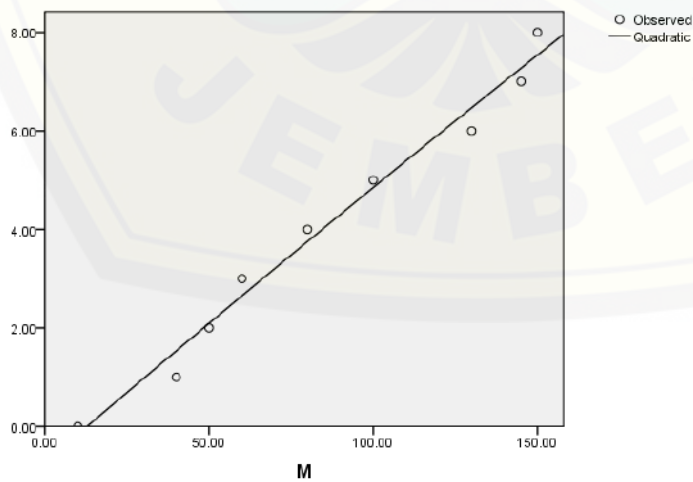
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.966	2	29.483	171.120	.000
Residual	1.034	6	.172		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.057	.013	1.034	4.305	.005
M ** 2	-1.389E-5	.000	-.044	-.183	.861
(Constant)	-.733	.483		-1.519	.180

U



Ibin Paidi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.983	.966	.954	.585

The independent variable is M.

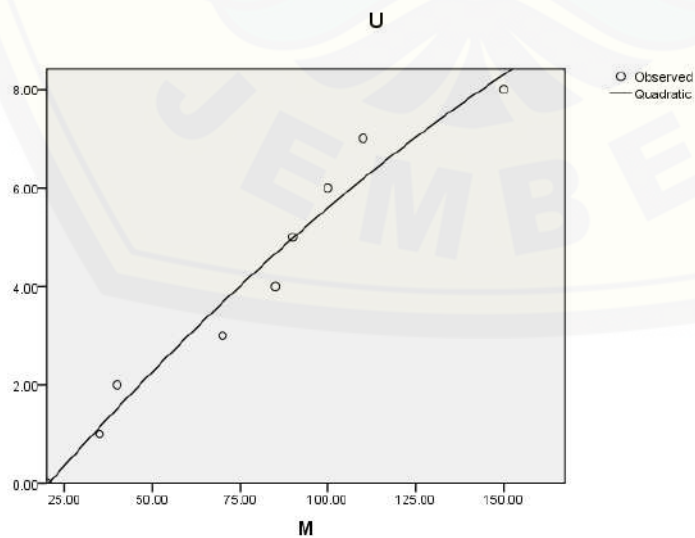
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	57.945	2	28.973	84.605	.000
Residual	2.055	6	.342		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.086	.020	1.289	4.247	.005
M ** 2	.000	.000	-.319	-1.052	.333
(Constant)	-1.702	.751		-2.267	.064



P. Wagini

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.989	.977	.970	.476

The independent variable is M.

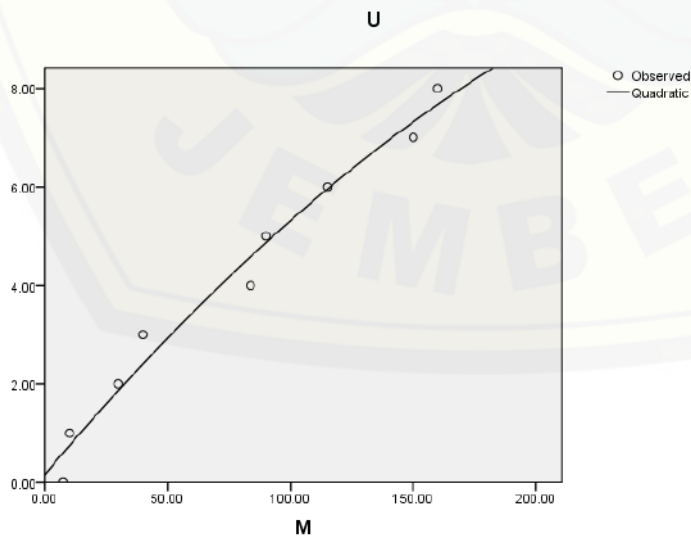
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.639	2	29.319	129.222	.000
Residual	1.361	6	.227		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.059	.012	1.249	5.013	.002
M ** 2	-7.615E-5	.000	-.271	-1.088	.319
(Constant)	.161	.374		.430	.682



B. Endrik

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.968	.937	.916	.793

The independent variable is M.

ANOVA

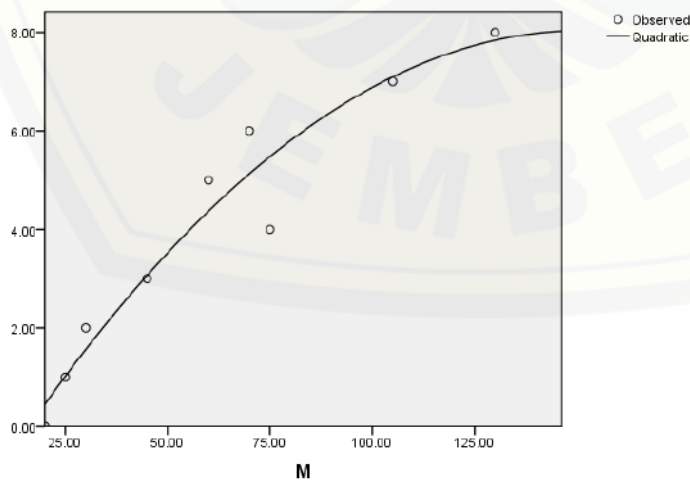
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	56.231	2	28.116	44.764	.000
Residual	3.769	6	.628		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.133	.034	1.817	3.972	.007
M ** 2	.000	.000	-.893	-1.951	.099
(Constant)	-2.040	1.031		-1.979	.095

U



P.Mamat

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.994	.992	.247

The independent variable is M.

ANOVA

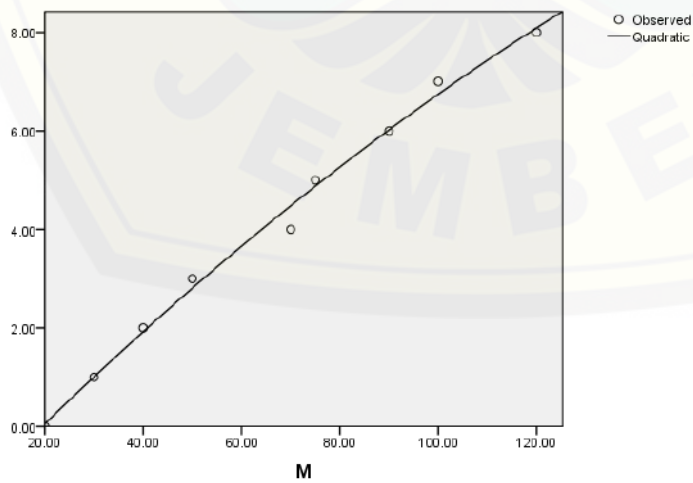
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.634	2	29.817	489.446	.000
Residual	.366	6	.061		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.103	.013	1.269	8.155	.000
M ** 2	.000	.000	-.279	-1.796	.123
(Constant)	-1.942	.382		-5.080	.002

U



B. Poni'ah

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.996	.992	.990	.280

The independent variable is M.

ANOVA

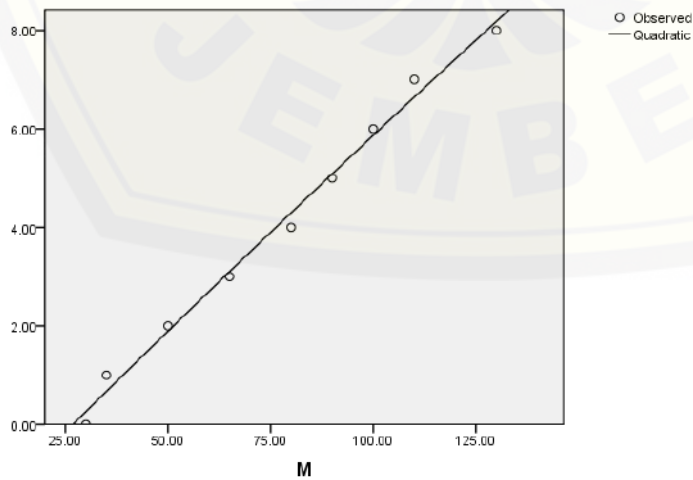
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.531	2	29.766	380.837	.000
Residual	.469	6	.078		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.084	.016	1.054	5.413	.002
M ** 2	-3.008E-5	.000	-.059	-.304	.771
(Constant)	-2.232	.540		-4.130	.006

U



P. Wagimen

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.993	.991	.258

The independent variable is M.

ANOVA

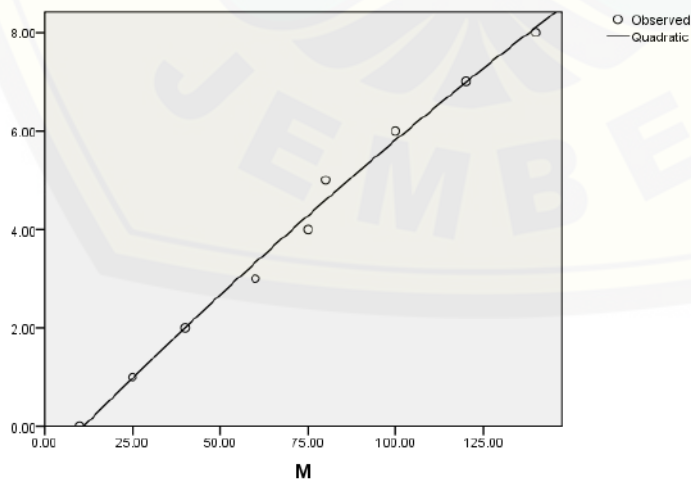
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.600	2	29.800	447.288	.000
Residual	.400	6	.067		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.072	.008	1.142	8.681	.000
M ** 2	-6.200E-5	.000	-.151	-1.145	.296
(Constant)	-.787	.272		-2.894	.028

U



B. Nama

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.996	.992	.990	.277

The independent variable is M.

ANOVA

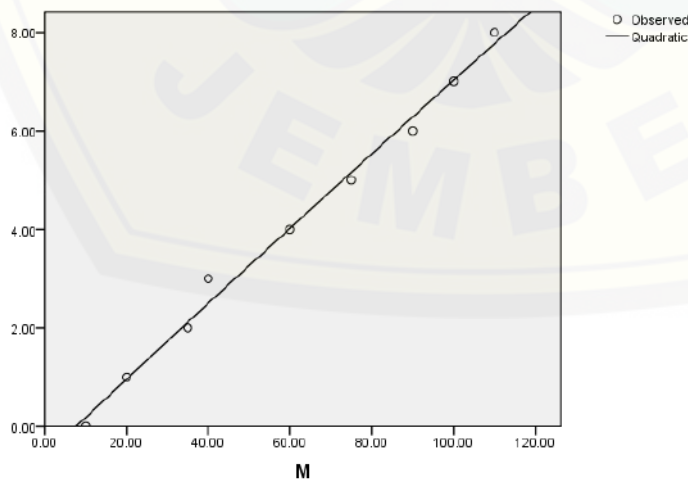
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.541	2	29.771	389.396	.000
Residual	.459	6	.076		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.078	.013	1.027	6.111	.001
M ** 2	-1.922E-5	.000	-.031	-.186	.859
(Constant)	-.599	.319		-1.878	.109

U



H. Hamid

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.998	.995	.994	.216

The independent variable is M.

ANOVA

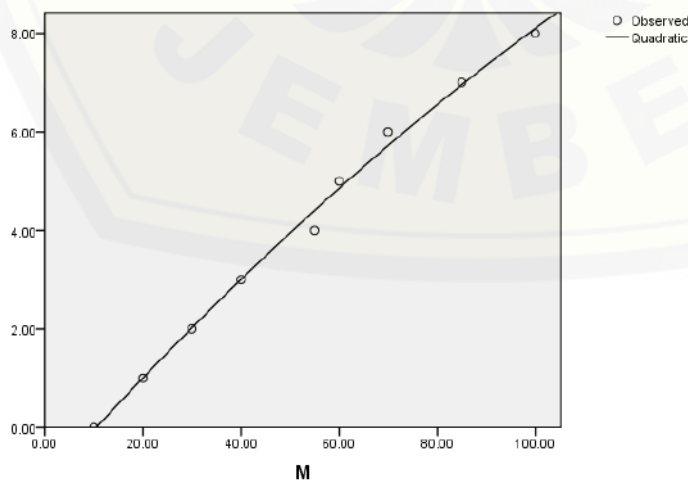
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.721	2	29.861	642.888	.000
Residual	.279	6	.046		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.111	.011	1.220	10.449	.000
M ** 2	.000	.000	-.230	-1.971	.096
(Constant)	-1.149	.253		-4.532	.004

U



P. Hariyanto

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.999	.998	.997	.153

The independent variable is M.

ANOVA

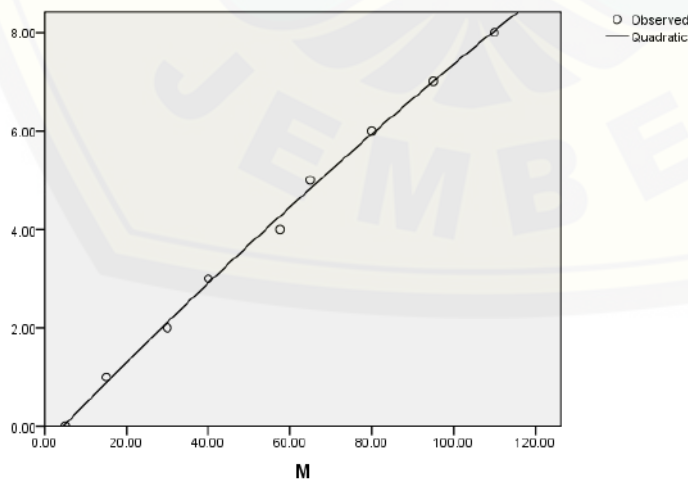
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.860	2	29.930	1.280E3	.000
Residual	.140	6	.023		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.086	.006	1.121	14.628	.000
M ** 2	-8.256E-5	.000	-.127	-1.658	.148
(Constant)	-.382	.142		-2.688	.036

U



P. Imam Syafi'i

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.993	.991	.264

The independent variable is M.

ANOVA

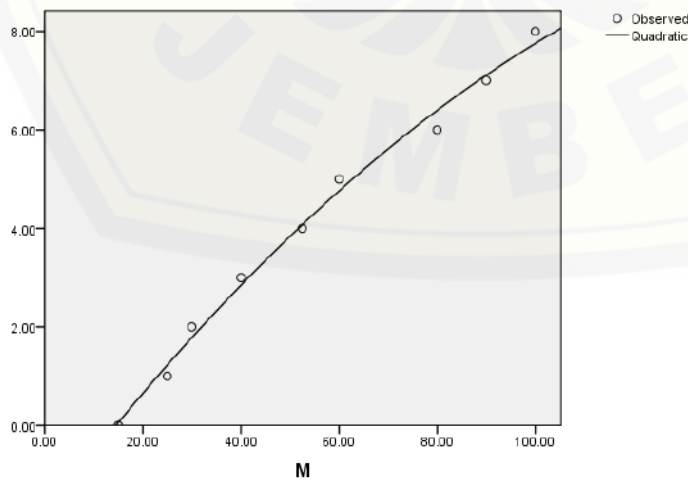
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.581	2	29.791	427.106	.000
Residual	.419	6	.070		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.131	.016	1.436	8.080	.000
M ** 2	.000	.000	-.452	-2.543	.044
(Constant)	-1.823	.396		-4.599	.004

U



P. Nur Salim

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.986	.972	.963	.529

The independent variable is M.

ANOVA

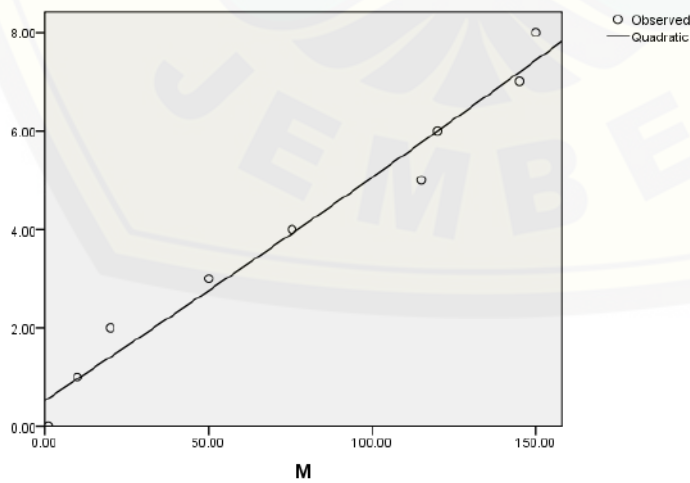
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.319	2	29.159	104.054	.000
Residual	1.681	6	.280		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.044	.014	.937	3.184	.019
M ** 2	1.505E-5	.000	.050	.170	.871
(Constant)	.526	.381		1.382	.216

U



P. Maniran

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.987	.974	.965	.512

The independent variable is M.

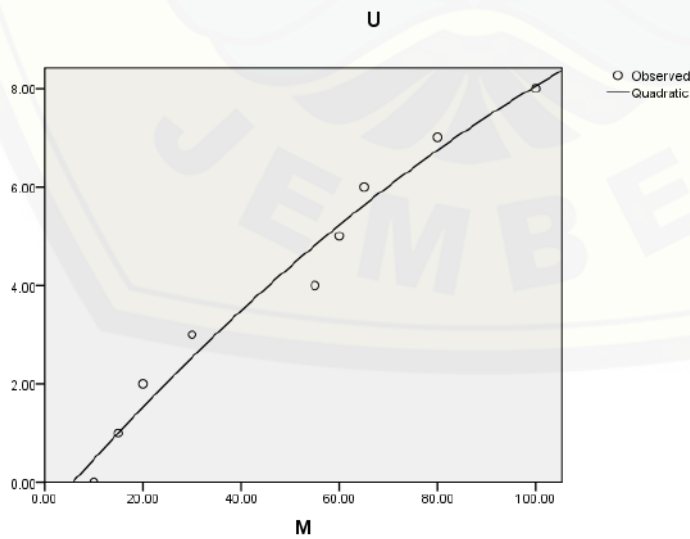
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.427	2	29.214	111.437	.000
Residual	1.573	6	.262		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.114	.024	1.307	4.755	.003
M ** 2	.000	.000	-.333	-1.213	.271
(Constant)	-.647	.520		-1.243	.260



P. Zainal Abidin

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.994	.992	.248

The independent variable is M.

ANOVA

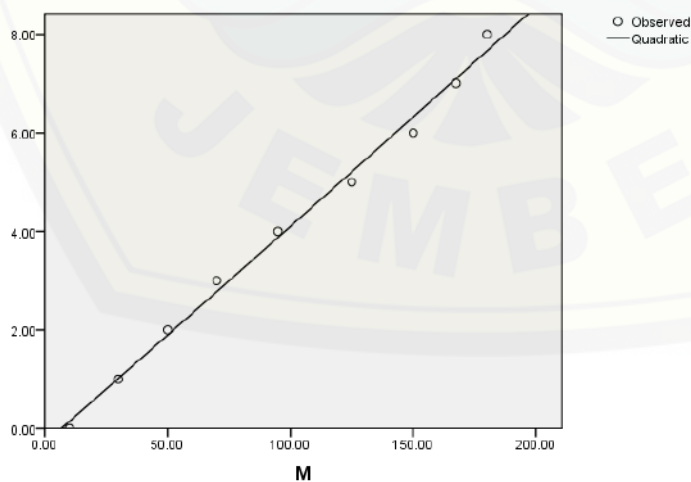
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.631	2	29.816	485.341	.000
Residual	.369	6	.061		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.044	.006	.983	6.880	.000
M ** 2	3.298E-6	.000	.015	.103	.921
(Constant)	-.295	.250		-1.178	.284

U



B. Wahyuni

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.992	.983	.978	.409

The independent variable is M.

ANOVA

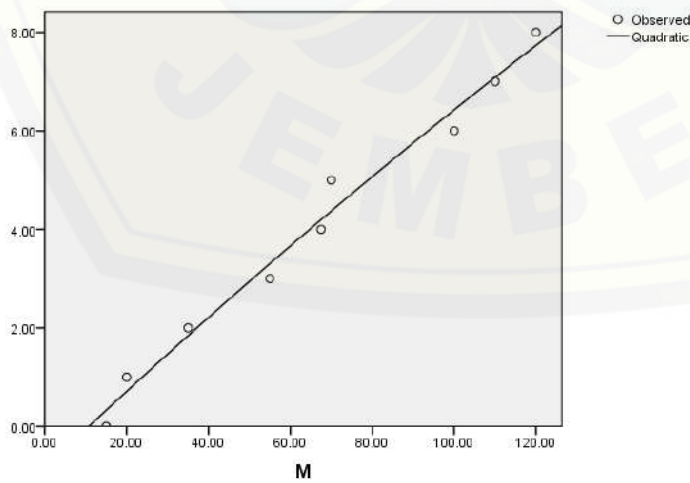
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.999	2	29.499	176.741	.000
Residual	1.001	6	.167		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.079	.018	1.104	4.481	.004
M ** 2	-5.995E-5	.000	-.115	-.468	.656
(Constant)	-.839	.494		-1.697	.141

U



P. Supar

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.995	.989	.986	.325

The independent variable is M.

ANOVA

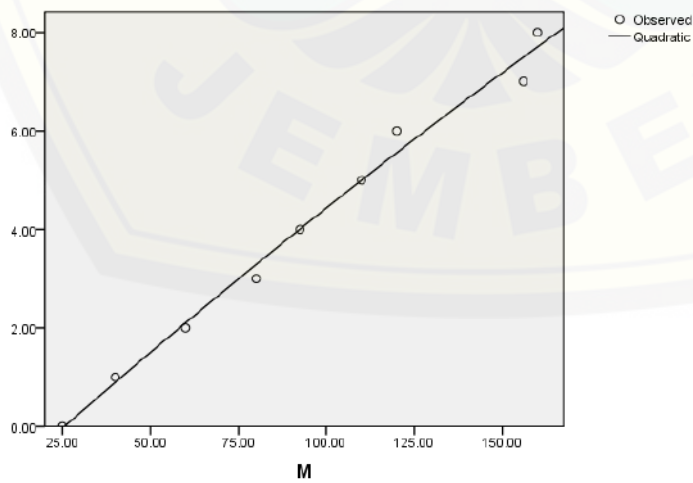
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.365	2	29.683	280.548	.000
Residual	.635	6	.106		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.064	.011	1.119	5.602	.001
M ** 2	-3.774E-5	.000	-.127	-.637	.548
(Constant)	-1.618	.482		-3.358	.015

U



P. Misno

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.993	.985	.981	.382

The independent variable is M.

ANOVA

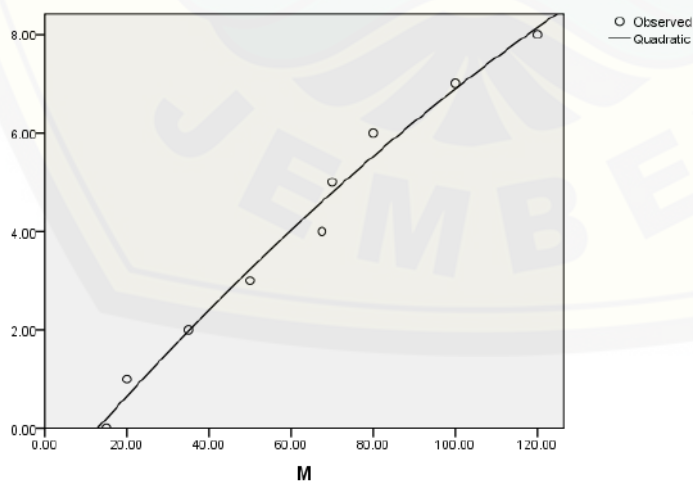
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.123	2	29.562	202.313	.000
Residual	.877	6	.146		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.097	.016	1.255	6.128	.001
M ** 2	.000	.000	-.272	-1.330	.232
(Constant)	-1.220	.452		-2.697	.036

U



P. Mustakim

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.995	.993	.231

The independent variable is M.

ANOVA

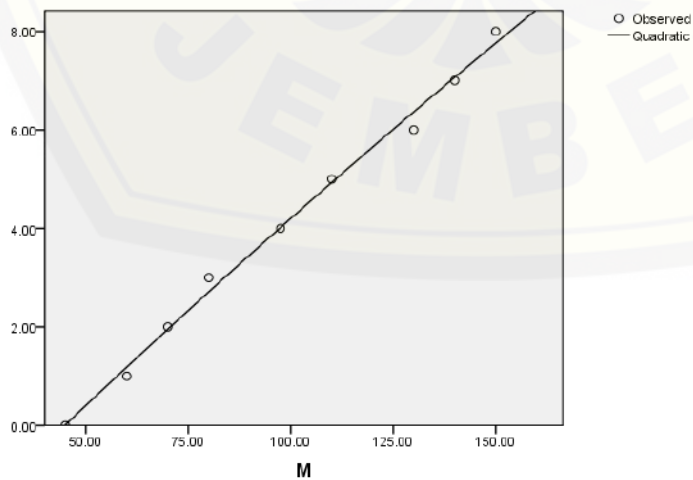
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.680	2	29.840	560.073	.000
Residual	.320	6	.053		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.083	.016	1.125	5.327	.002
M ** 2	-4.765E-5	.000	-.129	-.610	.564
(Constant)	-3.629	.705		-5.146	.002

U



Miserat

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.996	.992	.989	.289

The independent variable is M.

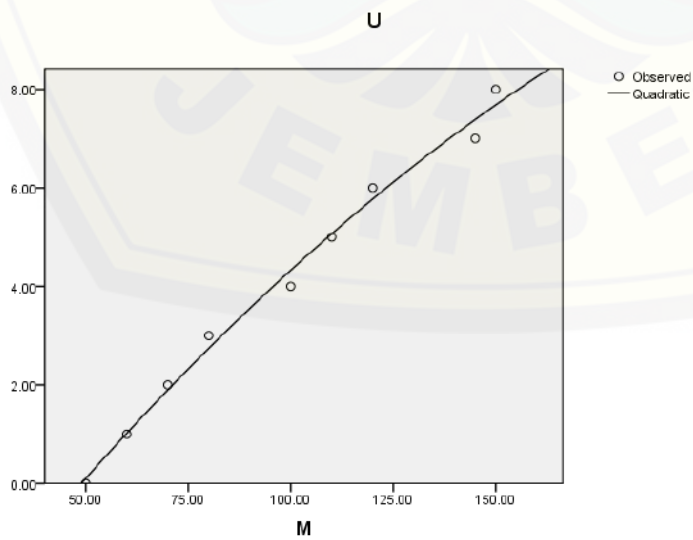
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.499	2	29.750	356.301	.000
Residual	.501	6	.083		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.110	.021	1.455	5.372	.002
M ** 2	.000	.000	-.465	-1.719	.136
(Constant)	-4.987	.957		-5.212	.002



Somo

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.995	.989	.986	.327

The independent variable is M.

ANOVA

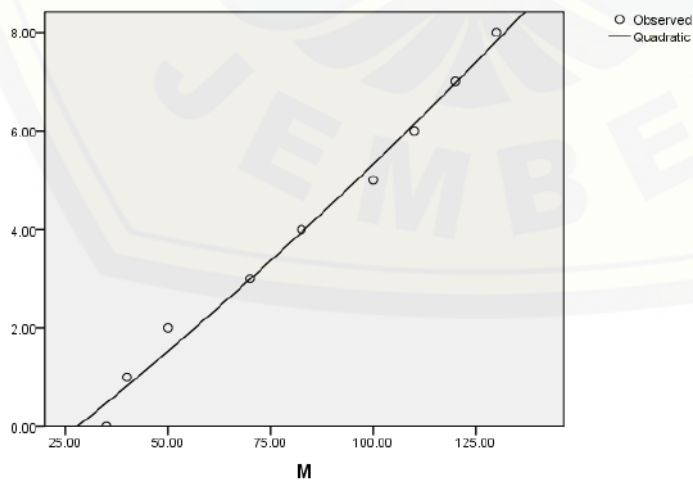
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.357	2	29.679	276.994	.000
Residual	.643	6	.107		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.062	.022	.802	2.845	.029
M ** 2	9.162E-5	.000	.194	.688	.517
(Constant)	-1.811	.783		-2.313	.060

U



Masturi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.993	.987	.982	.366

The independent variable is M.

ANOVA

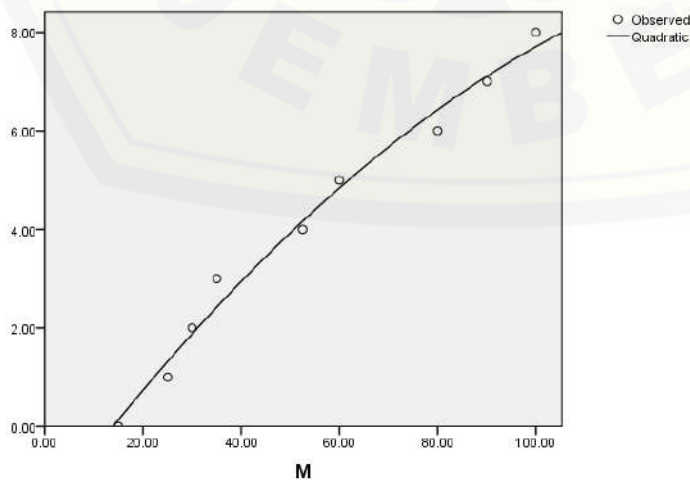
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.197	2	29.598	221.089	.000
Residual	.803	6	.134		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.134	.023	1.486	5.846	.001
M ** 2	.000	.000	-.506	-1.990	.094
(Constant)	-1.781	.551		-3.232	.018

U



M.Nasirudin

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.994	.992	.240

The independent variable is M.

ANOVA

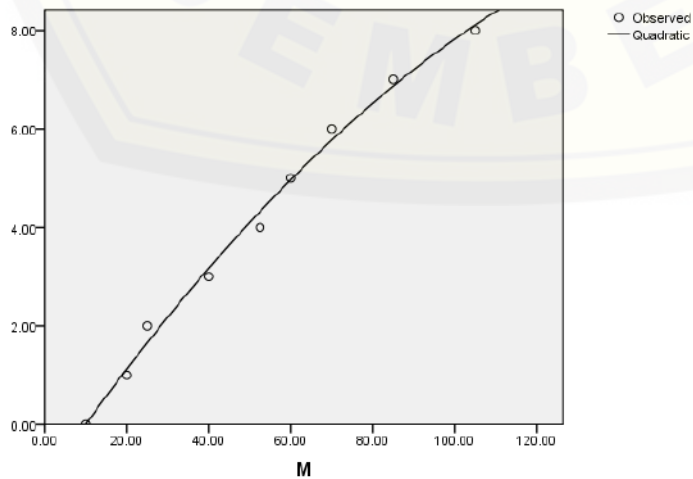
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.654	2	29.827	516.857	.000
Residual	.346	6	.058		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.121	.011	1.391	10.999	.000
M ** 2	.000	.000	-.412	-3.254	.017
(Constant)	-1.169	.267		-4.381	.005

U



Panidi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.993	.987	.982	.366

The independent variable is M.

ANOVA

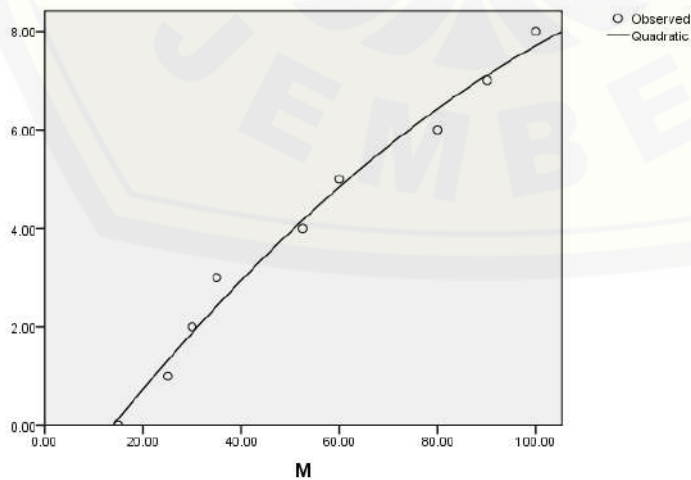
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.197	2	29.598	221.089	.000
Residual	.803	6	.134		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.134	.023	1.486	5.846	.001
M ** 2	.000	.000	-.506	-1.990	.094
(Constant)	-1.781	.551		-3.232	.018

U



Sunyono

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.990	.980	.973	.451

The independent variable is M.

ANOVA

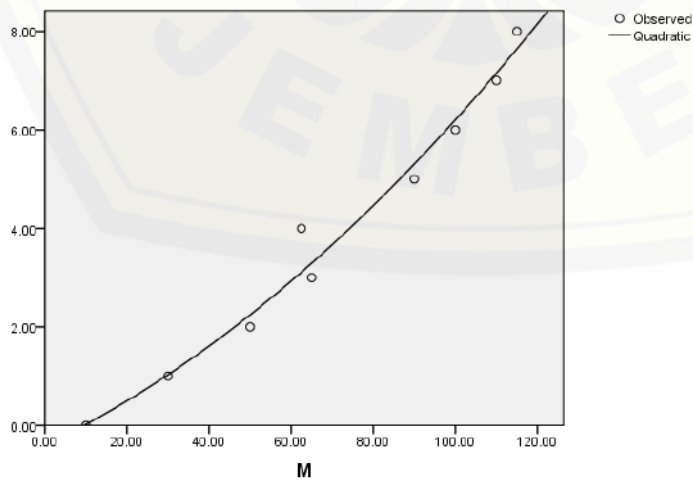
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.779	2	29.389	144.418	.000
Residual	1.221	6	.204		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.040	.019	.530	2.070	.084
M ** 2	.000	.000	.466	1.821	.118
(Constant)	-.403	.556		-.725	.496

U



Atmari

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.996	.991	.988	.297

The independent variable is M.

ANOVA

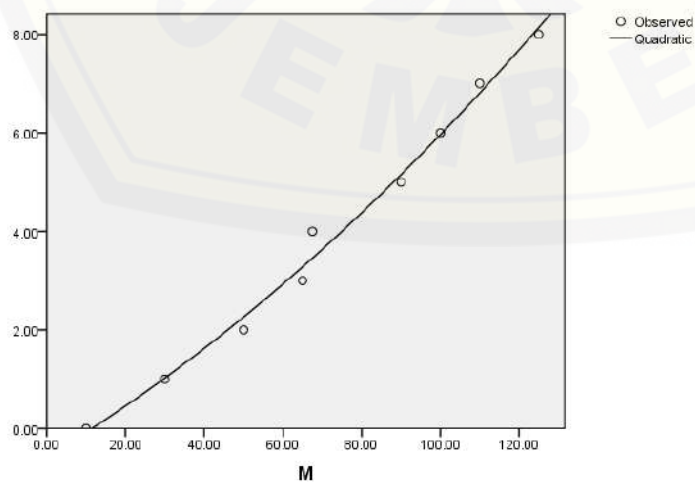
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.472	2	29.736	337.815	.000
Residual	.528	6	.088		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.048	.011	.665	4.214	.006
M ** 2	.000	.000	.337	2.135	.077
(Constant)	-.573	.350		-1.637	.153

U



Adi Wiyono

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.994	.992	.243

The independent variable is M.

ANOVA

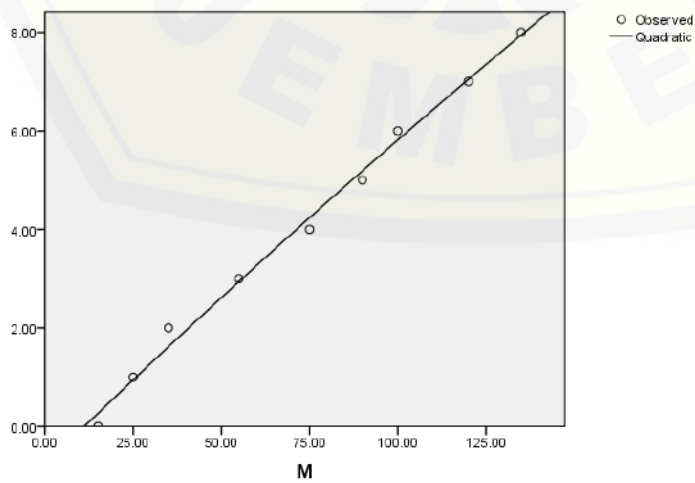
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.647	2	29.823	506.308	.000
Residual	.353	6	.059		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.070	.009	1.081	7.538	.000
M ** 2	-3.672E-5	.000	-.086	-.599	.571
(Constant)	-.769	.285		-2.698	.036

U



Tukiran

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.986	.973	.963	.524

The independent variable is M.

ANOVA

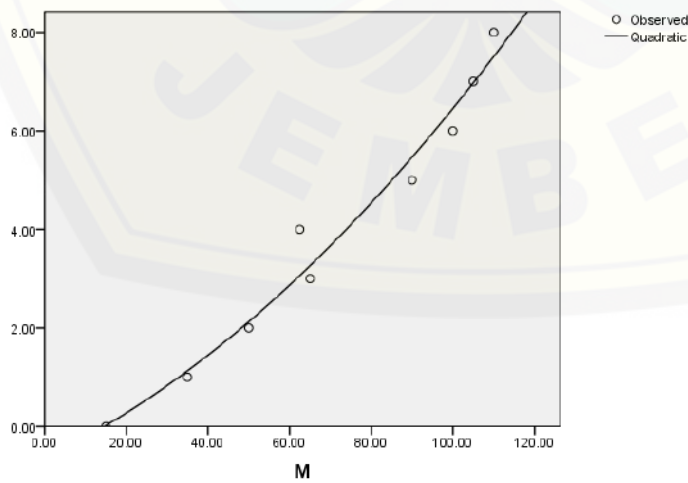
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.353	2	29.176	106.284	.000
Residual	1.647	6	.275		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.040	.028	.485	1.444	.199
M ** 2	.000	.000	.506	1.507	.182
(Constant)	-.649	.804		-.807	.450

U



Nurul Faizin

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.998	.997	.996	.177

The independent variable is M.

ANOVA

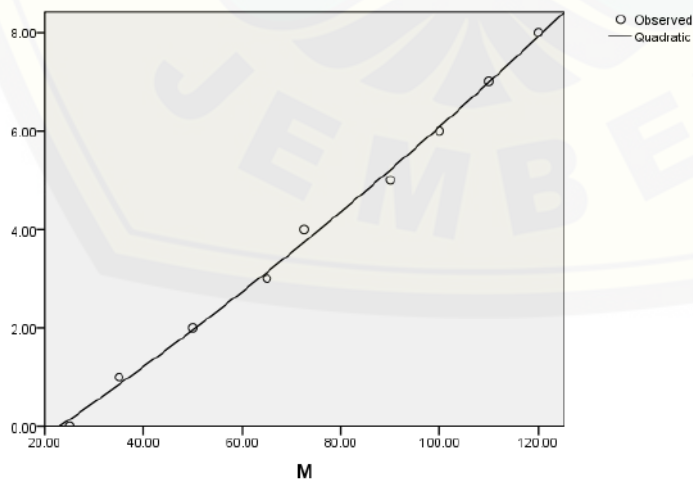
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.812	2	29.906	953.149	.000
Residual	.188	6	.031		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.063	.011	.769	5.998	.001
M ** 2	.000	.000	.232	1.812	.120
(Constant)	-1.516	.339		-4.467	.004

U



Lutfi Gufron

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.998	.996	.995	.193

The independent variable is M.

ANOVA

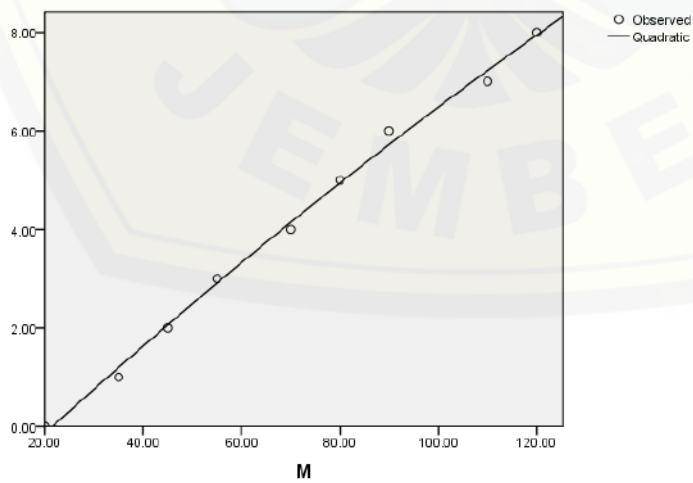
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.776	2	29.888	800.248	.000
Residual	.224	6	.037		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.094	.010	1.168	9.428	.000
M ** 2	-9.741E-5	.000	-.174	-1.407	.209
(Constant)	-1.993	.317		-6.282	.001

U



Tukijan

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.988	.976	.968	.487

The independent variable is M.

ANOVA

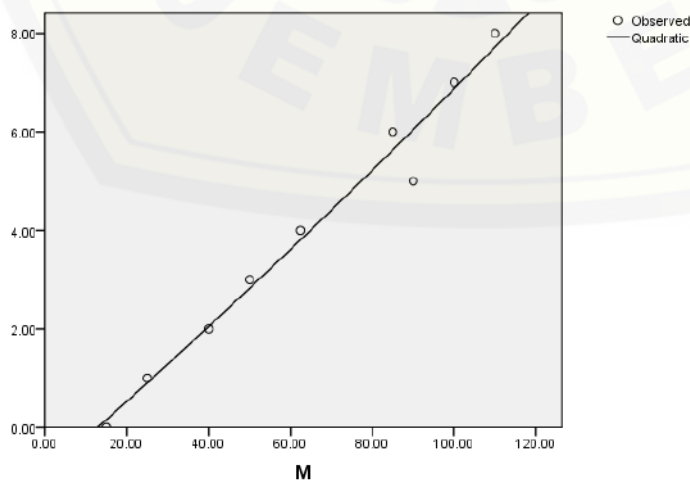
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.580	2	29.290	123.726	.000
Residual	1.420	6	.237		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.073	.026	.899	2.793	.031
M ** 2	5.699E-5	.000	.090	.281	.788
(Constant)	-.947	.692		-1.368	.220

U



Kamari

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.991	.983	.977	.413

The independent variable is M.

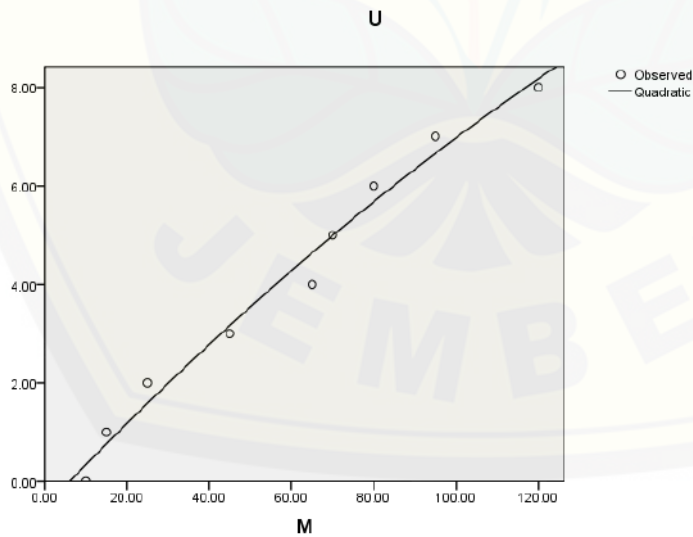
Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.991	.983	.977	.413

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.088	.015	1.201	5.855	.001
M ** 2	.000	.000	-.219	-1.067	.327
(Constant)	-.518	.394		-1.315	.237



Eko Putro

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.992	.984	.978	.405

The independent variable is M.

ANOVA

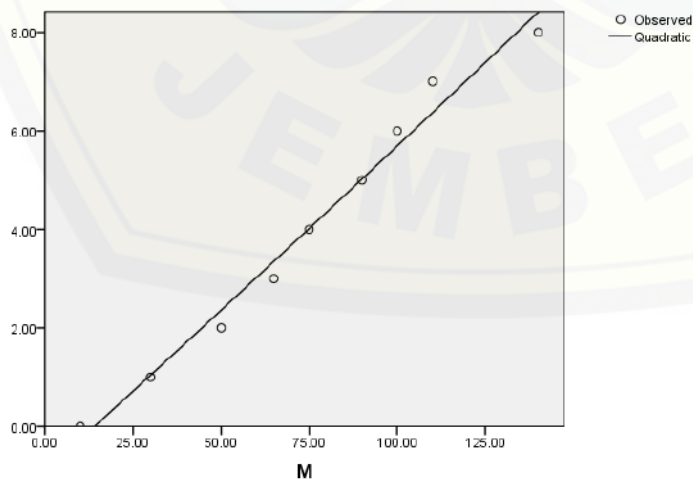
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.016	2	29.508	179.955	.000
Residual	.984	6	.164		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.065	.013	.963	4.962	.003
M ** 2	1.301E-5	.000	.030	.152	.884
(Constant)	-.913	.447		-2.043	.087

U



Suroto Hadi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.998	.997	.996	.182

The independent variable is M.

ANOVA

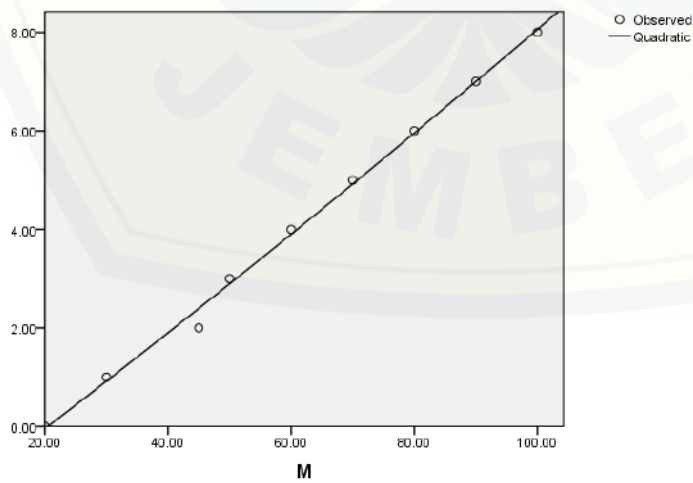
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.802	2	29.901	905.406	.000
Residual	.198	6	.033		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.093	.012	.921	7.511	.000
M ** 2	6.539E-5	.000	.079	.644	.544
(Constant)	-1.942	.340		-5.720	.001

U



Gimin

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.999	.997	.996	.172

The independent variable is M.

ANOVA

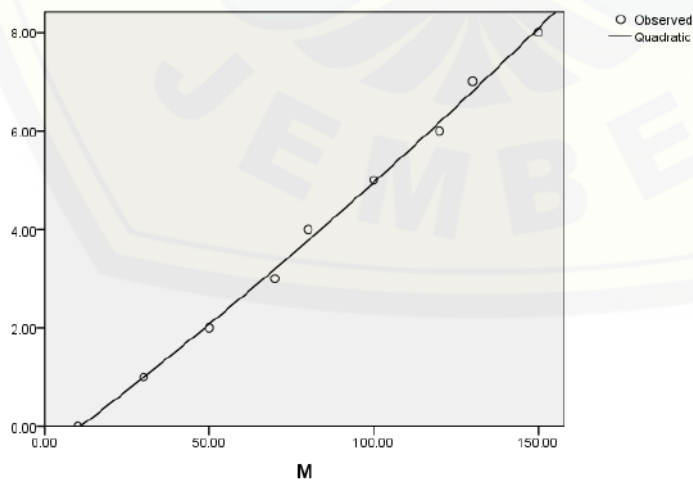
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.822	2	29.911	1.010E3	.000
Residual	.178	6	.030		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.050	.005	.860	9.447	.000
M ** 2	4.998E-5	.000	.142	1.560	.170
(Constant)	-.548	.187		-2.935	.026

U



Ali erfan

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.996	.992	.989	.291

The independent variable is M.

ANOVA

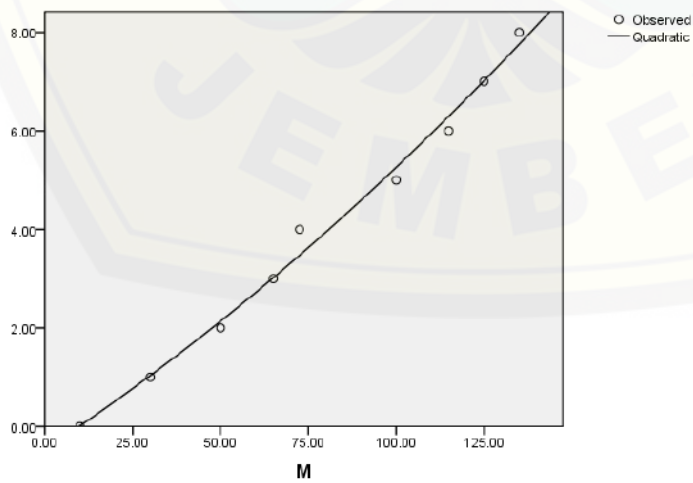
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.490	2	29.745	350.270	.000
Residual	.510	6	.085		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.047	.010	.745	4.497	.004
M ** 2	.000	.000	.256	1.543	.174
(Constant)	-.465	.336		-1.387	.215

U



M. Nurhudi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.991	.981	.975	.432

The independent variable is M.

ANOVA

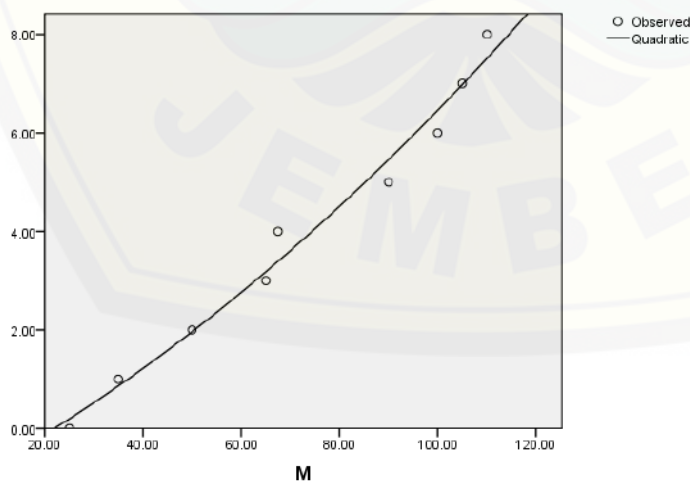
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.881	2	29.441	157.863	.000
Residual	1.119	6	.186		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.052	.030	.588	1.710	.138
M ** 2	.000	.000	.405	1.178	.283
(Constant)	-1.258	.923		-1.363	.222

U



Kasim

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.988	.977	.969	.480

The independent variable is M.

ANOVA

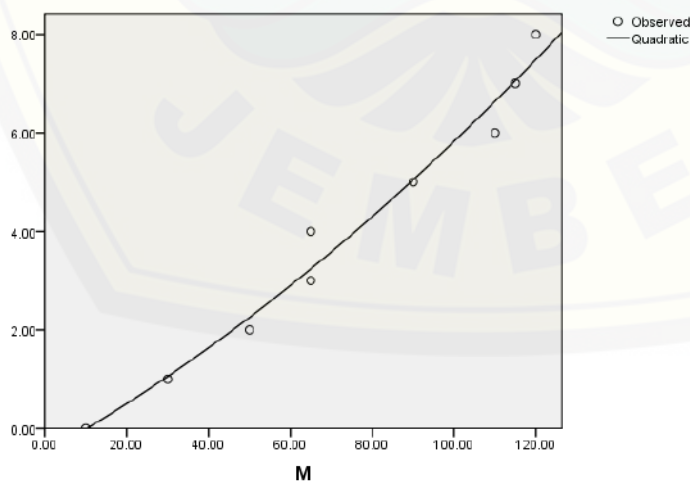
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.617	2	29.309	127.179	.000
Residual	1.383	6	.230		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.047	.019	.665	2.417	.052
M ** 2	.000	.000	.329	1.197	.277
(Constant)	-.500	.581		-.860	.423

U



Abu hasan

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.994	.987	.983	.357

The independent variable is M.

ANOVA

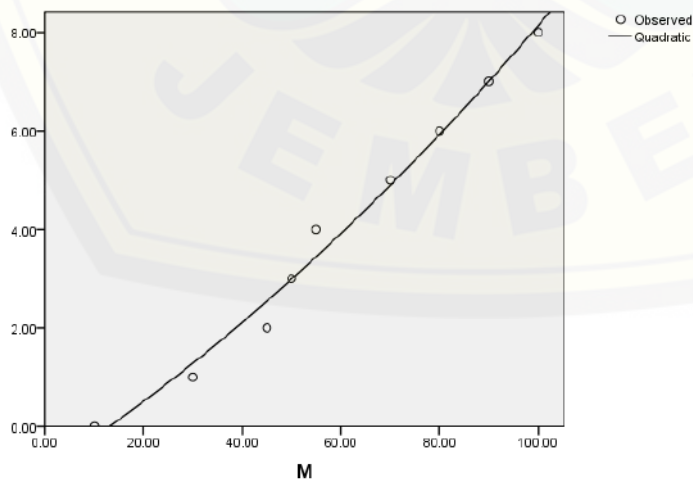
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.235	2	29.617	232.236	.000
Residual	.765	6	.128		
Total	60.000	8			

The independent variable is M.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
M	.065	.018	.687	3.581	.012
M ** 2	.000	.000	.312	1.628	.155
(Constant)	-.891	.472		-1.888	.108

U





LAMPIRAN D. ESTIMASI FUNGSI UTILITAS BERNOULLI SETIAP PETANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN GUMUKMAS SECARA UMUM

No	Estimasi Fungsi Utilitas	R ²	F _{hitung}	Sig	Kriteria
1	-0.164 + 0.064 M - 8.426E-5 M ² (5.312) (-1.199)	0.966	85.201	0.267	NTB
2	-0.733 + 0.057 M - 1.389E-5 M ² (4.305) (-0.183)	0.983	171.120	0.861	NTB
3	-1.702 + 0.86 M - 1.261076964399623E-4 M ² (4.247) (-1.052)	0.966	84.605	0.333	NTB
4	0.161 + 0.059 M - 7.615E-5 M ² (5.013) (-1.088)	0.977	129.222	0.319	NTB
5	-2.040 + 0.133 M - 4.40709345739518E-4 M ² (3.972) (-1.951)*	0.937	44.764	0.099	TB
6	-1.942 + 0.103 M - 1.6231919688588635E-4 M ² (8.155) (-1.796)	0.992	489.446	0.123	NTB
7	-2.232 + 0.84 M - 3.008E-5 M ² (5.413) (-0.304)	0.992	380.837	0.771	NTB
8	-0.787 + 0.072 M - 6.200E-5 M ² (8.681) (-1.145)	0.993	447.288	0.296	NTB
9	-599 + 0.78 M - 1.922E-5 M ² (6.111) (-0.186)	0.992	389.396	0.895	NTB
10	-1.149 + 0.111 M - 1.8798338456532353E-4 M ² (10.449) (-1.971)*	0.995	642.888	0.96	TB
11	-0.382 + 0.086 M - 8.256E-5 M ² (14.628) (-1.658)	0.998	1.280E3	0.148	NTB
12	-1.823 + 0.131 M - 3.484888262184033E-4 M ² (8.080) (-2.543)**	0.993	427.106	0.044	TB
13	0.526 + 0.044 M + 1.505E-5 M ² (3.184) (0.170)	0.972	104.054	0.871	NBB
14	-0.647 + 0.114 M - 2.7331100460761267E-4 M ² (4.755) (-1.213)	0.974	111.437	0.271	NTB
15	-0.295 + 0.44 M + 3.298E-6 M ² (6.880) (0.103)	0.994	485.341	0.921	NBB
16	-0.839 + 0.079 M - 5.95E-5 M ² (4.481) (-0.468)	0.983	176.741	0.656	NTB
17	-1.618 + 0.064 M - 3.774E-5 M ² (5.602) (-0.637)	0.989	280.548	0.548	NTB
18	-1.220 + 0.097 M - 1.5724087648821483E-4 M ² (6.128) (-1.330)	0.985	202.313	0.232	NTB
19	-3.629 + 0.083 M - 4.765E-5 M ² (5.327) (-0.610)	0.995	560.073	0.564	NTB
20	-4.987 + 0.110 M - 1.7350810320694877E-4 M ² (5.327) (-1.719)	0.992	356.301	0.136	NTB
21	-1.811 + 0.062 M + 9.162E-5 M ² (2.845) (0.688)	0.989	276.994	0.517	NBB
22	-1,781 + 0,133 M - 0,000387 M ² (5.846) (-1.990)*	0.987	221.089	0.094	TB
23	-1.169 + 0.121 M - 0,000310 M ² (10.999) (-3.254)**	0.994	516.857	0.017	TB

**LANJUTAN LAMPIRAN D. ESTIMASI FUNGSI UTILITAS BERNOULLI SETIAP
PETANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN GUMUKMAS SECARA
UMUM**

24	$-2,118 + 0,103 M - 0,000199M^2$ (5.403) (-1,602)	0,984	186,106	0,160	NTB
25	$-0.403 + 0,040 M + 0,000262 M^2$ (2.070) (1.821)	0.980	144.418	0.118	NBB
26	$-573 + 0.048 M + 1.733919095389823E-4 M^2$ (4.214) (2.135)*	0.991	337.815	0.077	BB
27	$-769 + 0.070 M - 3.672E-5 M^2$ (7.538) (-0.599)	0.994	506.308	0.571	NTB
28	$-649 + 0.040 M + 3.1125519297153787E-4 M^2$ (1.444) (1.507)	0.973	106.284	0.182	NBB
29	$-1.516 + 0.063 M + 1.2933425466690805E-4 M^2$ (5.998) (1.812)	0.997	953.149	0.120	NBB
30	$-1.993 + 0.094 M - 9.741 M^2$ (9.428) (-1.407)	0.996	800.2248	0.209	NTB
31	$-0.947 + 0.073 M + 5.69E-5 M^2$ (2.793) (0.281)	0.976	123.726	0.788	NBB
32	$-0.518 + 0.088 M - 1.2609268264443673E-4 M^2$ (5.855) (-1.067)	0.983	172.681	0.327	NTB
33	$-0.913 + 0.065 M + 1.301E-5 M^2$ (4.962) (0.152)	0.984	179.955	0.884	NBB
34	$-1.942 + 0.093 M + 6.539E-5 M^2$ (7.511) (0.644)	0.997	905.406	0.544	NBB
35	$-0.548 + 0.050 M + 4.998E-5 M^2$ (9.447) (1.560)	0.997	1.010E3	0.170	NBB
36	$-0.465 + 0.047 M + 1.0459997694688298E-4 M^2$ (4.497) (1.543)	0.992	350.270	0.174	NBB
37	$-1.258 + 0.052 M + 2.5465105729520124E-4 M^2$ (1.710) (1.178)	0.981	157.863	0.283	NBB
38	$-0.500 + 0.047 M + 1.6455684344971058E-4 M^2$ (2.417) (1.197)	0.977	127.179	0.277	NBB
39	$-0.891 + 0.065 M + 2.538643908742635E-4 M^2$ (3.581) (1.628)	0.994	232.236	0.155	NBB



LAMPIRAN E. DATA BIAYA RATA-RATA USAHATANI CABAI RAWIT HIBRIDA DAN LOKAL DALAM SATU HEKTARE LAHAN PER MUSIM TANAM

No	Uraian	Biaya Cabai Rawit							
		Hibrida			Lokal				
		Kebutuhan	Satuan	Harga	Total	Kbthn	Satuan	Harga	Total
1	Biaya Produksi								
	Bibit (Batang/ Ha)	24.000	Batang/ Ha	125	3.000.000	17.000	Batang/ Ha	70	1.190.000
2	Pupuk				0				0
	Mutiara	200	Kg/Ha	11.000	2.200.000	0	Kg/Ha		0
	Organik/Kompos	600	Kg/Ha	700	420.000	40	Kg/Ha	700	28.000
	Pupuk Kandang	250	Kg/Ha	1.500	375.000	300	Kg/Ha	1.500	450.000
	KCL	500	Kg/Ha	500	250.000	280	Kg/Ha	1.700	476.000
	TSP	250	Kg/Ha	2.500	625.000	0	Kg/Ha	0	0
	Urea	300	Kg/Ha	1.900	570.000	150	Kg/Ha	2.600	390.000
	NPK	0	Kg/Ha		0	200	Kg/Ha	6.200	1.240.000
	ZA	0	Kg/Ha		0	0	Kg/Ha	0	0
	Pupuk Daun (Kg/Ha)	10	Kg/Ha	27.000	270.000	1	Kg/Ha	27.000	27.000
3	Obat-Obatan				0				0
	Regen	500	MI/Ha	300	150.000	200	MI/Ha	300	60.000
	Phycozan	1000	Gram/Ha	83	82.500	500	Gram/Ha	83	41.250
	Demolish	150	MI/Ha	1.400	210.000		MI/Ha		0
	Buldok	150	MI/Ha	220	33.000	150	MI/Ha	220	33.000
	Gandasil				0	200		400	80.000
4	Sarana				0				0
	Mulsa	8	Rol	375.000	3.000.000	0	Rol	0	0
	Sewa				0				0
	Pengairan	21	Jam	25.000	525.000	48	Jam	6500	312.000
	Biaya TK		HOK		8117500		HOK		3537500
	Total				19.828.000				7.864.750

LANJUTAN LAMPIRAN E. DATA BIAYA RATA-RATA USAHATANI CABAI RAWIT HIBRIDA DAN LOKAL DALAM SATU HEKTARE LAHAN PER MUSIM TANAM

Biaya TK Lokal						
	Jumlah	Hari	HOK	Upah	Total	
Tk Olah Tanah	8	2	16	35.000	560000	
TK Tanam	3	2	6	27.500	165000	
Tk Pengairan	3	3	9	27.500	247500	
Tk Pemupukan	6	3	18	27.500	495000	
Tk Semprot	2	3	6	30.000	180000	
Tk Panen	7	9	63	30.000	1890000	
Total					3537500	

Biaya TK Hibrida						
	Jumlah	Hari	HOK	Upah	Total	
Tk Olah Tanah	7	3	21	37.500	787500	
TK Tanam	5	4	20	37.500	750000	
Tk Pengairan	4	4	16	35.000	560000	
Tk Pemupukan	5	4	20	40.000	800000	
Tk Semprot	2	4	8	40.000	320000	
Tk Panen	20	7	140	35.000	4900000	
Total					8117500	

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**KUISIONER**

**Judul Penelitian : Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Risiko
Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas
Kabupatenn Jember**

Lokasi : Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama/Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anggota Keluarga :

Menjalankan Usahatani Sejak Tahun :

Alamat :

Pewawancara

Nama/nim : Aisyah Muluukhul A.K / 121510601022

Hari/ tanggal wawancara :

A. Karakteristik petani responden

1. Lama berusahatani : Tahun

2. Pekerjaan utama :

3. Pekerjaan sampingan :

4. Sumber biaya :

a. Milik pribadi

b. Pinjaman

c. Lainnya

5. Luas lahan yang digunakan untuk berusahatani :

6. Status kepemilikan lahan:

a. Lahan milik sendiri

b. Lahan sewa

c. Bagi hasil

7. Jenis tanaman cabai rawit yang diusahakan (varietas):.....

B. Gambaran Umum Usahatani

1. Apa alasan Anda menanam komoditas cabai rawit?

Jawab :

2. Apakah usahatani cabai rawit merupakan usaha utama Anda?

Jawab :

3. Jenis lahan yang digunakan?

Jawab :

4. Apakah dilakukan pergiliran pola tanam dalam satu tahun?

Ya b. Tidak

Alasan :

5. Dilakukan pergiliran tanaman dengan tanaman apa?

Jawab :

Alasan :

6. Apakah Anda melakukan pembibitan tanaman cabai rawit sendiri?

Ya b. Tidak

Alasan :

7. Umur berapa bibit cabai rawit mulai ditanam?

Jawab :

8. Bagaimana cara menanam cabai rawit?

Jawab :

9. Bagaimana proses Perawatan tanaman (penyiraman, pengelolaan OPT, pemupukan) tanaman cabai rawit di lahan Anda?

Jawab :

10. Bagaimana sistem pemanenan yang dilakukan?

Jawab :

11. Berapa lama Anda melakukan pemanenan?

Jawab :

12. Berapa lama Anda melakukan proses pasca panen mulai dari panen, sampai dijual?

Jawab :

13. Kegiatan pasca panen apa yang Anda lakukan pada komoditas cabai rawit?

Jawab :

14. Apakah ada sistem penjualan khusus yang menampung hasil panen cabai rawit?

a) Tengkulak datang

b) Petani mendatangi tengkulak

c) Pasar,

C. Perilaku Petani

1. Berapa harga jual rata-rata/ harga jual normal komoditas cabai rawit?

Jawab :

2. Berapa perbandingan keuntungan dan kerugian yang pernah bapak/ibu alami selama menanam komoditas cabai rawit?

Jawab :

3. Berapa kali bapak/ibu mengalami kerugian selama melakukan usahatani cabai rawit?

Jawab :

4. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika terjadi penurunan harga cabai rawit atau bahkan menji sangat anjlok?

Jawab :

5. Jika hal tersebut terjadi apakah bapak/ibu masih tetap akan mengusahakan komoditas cabai rawit atau tidak?

Jawab :

6. Apakah bapak/ibu akan menanam kembali cabai rawit pada musim selanjutnya jika terjadi penurunan harga yang sangat parah?

Jawab :

7. Sampai batas kerugian berapa bapak/ibu berani mengusahakan komoditas cabai rawit?

Jawab :.....

8. Jika banyak petani yang beralih pada komoditas lain yang lebih menguntungkan, apakah bapak/ibu masih mau menanam komoditas cabai rawit?

Jawab :.....

9. Berapa harga cabai rawit tertinggi dan harga cabai rawit terendah yang pernah anda peroleh?

Jawab :.....

10. Berapa harga cabe rawit tertinggi yang anda harapkan pada musim yang akan datang?

Jawab:.....

Tabel Nilai *Certainly equivalent* (CE) petani cabai rawit di kecamatan gumukmas kabupaten jember

No	Alternatif Pilihan	Keseimbangan	Skala Utilitas	Verifikasi	Penerimaan (Rp/musim)
1.	a	a*	0	Gagal	
2.	b	b*	8	Berhasil	
3.	(a,b)	c*	4	Netral	
4.	(a,c*)	d*	2	Cenderung gagal	
5.	(c*,b)	e*	6	Cenderung berhasil	
6.	(a,d*)	f*	1	Kondisi tengah antara gagal dan cenderung gagal	
7.	(d*,c*)	g*	3	Kondisi tengah antara gagal dan netral	
8.	(c*,e*)	h*	5	Kondisi tengah antara berhasil cenderung berhasil	
9.	(e*,b)	i*	7	Kondisi tengah antara netral dan cenderung berhasil	

Strategi Pengelolaan Risiko**Strategi Ex-ante**

No.	Uraian	Alasan
1.	Perolehan sumber modal: a. Pinjaman Bank b. Pinjaman Personal c. Modal Sendiri d. Bantuan Pemerintah	
2.	Alasan menggunakan sumber modal bank/pinjaman personal/ sendiri: a. lebih mudah dan bunga rendah b. cepat diperoleh c. jumlah modal seperti yang diharapkan d. sistem pembayaran mudah	
3.	Sistem usahatani cabai rawit yang dilakukan: a. Diversifikasi tanaman b. Semuanya cabe rawit c. Divevrsifikasi varietas	
4.	Penggunaan input (pestisida dan pupuk) a. Sesuai dengan SOP b. Sesuai dengan keparahan serangan dan gangguan dilahan c. Lebih banyak supaya hasilnya bagus	
5.	Waktu panen cabai rawit: a. Ada pergiliran beberapa petani dalam satu kali panen b. Bersama-sama (serentak) seluruh petani	

Strategi Interactive

No.	Uraian	Alasan
1.	Sistem penjualan cabai rawit: a. Langsung ketika panen dilakukan b. Berkala pada beberapa waktu	
2.	Penentuan harga yang biasa dilakukan: a. Harga ditentukan di awal (kontrak) b. Harga ditentukan seketika tawar menawar pada saat dilahan c. Ada perjanjian lain	
3.	Bila harga turun yang dilakukan : a. Tetap memanen dan menjual walaupun harga tidak sesuai dengan biaya produksi b. Tidak dipanen dan dibiarkan di lahan c. Dipanen tetapi tidak dijual d. Tidak dipanen dan menunggu harga naik	
4.	Sistem pemasaran: a. Pemasaran dilakukan dengan menjual ke tengkulak b. Pemasaran secara personal (dijual sendiri ke pedagang besar) c. Pemasaran melalui koperasi/ asosiasi	
5.	Jika mendapat keuntungan maka akan dialokasikan untuk: a. Membeli kendaraan (motor, mobil, dll) b. Membeli asset (membangun rumah, membeli tanah, dll) c. Menambah luas lahan d. Membuat deposito e. Membeli asuransi	

Strategi Ex Post

No.	Uraian	Alasan
1.	<p>Jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk menutupi biaya pada usahatani musim selanjutnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pendapatan dari usahatani lainnya b. mengambil dari tabungan/deposito c. meminjam dari petani lain/kerabat/tetangga d. meminjam kepihak bank/tengkulak/pengepul e. mencari pekerjaan tambahan f. menjual sebagian asset yang dimiliki 	
2.	<p>Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk pertanaman berikutnya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. luas pertanaman pada MT berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia b. menambah modal dengan mengambil dari tabungan c. menambah modal dengan meminjam uang petani lain/tetangga/kerabat/tengkulak/pengepul/bank d. meminjam sarana produksi ke kios e. mengusahakan komoditi lain yang memiliki risiko kecil 	
3.	<p>Tindakan yang dilakukan jika pertanaman cabai rawit dianggap gagal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. tidak menanam cabai rawit lagi karena takut kegagalan tersebut terulang b. hanya menanam pada waktu atau musim tanam yang aman c. hanya akan menanam pada waktu atau musim yang diperkirakan harga naik d. tetap akan menanam cabai rawit lagi dan mencari penyebab kegagalan 	

LAMPIRAN G. DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN DI KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER



Gambar 1. Wawancara Dengan Petani Cabai Rawit Sekaligus Dengan Ketua Asosiasi Petani Cabai Rawit Bapak Mustakim



Gambar 5. Wawancara Dengan Bu Nama Salah Satu Petani Cabai Rawit



Gambar 7. Diversifikasi tanaman cabai rawit lokal dengan tanaman kacang tanah



Gambar 9. Lahan cabai rawit hibrida dengan mulsa

